

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SYAIR DANDAN SETIA II

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

14



SYAIR DANDAN SETIA II

**Sri Sayekti
Titik Indiyastini**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998**

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudi
Budiono

ISBN 979 - 459 - 888 - 7

| | |
|---|------------------|
| Pustaka Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa | |
| PB | |
| No. Klasifikasi | No. Indek : 0481 |
| 899.2914 | Tgl. : 12-11-98 |
| SAY | Ttd. : uls |
| S | |

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Syair Dandan Setia II* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Melayu. Pengalihaksaraan dilakukan oleh Dra. Sri Sayekti dan Dra. Titik Indiyastini, sedangkan penyuntingan oleh Drs. Muhamad Fanani.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

KATA PENGANTAR

Membaca dan menyimak terbitan ini akan memberi gambaran yang cukup jelas tentang keadaan sastra Indonesia pada tahun-tahun terakhir ini. Dengan demikian, terbitan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pembaca yang berkecenderungan ke arah sastra Indonesia. Untuk itu, terbitan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pembaca yang berkecenderungan ke arah sastra Indonesia. Untuk itu, terbitan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pembaca yang berkecenderungan ke arah sastra Indonesia.

123 456789

UCAPAN TERIMA KASIH

Syair Dandan Setia II adalah karya sastra Indonesia lama yang ditulis dengan huruf Arab Melayu berbahasa Melayu dan tersimpan di Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dalam *Syair Dandan Setia II* ini banyak terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita yang pantas diteladani oleh bangsa Indonesia. Untuk itu, dalam upaya melestarikan dan memasyarakatkannya, kami lakukan transiterasi.

Transiterasi *Syair Dandan Setia II* ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, dan Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, bersama stafnya.

Penyusun,

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| UCAPAN TERIMA KASIH | v |
| DAFTAR ISI | vi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| BAB II RINGKASAN SYAIR DANDAN SETIA | 3 |
| BAB III TRANSLITERASI SYAIR DADAN SETIA | 10 |
| DAFTAR PUSTAKA | 249 |
| LAMPIRAN | 250 |

BAB I PENDAHULUAN

Syair "Dandan Setia" berasal dari koleksi Bidang Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Naskah ini berukuran 14 x 19 cm, tebal 500 halaman dan setiap halaman terdiri dari tujuh belas baris. Naskah ini berupa cetakan batu dengan tinta hitam, berhuruf Jawi atau Arab Melayu, berbahasa Melayu, dan masih dapat dibaca. Kertasnya agak kotor dan berwarna coklat. Namun sayang, pada beberapa halaman ada yang rusak karena lapuk.

Syair Dandan Setia berasal dari Jambi. Naskah ini ditulis oleh Raja Haji Muhammad Said. Transliterasi naskah ini mengikuti beberapa ketentuan sebagai berikut.

1. Ejaan yang dipakai adalah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Kata ulang dalam naskah ditulis dengan angka 2, di dalam transliterasi ini ditulis lengkap.
Misalnya : raja2 ditulis lengkap menjadi raja-raja.
2. Pemakaian kata-kata tertentu yang berbeda dengan kata dalam bahasa Indonesia, seperti *suda*, *setela*, dan *dihusir*, tetap dipertahankan dalam transliterasinya.
3. Penggunaan huruf dalam naskah tidak konsisten, dalam transliterasi di tulis sebagai mana aslinya.

Misalnya : huruf *k* ditulis dengan lambang ك

BAB II

RINGKASAN SYAIR DANDAN SETIA

Ada seorang raja yang terkenal yang bernama Maharaja Nadir Dicitra. Ia mempunyai seorang istri bernama Kemala Ajaib. Maharaja Nadir sering berperang. Pertama, raja berperang dengan Dewa Syah Peri karena memperebutkan negeri. Kedua, raja berperang dengan Raja Syahbar di Negeri Alam Biduri. Ketiga, raja berperang dengan Bujang Mara Putra di Negeri Telaga Ratna. Setiap peperangan Maharaja Nadir Dicitra selalu menang.

Ada sebuah negeri di kayangan yang bernama Berangga Naga yang diperintah oleh Indra Batara. Ia mempunyai seorang putri yang sangat cantik yang bernama Kusuma Kemala Dewi. Sang putri mempunyai sepupu laki-laki yang bernama Indra Dewa Syah Peri. Laki-laki itu ingin meminang sang Putri, tetapi orang tuanya tidak setuju. Indra Batara menaruh rasa dendam. Keadaan itu membuat Indra Batara menjadi sangat susah. Untuk itu, putrinya dijatuhkan dari kayangan ke bumi.

Ada seorang menantu raja di dunia yang bernama Dandan Perahi. Ia mempunyai seorang permaisuri yang bernama Laila Mangerna. Permaisuri melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat tampan. Sang Raja sangat senang. Anaknya itu diberi nama Nadir Dicitra.

Ada sebuah negeri yang bernama Karang Bersulam yang diperintah oleh Sultan Perdana Syah. Sultan belum berputra. Pada suatu hari, ketika berjalan ke laut, Sultan menemukan sebuah *pawah* dan diberikan kepada istrinya. Oleh istrinya *pawah* itu dimakan. Keajaiban terjadi,

Putri Perai Mangindera hamil. Sembilan bulan kemudian Sang Putri melahirkan seorang anak perempuan dan diberi nama Kemala Ajaib.

Sejak kecil Kemala Ajaib dititipkan kepada kakak Sultan Perdana Syah, yakni orang tua Dandan Setia. Setelah dewasa, anak itu bermuka buruk, berkulit hitam, mempunyai tubuh pendek, rambutnya keriting, hidungnya pesek, dan jahat. Oleh karena itu, tidak seorang pun mau meminangnya.

Berbeda dengan Nadir Dicitu. Ia semakin besar semakin tampan. Pada suatu hari ia bepergian dengan mengendarai kuda yang diiringi oleh pengasuhnya. Sepanjang jalan banyak perempuan yang jatuh cinta dan tergila-gila kepadanya.

Di Negeri Maradan Agasu ada seorang putri yang cantik. Ia bernama Putri Mangerna. Nadir Dicitu menyuruh pengasuhnya meminang Putri Mangerna. Tidak berapa Nadir Dicitu menikah dengan Putri Mangerna. Ke manapun Nadir Dicitu pergi selalu membawa sang istri, Putri Mangerna.

Pada suatu hari Nadir Dicitu membawa istrinya ke taman batu dengan diiringi dayang-dayangnya. Nadir Dicitu bertemu dengan Putri Kemala Mahkota yang sedang dihadap oleh pengasuhnya. Melihat Nadir datang, Putri Kemala lari. Ia sangat sedih karena memikirkan perbuatannya. Setelah puas bermain di taman, Nadir pun pulang.

Setiap hari Putri Mangerna dan Kemala Ajaib sedih. Ia tidak mau keluar dari istana. Melihat Kemala Ajaib demikian kelakuannya, Sultan dan istrinya ikut susah. Oleh karena itu, Sultan menitahkan memanggil Kemala Ajaib untuk dinasihati supaya tidak susah.

Sultan Mahkota Indera menitahkan para pembantunya membuat taman di sebelah utara untuk menghibur hati putri Kemala Ajaib. Taman itu sangat indah dan di dalamnya terdapat kolam. Melihat adiknya dibuatkan kolam sangat bagus, Dandan iri hati. Sebaliknya Kemala Ajaib marah.

Pada suatu hari, ketika hari hampir senja, Kemala Ajaib mandi di kolam. Tatkala itu datang Dandan di tepi kolam. Melihat kakaknya datang, Kemala Ajaib marah. Apalagi baju Kemala Ajaib dimasukkan ke dalam air oleh Dandan. Kemala Ajaib melempar batu

pada Dandan dan kena lengannya. Dandan mengolok-olok adiknya dengan mengatakan bahwa adiknya akan dikawinkan dengan seorang gembala kuda atau lembu. Karena itu, Kemala Ajaib mengunci pintu agar Dandan pergi.

Dandan pulang. Setiba di istana, istrinya sedang duduk dihadap pengasuhnya. Istri Dandan menjadi curiga. Setiap hari ia selalu memikirkan Dandan yang selalu pergi ke taman. Untuk itu, istri Dandan ingin meracuni Putri Kemala Ajaib.

Kemala Ajaib memakai pakaian lengkap dengan diiringkan oleh dayang-dayang dan istri perdana menghadap kepada permaisuri. Setelah semua lengkap, Seri Mangerna membawa anaknya ke Balairung. Demikian pula Dandan pada saat itu tampak gagah. Kemudian ia pergi ke Tasik Lumabangan.

Waktu itu baginda sedang memandikan Kemala Ajaib. Tiba-tiba datang angin kencang sekali sehingga semua pakaian berhamburan. Selesai bermain Kemala Ajaib makan. Tiba-tiba muntah-muntah darah. Dayang-dayang terkejut dan memanggil Baginda dan permaisuri supaya segera datang. Melihat Kemala Ajaib muntah-muntah, Sultan marah dan menunduk bahwa yang meracuni adalah Dandan. Sultan menyuruh dayang-dayang memanggil Dandan sambil menghunus pedang.

Diceritakan bahwa ada dewa di kayangan yang mempunyai putri sangat cantik. Putri saudara sepupunya mencintai dewa, tetapi dilarang orang tuanya. Pada suatu hari dewa turun ke bumi. Dewa melihat Kemala Ajaib di Tasik Lumabangan. Untuk itu, Dewa hendak melarikannya. Ketika itu, Kemala Ajaib telah berubah rupa menjadi putri yang cantik.

Orang-orang ramai mengabarkan bahwa Kemala Ajaib berubah rupa menjadi putri yang cantik. Kulit yang hitam berubah menjadi putih bersih. Mendengar berita itu, Baginda heran lalu memanggil nujum sebanyak tujuh belas orang. Dandan Nadir Dicit mendengar kabar itu lalu melihatnya. Dandan yang selalu mengejek, berubah menjadi jatuh cinta kepada Kemala Ajaib. Ketika melihat Dandan, Kemala Ajaib marah. Baginda lalu menyuruh nujum untuk meramalnya.

Kemala Ajaib dan Dandan sama-sama pingsan. Setelah diberi air, mereka sadar. Dandan tahu bahwa putri masih marah karena tindakannya yang lalu.

Tujuh kali Baginda memandikan anaknya dengan emas. Dandan menyesal lalu menanngis. Selama sepuluh hari ia tidak makan dan minum sehingga tampak pucat. Ia mencoba datang ke tempat Kemala Ajaib, tetapi Kemala tetap marah sehingga Dandan kembali. Setelah dimarahi oleh Baginda, Dandan bertobat, ia tidak akan mengusik Kemala Ajaib lagi. Selanjutnya, Baginda dan istri membawa Kemala Ajaib masuk ke istana.

Baginda dan istrinya amat senang. Namun, Kemala Ajaib sedih karena terkenang perbuatan kakaknya. Demikian pula terhadap istri kakaknya yang telah meracuninya. Lalu, putri dibawa ke Tasik Lembangan. Tidak berapa lama semuanya sudah siap dan dikabarkan kepada Putri Mangerna.

Dandan mohon maaf kepada Kemala, Kemala pun memaafkannya. Dandan mau mengabdikan kepada Kemala Ajaib. Padahal, Kemala Ajaib telah bersumpah tidak akan menjadi istri Dandan. Setelah tujuh hari membujuk putri, Baginda mendengar hal itu lalu datang bersama istrinya. Sudah tiga bulan Dandan ingin mendapatkan Kemala Ajaib sehingga ia sedih. Walaupun Dandan sudah membujuk, Kemala Ajaib tetap tidak mau.

Dewa merasa kasihan terhadap Dandan. Dewa menjelma menjadi pendeta dan datang ke istana agar Kemala Ajaib mau menerima Dandan.

Ada seorang dewa mempunyai seorang putri. Tatkala itu ada seorang raja yang bernama Sultan Garang Bersulam. Sultan Garang ingin mempunyai putri yang cantik. Kemudian, putri dewa itu menjelma menjadi anak Sultan Garang Bersulam. Putri itu berubah menjadi seorang wanita cantik.

Pada suatu hari tiba-tiba putri pingsan. Baginda memanggil nujum. Dandan melihat kecantikan putri itu, ia tergilagila dan pingsan. Kemudian nujum menyiram mereka dengan air. Seketika itu, mereka sadar.

Dandan menangis teringat ayahnya yang sudah meninggal. Ia menyesal atas perilakunya. Dandan yang sudah tergila-gila pada putri itu, akhirnya ia menemui putri. Putri marah kepada Dandan. Dandan meminta maaf. Putri pun mau memaafkannya. Namun, Putri menolak permintaan Dandan. Sejak itu, Dandan tidak mau keluar hingga tiga bulan lamanya.

Indra Syah Peri ingin mendapatkan Putri Kemala Ajaib. Ia diiringkan tujuh bujangnya. Sementara itu, dewa yang mendengar bahwa Dandan tergila-gila sehingga ia sakit. Dewa ingin menolongnya. Namun, tiba-tiba Indra Syah Peri marah karena mendengar kata-kata kasar. Kemudian dewa datang ke istana dengan wewangian.

Dandan Setia Putra Maulana naik rakit. Ketika sedang mengendarai rakit, ia ditelan buaya. Dandan Setia bersama rakitnya hanyut sampai ke suatu negeri. Di negeri itu, Dandan bertemu dengan putra raja yang bernama Syah Beranda Indera. Syah Beranda berwajah tampan. Ia belum beristri.

Pada suatu malam Syah Beranda bermimpi kejatuhan bulan, tetapi bulan itu disambar garuda. Pada suatu ia bermain ke laut. Ia melihat sebuah rakit terapung di tengah lautan. Setelah didekati, ia melihat seorang putri yang sangat cantik ada di dalam rakit itu. Melihat kecantikan putri itu Syah Beranda Indera pingsan. Setelah sadar, ia membawa putri itu ke istana dan akan dijadikan istri. Baginda memberi nama putri itu adalah Kemala Mercu.

Dandan sadar, ia teringat kepada suami dan Putri Kemala Ajaib Laila Bangsawan. Dandan diberi tahu oleh Nenek Kebayan bahwa putri tinggal di negeri yang diperintahkan Raja Syah Beranda. Raja akan menikahinya. Nenek disuruh Raja Syah Beranda mencari akal untuk menghubungi putri. Nenek membawa bunga serta cincin kepada putri. Dengan membawakan bunga dan cincin, putri pun membalasnya dengan memberikan cincin pula kepadanya.

Pesta pernikahan Syah Beranda dengan Dandan Setia akan berlangsung. Syah Beranda pergi ke tempat Dandan Setia. Syah Beranda masuk ke tempat peraduan lalu melempar cincin lewat Nenek. Dandan Setia pun tahu bahwa Raja Syah Beranda telah datang. Akhirnya, Syah Beranda bertemu dengan Dandan Setia.

Syah Beranda membawa Dandan Setia dengan dimasukkan ke dalam cambul mutiara sehingga tidak terlihat. Syah Beranda tidak langsung pulang ke istana, tetapi berhenti di suatu sendang.

Setelah tujuh hari, Dandan Setia dan Syah Beranda Indera menjumpai ayah dan ibunya. Ayah dan ibunya menasihati putranya agar membawa pulang istrinya,

Ada dua orang putra mahkota. Yang tua bernama Ratna Sari Dewi dan yang muda bernama Bujang Marakara.

Baginda susah memikirkan anaknya yang dimakan buaya. Sultan Mangindera dibawa Halipah. Ia sedih mendengar raja sengsara. Ia ingin ke dunia menolong mencari Dandan Setia. Setelah ke dunia, ia berkenalan dengan Dewa Indera Syah Peri. Ia mengaku anak Ardan Percinta dari Negeri Alam Biduri.

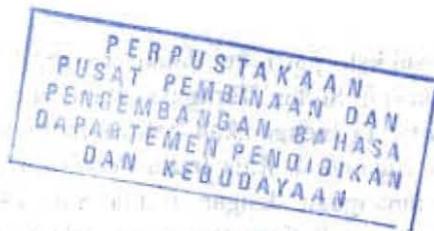
Ratna Dewi dibujuk lalu diam. Putri Mengindera malu. Ia ingat pada Dandan, lalu kakanya Dewi Ratna mencarinya. Mara Putra membawa Kemala Mangindera. Temenggung Bendahara dipanggil.

Putri Kemala Ajaib menangis sehingga Dewi Ratna ikut sedih. Sementara itu, Dandan teringat mencari putri sehingga badannya kurus. Dia dinasihati kakaknya untuk meninggalkan istana dan istana diserahkan kepada Tumenggung Bendahara. Setelah Dandan mendapatkan cambul, ia baru kembali ke istana, lalu pergi bersama Indra Syah Peri ke Telaga Ratna.

Ada seorang raja yang bernama Bakum Alam Syah Sultan Batari. Dia berputra dua orang, laki-laki dan perempuan. Yang laki-laki bernama Inderapura dan belum beristri dan yang perempuan bernama Putri Indra Gambir. Konon, Dandan Setia dalam perjalanannya sudah sampailah di situ, lalu ia disambut Indra Perkasa yang sebetulnya masih saudara sepupu. Indra Perkasa memberi tahu tentang kabar Mara Teruna yang mendapat putri di dalam cambul. Setelah bercerita tentang hal itu, ketiganya berjalan masuk ke kota. Ia sampai ke kota Bijak Angsana.

Saat mendengar niat Dandan datang ke Telaga Ratna, Sultan dan Indra Perkasa terkejut. Dandan tujuh hari ke sana kemari. Sesudah itu, Dandan bersama Indera Syah Peri dan Indra Perkasa sudah sampai dekat mahligai Ratna Mestaka, putri dan inang pengasuh semua ketakutan.

Setelah itu, Dewa memasukkan putri ke dalam cambul. Kemudian, Dandan berperang melawan Sultan Terngala. Raja Persanta Indra adalah sepupu Bujang Putra. Ia mengatakan bahwa Indra Syah Peri adalah abang Dandan Setia, sedangkan Raja Indra Perkasa adalah sepupunya juga yang sudah ditunangkan dengan Ratna Sari Dewi. Bujang Mara Putra sampai di hadapan ketiga saudara itu lalu marah. Selanjutnya, Mara Putra berkelahi dengan Dandan, sedangkan Persanta Indra berhadapan dengan Dewa Udara. Indra Perkasa melawan Indra Beranta. Sementara itu, Bujang Putra sudah putus harapan. Indra Dewa memekik, lalu muncullah raksasa. Dandan Setia serta Batara Tanjung Maya tidak ada tandingannya di dunia. Karena peperangan itu, Telaga Ratna menjadi seperti kiamat. Dalam peperangan itu, Dandan Setia menang.



BAB III

TRANSLITERASI DANDAN SETIA

/289/ Tempat makanan bertiga warna
Makan kalian dengan sempurna

Tiadalah dagang panjangkan kalam
Setelah jauh hari nan malam
Sekalian keluar dari dalam
Tinggal baginda duli Syah Alam

Mana-mana istri segala raja-raja
Di tenggah istana semuanya raja
Juri dan pangutan *kuja*
Siang-siang itulah dipuja

Di dalam perinya tersebut citra
Akan baginda raja Beranda Andra
Pucuk dan cumbu tiada terkira
Mebutakan hati Kemala Udara

Sangat menangis putri dermawan
Segeralah turun dari pangkuan
Sedap manis barang kelakuan
Wajah gemilang kilau-kilauan

Segera disambut muda yang *puta*
Dipeluk dicium seraya berkata

Junjungan abang Seri Mahkota
 Tidakkah tuan balaskan beta.

Arya Tangasun beda angkasa
 Mulia dia jangann kalbu binasa
 Titah kakanda senantiasaa
 Tuanku dijunjung setiap masa

Buah hati nyawanya kakanda
 Manatah janji tuan adinda
 Kemarin berkata dengan ayahnda
 Tuan menurut titah baginda

Sekarang mengapa gembalanya negeri
 Singkirkan janji adinda puteri
 Harapannya kakanda tiada terperi
 kepadanya kuperhamba sendiri

/290/ Berbagilah pucuk dengan jambunya
 Dipeluk dicium di dalam pangkuan
 Cahaya matakmu emas tampawan
 Baik relakan hatimu tuan

Aduhai, kasih emas kencana
 Harapan kakanda terlalu binasa
 Jika tak suka Laila Mengerna
 Tempat kakanda laki di mana

Putri mendengar Pojak beraneka
 Hati di dalam sangat tak suka
 Menjawab tuan sambil epaling muka
 Janganlah banyak laki *dermaka*

Perhatian beta di kota Gawasat
 Janganlah raja membuat mendesat
 Menjadi bertamba rasa *Perusat*
 Tiada tentu pikir dan hasut

Hendaklah kabar banyak dipegang
 Rapat sebagai belahan renggang
 Hati merasai sudahlah tunggang
 Kepada beta orang yang dagang

Tetapi hendak juga ditahan
 Banyakkan kabar raja pahlawan
 Beta selamat dengan kemudian
 Peratian beta disenangkan Tuhan

Akan sekarang entah bagaimana
 Hati di dalam gundah gulana
 Siang dan malam susah merana
 Bukannya apa sebab karena

Akhirnya sakit demikian pekerti
 Hampir karangan membawa di hati
 Orang hidup pokoknya hati
 Sekarang sangat disakit-sakiti

Apabila begitu rasa peratian
 Kepadaku lain *berharaktian*

/291/ Kesusahan juga kabar kemudian
 Apa gerangan faedah yang demikian

Dagang di mana boleh mengetahui
 Empat dan lima dapat dicari
 Baik beta raja bestari
 Betalah juga kecewakan diri

Setelah didengar putri bekata
 Tersenyum manis raja mahkota
 Disambut diraba dibujuk serta
 Halus manis menerawankan cita

Dipeluk dicium seraya bermadah
 Duhai, nyawaku paras yang indah

Abang tiada berpaling tiadalah
Semalah kita tunduk tengadah

Mudah ia jangan kata begitu
Kehendak Allah Tuhan yang satu
Peratian adinda terlalu mutu
Apa Gerangan disusahkan itu

Coba tuan kabarkan warta
Kepada kakanda supaya nyata
Tidak berpasak menarik cita
Menjadi heran di hati beta

Segera dijawab plehnya putri
Beta tiada mau beperi
Seorang tiada terkenang dipikiri
Samanya susah hati sendiri

Tertawa sedikit raja yang muda
Dipeluk dicium suri bersenda
Hati galau tak tiada berjaga
Kabarlah tuan *wabit* yang ada

Siapa tahu emas juwita
Zaman di negeri tuan berkata
Ada gerangan orang meminta
Jika begini perasaan cita

/292/ Entah pun dibuat siapa tahu
Maka demikian jadi adikku
Menaru kehendak begini laku
Akhirnya sakit nyawa badanku

Setelah puteri mendengarkan kata
Rencana raja muda yang *puta*
Rasanya geram bertambah minta
Mengempeskan diri seraya merta

Renggangkan oleh raja Syah Berapada
 Seraya dibujuk oleh baginda
 Seraya mahkota jiwa kakanda
 Cobalah kabar tuan adinda

Apa yang dikenang kepadanya hati
 Kepada kakanda kabarkan pasti
 Jangan diturut demikian pekerti
 jadi penyakit emas sekati

Berbagai kata raja yang kuasa
 Meminta itu keluarkan rahasia
 Puteri pun segera berkata ia
 Tiada dikeluarkan Dandan Setia

Disambutnya Dewa Indramanahpuri
 Musunya datanng menyerangnya negeri
 Ia meminang ayahnda tak diberi
 Jadilah beta jatuh kemari

Itulah sebab maka begini
 Hendak serupa dengannya pati
 Sebab dewalah beta ke sini
 Sekali tak semakin demikian ini

Habis citra Putri Mangerna
 Didengar raja muda teruna
 Baginda tersenyum mengamburnya bahasa
 Patut demikian emas kencana

Dibuatnya tuan gerangan dinda
 Tiadalah lain perasaan kakanda
 /293/ Jikalau kiranya di sini ada
 Tentulah ramai porak poranda

Segan disebut olehnya putri
 Apalah kerjanya pula kemari

Karena nyata di dalam negeri
Beta nan mati di mana cari

Di dalam berkata bujuk cumbuan
Hampirkan siang hari nan tuan
Putri beradu behati rawan
Di atasnya dia pun pangkuan

Elok majelis bukan sebarang
Wajah seperti intan dikarang
Putik kuning cahayanya terang
Sebagai cermin durjanya karang

Terlalu geram raja terngala
Berahi bercampur belasnya pula
Baginda pun sama merebahkan kepala
Sambil memeluk mengena Laila

Berahinya itu sebagai ditahan
Hendak dibuat jadi kemarahan
Terlalu baik muda pilihan
tiadalah banyak laku ulahan

Seketika beradu muda johari
Titah pun terang sudah berseri
Raja pun bangun bersama putri
Semayam di atas kita berduri

Di barak oleh inang belaka
Air mawar membasuh muka
Berbasuh sukar seraya paduka
Bersama putri intan mustika

Sudah berbasuh kedua sama
Tangis diangkat dayang kelima
Lalulah santap muda utama
Serta adinda Laila Kesuma

/294/ Selasih santap muda bangsawan
 Santap sirih dua lamanya puan
 Serta memakai baku-bakuan
 Adinda sambut naik pengkuan

Dipeluk dicitum dibujuk serta
 Cumbu yang manis juga dikata
 Emas tempawan suri mahkota
 Sudilah apa perhambakan beta

Demikian lalu raja Syah Beranda
 Seperti kemala laku baginda
 Siang dan malam bergurau senda
 tiada berhenti membujuk ayahanda

Tiadalah daganng panjangkan madah
 Menjadi saya terlalu gundah
 Sangatlah pinta tunduk tengadah
 Diambil sedikit mana yang indah

Kata orang empunya peri
 Genaplah sudah tujuhnya hari
 Anaknda disiram laki isteri
 Dipanca persada di tanah biduri

Tujuh *napi* gemuruh dipalukan
 Kiri dan kanan meriam dipasangkan
 Gegap gempita jangan dikatakan
 Banyak berlari pada tengah malam.

Sudah disiramkan kedua putra
 Dibawa masuk kembali segera
 Lalulah turun seraya batara
 Tangan anaknda disambutnya segera

Di singgasana didudukkan bertahta
 Kemudian berdiri keduanya serta

Dikenakan ayahnda dahulu mahkota
Cahaya terang seperti pelita

Alat kerajaan terdiri sudah
Bukan bertegur terlalu indah
/294/ Nobat beradil riuh dan rendah
Segala yang mendengar banyaknya gundah

Segala raja-raja orang besar-besar
keliling singgasana berdiri gusar
Orang kaya-kaya sekalian tak kabar
Di tengah halaman penuh berhampar

Serta segala rakyat tenteranya
Penuh tumpah sangat ramainya
Di luar di dalam adat bunyinya
Karena hendak menjinjing dulinya

Nobat *napiri* bahana merawan
Meriam berbunyi gentar megawan
Memilukan hati tiada ketahuan
Banyak menangis laki-laki perempuan

Tatkala berhambal muda yang *puta*
Nobat Tangkara merawankan cita
Napiri ditiup alamat berkata
Semuanya parah sekalian rata

Kunang dipasang keduanya kali
Tiada mau berbunyi *suli*
Sampai ketiganya baharu perduli
Segala yang melihat heran terjali

Sungguh berbunyi kemalanya kurang
Menjamban hati sekalian orang
Sehari-hari meriam nan karang
Apabila berbunyi guruh bergoncang

Setelah sudah demikian peri
 Baginda Sultan lalu berduri
 Anaknda durja laki isteri
 Mercu kemala menjadi suri

Titah Baginda Raden pencinta
 Bahwasanya ketahuilah serta
 Syah Beranda Indera menjadi mahkota
 Dia sultan di atas kita

/296/ Sujud menyembah sekalian segera
 Mengatakan suka tiada terkira
 Anaknda menjadi payung negara
 Tempat beranda di sela tentara

Maka dinamakan oleh baginda
 Indra Paduka Sultan Syah Beranda
 Mercu kemala paduka adinda
 Di jadikan suri oleh baginda

Dinamakan oleh duli Syah Alam
 Permaisuri Mercu Kemala Alam
 Di negeri biduri tempat semayam
 Semua termaklum luar dan dalam

Sudah dinamakan keduanya serta
 Baginda menghamburkan segala pemata
 Sekalian sujud di bawah tahta
 menyinggung duli daulat dikata

Gemuruh bahasa bukan suatu
 Mengatakan duli sekalian itu
 Menyinggung duli sudahlah tentu
 Segala putra Syah Alam Ratu.

Selesailah sudah menjunjung duli
 Naik ke istana raja usuli

Membawa anaknda sultan terjali
Laki isteri sama sekali

Setelah sampai ke dalam istana
Diberi santap dengan sempurna
Beradulah Siti anak perdana
Menjelang tampanan gemilang warna

Sudah santap raja bangsawan
Santap sirih di dalam puan
Serta memakai sekalian bahu
Cantik majelis barang kelakuan

Datanglah baginda keluaran bercinta
Pandji bicara dikenakan serta
/297/ Membaca doa Alim Pandita
Suaranya merdu terlalu nyata

Setelah selesai inangda baginda
Serta menteri tua dan muda

Adapun akan muda bangsawan
Membawanya isteri masuk ke peraduan
Dilabuhkan orang tiri berawan
Duduk baginda bujuk cumbuan

Paduka seri raja yang *ngana*
Baginda berjamu di tengah istana
Makan dan minum dengan sempurna
Timbul tempat berbagai rama

Setelah hari jauhlah malam
Berhenti berjamu duli Syah Alam
Bulan mengembang cahayanya kelam
Segala perempuan keluar dari dalam

Tinggallah baginda permaisuri
 Dengan raja-raja punya istri
 Penuh sesak di tengah puri
 Bermain *habal* berbagai peri

Tiadalah dagang panjangkan perinya
 Selamat baginda mengerjakan putranya
 Duduk sultan membujuk isterinya
 Putri tak baik dengan suaminya

Berbagai bujuk sultan muda
 Dicarikan permainan bertiga ada
 Hendak menyukakan hati adinda
 Tuan putri suka tiada

Bodohlah sudah muda teruna
 Melihat kelakuan emas kencana
 Baginda pun sangat gundah gulana
 Apakah gerangan sebab karena

/298/ Berbagai ialah bentar dianya
 Hendak menyukakan hati isterinya
 Putri nan benci akan suaminya
 Tiadalah mau buang mantunya

Duduklah kono sultan terpana
 Siangj dan malam bimbang gulana
 Hati berahi terlalu binasa
 Akan adinda Laila Mangernna

Tiadalah dagang panjangkan madah
 Perkataan Dandan pula berfaedah
 Siang dan malam Dandan tak sudah
 Akan adinda paras yang indah

Mendengar orang sudah *berhabal*
 Hatinya Dandan bertambah sebal

Hilanglah budi bicara akal
Air mata berdiri ke atas bantal

Menyuruhkan titah sebagai berulang
Masuk ke negeri sultan terbilang
Hendak pun pergi wajah gemilang
Dibawa berjalan lutut bergoyang

Belum naik sangat berdiri
Tetapi pahatlah daripada sehari
Malam dan siang dengan pikiri
Berbagailah tipu hendak dicari

Berbalik pikir muda yang garang
Bermain sipu akalnya kurang
Baik kuambil di tengahnya terang
Hendak melihat beraninya orang

Selang tidak berapa antara
Segera benarlah maharaja putra
Kuwatlah sudah sendi sekira
Bangkitlah orang napsu gembira

Parasnya pulang seperti yang lama
Terbilang mulia sangatlah utama

/299/ Elok majelis Jajang Kesuma
Seperti Indera Batara Kerama

Tukangnya para tamunya perkasa
Terlebih daripada dahulunya masa
Laksana nasi bercampur raksa
Gagah berani muda berbangsa

Terlalu suka hati di dalam
Hendak ke negeri kotanya malam
Membaca kalbu semalam-malam
Hampir siang tiadalah diam

Setelah siang hari nan sudah
 Kepada kebayan Dandan bermadah
 Beratkan inti langir yang mudah
 Serta faedah supaya indah

Kabayan tertawa suka dan cita
 Bedak langir pun dibuatnya serta
 Lalu berseberam muda yang *puta*
 Menyocorkan segala tubuh yang *lata*

Setelah sudah bercuci diri
 Bertambah manis wajah berseri
 Gilang-gemilang bagai matahari
 Kabayan menatap sehari-hari

Dandan nan sudah mandi berkasi
 Suri yang panjang pula di sini
 Cantik manis terlalu menyambuti
 Tiada lagi ku serta dan mati mesti

Lalu memakai muda yang syahda
 Pakaian selengkap dipatut ada
 Eloknya paras bangsawan muda
 Memeluk negeri banding tiada

Sudah memakai selengkap sempurna
 Santap siri di dalam carana
 Isyarat patwa semua terkena
 Ibarat beberapa hikmat dan guna

/300/ Hari pun magrib matahari remang
 Waktu itulah bulan mengembang
 Dandan Setia bertambah bimbang
 Terkenangkan bunga disari kembang

Baginda membaca segala pustakanya
 Kepada kebayan bermohon dianya

Turun berjalan dengan segeranya
Sepertinya angin konon patnasnya

Seketika sampai muda yang *puta*
Gemerlapan tempat api di kota
Seperti bintang kelihatan nyata
Terang benderang sekalian rata

Berisikan diri Dandan Setia
Melanda ke kota masuklah dia
Pada masa itu segala manusia
Penuh di balai ragam manusia

Tatkala lalu muda bastari
Semua memandang segala menteri
Masing-masing ia mendayungkan diri
Mulutnya gagap hendak berperi

Sebagai mandang heran seriak
melihat muda terlalu molek
Selengkap pakaian dengan bersolek
Laksana anaknda rupa yang molek

Tersenyum manis Dandan Nadiri
Berjalan mana hampir ke puri
Orang di sana ramai berdiri
Serta terpandang semuanya lari

Hendak menegur tiada berani
Mulutnya sudah dikunci *sabatani*
Semuanya diam tiada berbunyi
Lalu tersenyum usul yang *sani*

Berjalanlah juga kepada *penanggah*
Dandan tiada singgah menyinggah
/301/ Naik baginda segera melangkah
Orang di sana tengah *bersimpah*

Segala paras menawan janda dan dara
 Ramainya duduk segala Mangindera
 Tersenyum sedikit Maharaja Putera
 Berjalan masuk dengannya segera

Terkejut heran dayang dan Siti
 Hendak menegur malunya mati
 Dandan Setia segera mendekati
 Di tepuknya kepala berganti-ganti

Ke tengah di situ Dandan Laila
 Sebilang orang dipeluknya muka
 Di sapunya karang dicanting muka
 Diperbuatnya oleh Dandan paduka

Sudah seorang kepadanya seorang
 Habislah muka *berpalit* karang
 Mulutnya kaku hendak melarang
 Diperbuat Dandan lebih dan kurang

Undur lari sekalian berlebihan
 Hendak berbunyi haram tak boleh
 Sebagai dayaku muda yang salih
Kecuruh-curuh tiada dipilih

Hingga terkucur selama sendiri
 Berkolot-kolot hendaknya lari
 Diadang Dandan tiada diberi
 Segera ditolak kanan dan kiri

Rebah ditempah dayang segala
 Tertawa suka muda terngala
 Dengan sampah siri disuapnya pula
 Sekalian tidak ketahuan *hala*

Terlalu jenaka muda yang sakti
 Diberinya seorang demikian pekerti

Jikalau berlawan terlebih lagi
 Hampir seorang ada yang mati

/302/ Tiada ketahuan segala Mangindra
 Dara kamakan oleh Maharaja Putera
 Dipegangnya rambut anak dara-dara
 Dijambitnya ke atas seperti kera

Itu pun tiada juga berkata
 Hingga mengapa seperti saja anggota
 Menangis berhamburan airnya mata
 Belas sedikit raja mahkota

Dilepaskan itu dibuat yang lain
 Bermacam pula diperbuatnya main
 Diambilnya api dibakarnya kain
 Sekaliannya takut sangatlah *ngarin*

Hendak lari tidak dapat dicela
 Sudah bertutup pintu sanalah
 Di sanalah senang Dandan beroleh
 Memuat kelakuan sebarang oleh-oleh

Hatinya keras menahan tertawa
 Melihatkan hal dayang semua
 Ulama yang uban orang-tua-tua
 Mungkin sangat desaknya jua

Diambilnya karang kepada kualiti
 Dicampurnya minyak sama sekali
 Segala yang uban hitam sekali
 Diratakan oleh nuda terjali

Daripada rambut sampai ke muka
 Diantarkan oleh putri mahkota
 Berkicau saja dayang belaka
 Tiada ketahuan lari mereka

Terlalu cura muda mengerti
 Membuat kelakuan demikian negeri
Ceramput dan kurang dayang dan Siti
 Dandan tertawa bagaikan mati

Seperkara lagi diperbuatnya
 Perbuat belangga disangkakannya

/303/ Dengan Dandang konon dasar sampaikan
 Sekalian tiada berkata-katakan
 Dandan meyambut barang yang bukan
 Selama ini dendam ditaruhkan

Setelah sudah membuat laku
 Turun ke dapur dikaknya tungku
 Sekalian dayang disuruhnya pangku
 Bagaikan patah rupanya siku

Dihapuskan oleh dayang dan Siti
 Tiada tertahan demikian pekerti
 Sebelah rasanya hati
 Hendak menjeritnya mulanya mati

Dandan saja membuat angkara
 Datang ini malam sekalian dara-dara
 Esok baru digembala managara
 Mencoba hulu barang bicara

Membuka tiada menjadi cela
 Baharu *dipukanya* intan kemala
 Segala dayang dicobakan mula
 Tiada rupanya ilmu hendakla

Demikian adat orang biasa
 Mara buatannya dengan usul periksa
 Ambil pekerjaan rusak binasa
 Dinamakan boleh dapat sentosa

Karena Dandan raja yang sakti
Muda nan tiada takutlah mati
Sungguh menurut kehendak hati
Tetapi sekalian dengan hemati

Setelah sudah dengan demikian
Hari pun siang nyatalah tuan
Pulang kembali segeralah Dandan
Tinggali segala dayang sekalian

Setelah kembali muda yang *puta*
Sekalian baharu boleh berkata
/304/ Rubahlah apakah gegap gempita
Semua membwa muka dan mata

Sumpah dan maki dengan suruhannya
Serya dengan tangis ratapnya
Terlalu sangat akan marahnya
Orang semalam siapalah dianya

Penuh berkapar yang pecah sebelah
Periuk belanga demikian ulah
Dara dan janda ribut kacaulah
Tetapi bukan kita yang salah

Semuanya hati dayang belaka
Melihat dapat tungku terbuka
Maki lamunya tiada terhingga
Kalau disuka tempat lima raga

Seorang berkata kepada seorang
Alangkah pergi baginda sekarang
Hendak bermasuk di mana menjarang
Tungku di dapur habis terbang

Akan muka kita apalah sudah
Minyak dan karang hilang tak mudah

Siapa gerangan orang menjarah
Dibuatnya kita berbagai ulah

Sekarang ke mana perginya itu
Baik Disembahkan kepadanya ratu
Entah pun setan entah pun hantu
Maka kelakuan tiada bertentu

Hendak dikatakan hantu jambalang
Mudanya elok bukan kepalang
Wajahnya persis gilang gemilang
memberi hati gundah dan ulang

Tengah gempar sekalian berkata-kata
Dayang-dayang putri datanglah serta
Terpandang kepada hidug dan mata
Ia pun heran di dalam cita

/305/ Berkata dayang Namadang Rahana
Diberi sekalian apa karena
Jumut dan kuring tiada semena
Mulanya apa datang bencana

Periuk belanga panci bersipah
Segala isinya habis bertumpah
Pekerti seperti dengan sampah
Siapakah semalam datang merapah

Dapurmu itu apalah mula
Tungkunya habis sudah segala
Baginda hendak santap alangkah bela
Hari nan tinggi nyata serhala

Mendengarkan tanya dayang Dang Rohana
Sekalian menangis mengambar bahana
Nantinya kami tiada semena
Semalam-malaman kena bencana

Diceritakan oleh dayang semua
 Lihatlah ini muda dan tua
 masing-masing dengan pudar dibawa
 Sedikit banyak tiada kecewa

Setelah didengar dayang nan tuan
 Hatinya takut beserta cuwan
 Jika sekarang diperbuat demikian
 Hendaklah ingat janganlah cuwan

Dayang pun masuk segera berlari
 Menghadap baginda persembahkan peri
 Sultan tercengang laki istri
 Seraya titahnya panggil kemari

Datanmglah dayang pula sekaliannya
 Membawa comot muka hidungnya
 Sultan tertawa mula terpandangnya
 Kemudian baru murka dianya

Katanya siapa yang sangat berani
 Membuat sekalian budakku ini
 /306/ Orang tua seorang bagaikan pani
 Karena disergap oleh Dandani

Disembahkan dayang bagaimana penglihatan
 Kepada baginda paduka sultan
 Muda tua elok selang sambatan
 Parasnya majelis bukan buatan

Tatkala masanya maka begini
 Hendak bercakap tiada berani
 Mulut nan kaku dikunci setani
 Patik sekalian tak boleh berbunyi

Setelah terang hari nan nyata
 Ia pun turun berjalan serta

Sekalian pun baru dapat berkata
 Jikalau ada diam semata

Baginda mendengar sembah mereka
 Hatinya heran berserah murka
 Tingga anaknda sultan paduka
 Berkabarkan hal satu pastaka

Telah didengar Sultan Syah Beranda
 Demikian titah ayahnda baginda
 Tunduk berpikir usul yang syahda
 Sepatah pun belum mengambur sabda

Hati di dalam siap pikirkan
 Siapakah berani pekerjaan yang bukan
 Sekali tiada mendatang kebajikan
 Karena tiada pernah didapatkan

Seketika diam lalu berkata
 Heranlah pula desanya cita
 Siapa berani orang di kota
 Membuat cabul di istana kita

Segala dayang dibuat begitu
 Menyesalnya kita demikian itu
 Orang berani sudahlah tentu
 Besarnya namanya seribu di situ

/307/ Berkata sepatah lalu menyembah
 Pulang ke istananya duli kalipah
 Kepada isterinya berkata-katalah
 Peri pun tiada ia bemadah

Mendengar suaminya berperi-peri
 Menunduk bepikr kemalanya negeri
 Sudah disangka hati sendiri
 Kakanda baginda kuingin kemari

Bertitah pula raja Syah Beranda Indra
 Malah membuat bunyi *jambuana*
 Kakanda pun buruk pula kira-kira
 Siapa berani di dalam negara

Empat limat putih baginda bersahama
 Suri pun segera menjawab rencana
 Yang punya buatan tiada orang mana
 Masak orang di sini sama

Melainkan orang senegara belah
 Membuat demikian laki dan ulah
 Entah apa gerangan nan salah
 Mara kan datang dibala Allah

Hendak dikatakan laki-laki perempuan
 Berbuat demikian hal kelakuan
 Tiada apa salah emas tempawan
 Abang pun sama begitulah Tuan

Jikalau adinda demikian peri
 Samalah saja kita nan seri
 Kesalahan tidak barang sejari
 Mengapa pulah jadi begini

Jiwaku tiada juga kesalahan
 Mengambil laki orang indra bukan
 /308/ Keduanya sama bujanglah tuan
 Dijadikan ayahnda dengan kesukaan

Mendengarkan titah nuda tang sakti
 Tersenyum *berpalis* bijak mengerti
 Geli sedikit rasanya hati
 Karena raja belumlah pasti

Terlalu suka duli baginda
 Dilihat tersenyum paduka dinda

Diperluk dicitum dilawan bersenda
Beharulah ini melihatnya kakanda

Tidak pernah selama menjadi
Jiwaku tersenyum barang sekali
Baharulah ini usul terjeli
Apa gerangan ada nanda nan geli

Tunduk memelas Laila yang syahda
Tidak sepatah menjawab sabda
Sebagai dewa si sultan muda
Namanya tersenyum maka tiada

Demikian konon ceritanya itu
Tuan putri mutu
Gundah gulana selama di situ
Teringinkan Dandan si Anak waktu

dayang tiada panjangkan cerita
Hari pun malam nyata ketara
Berkampung di dalam janda dan dara
Disuruh berkawal oleh bangara

Luar dan dalam pula dijagakan
Pestol senapang di sepak-sepakan
Orang yang masukk tiada pekerjaan
Bedil sangkur jangan diberikan

Mendegar titah mahkota *rana*
Di jagakan orang kota istana
Penuhlah konon di sini sana
Semua pahlawan kabar rencana

/309/ Bermula tersebut *madir* cita
Lalu memakai muda yang *puta*

Sudah memakai selengkap pakaian
 Bermohon kepada bini kebayan
 Sudah bermohon turun berjalan
 Menuju ke kota raja handalan

Seketika bejalan Dandan Setia
 Hampir ke kota raja yang Laila
 Dilihatnya ramai segala manusia
 Berjalan mara segeralah ia

Masuk melanda ke dqalamj segala menteri
 Elok mejelis durja berseri

Kerabat dilenggang serta berjalan
 Gemerlapan cahaya permata sulam
 Cantik manis muda handalan
 Muka seperti pertamanya bulan

Setelah dilihat segala mereka
 heran tercengang dia belaka
 Masing-masing terlalu *cuwan* dan *leka*
 Terkena bungkam Dandan paduka

Tatkala lalu muda *yak* sakti
 Menghilangkan diti sekalian pasti
 Takut dan ngeri di dalam hati
 Hendak menegur mulutnya mati

Sehingga terpandang tengadah ke langit
 Kebayangkan pula kami punya hasrat
Hapak dan busuk bahunya cengat
 Dandan mencium rasanya banget

Dandan tertawa seraya bermadah
 Dipandanginya muka seraya berludah
 usahlah sangat amat tengadah
 Bahu membusuk hai haram *nadah*

Berkata sambil Dandan berjalan
 Masuk ke kota lapis sembilan
 Lepaslah baginda dengan kebetulan
 Demikianlah juga laku si *Polan*

Asyik memandang dengannya mata
 Sepatah tidak mengeluarkan kata
 Apabila dekat muda yang *puta*
 Menghilangkan diri sekalian rata

Dandan tersenyum elok-elok termegah
 Terlalu manis kaya dan *sikah*
 Dah lembut sejuk dan langkah
 Lalulah sampng ke pintu *penangkah*

Dandan pun masuk ke dalam pintu
 Dilihat tiada orang di situ
 Ribut di dalam bunyinya tentu
 Lalu tersenyum putranya ratu

Di dalam hati baginda berkira
 Takut *kebarangan* segala Mangindra
 Merasa selama sudah kucindera
 Menjadi seribu janda dan dara

Seraya baginda bejalan cepat
 Pintu terkunci sudahlah rapat
 Hendak ditolak tiada dapat
 Lalu dibacanya ilmu memerapat

Dengan takdir Tuhan yang baka
 Dengan segera pintu terbuka
 Hati Dandan terlalu suka
 Masuklah Madir dengan seketika

Memakai panggab tiada diketahui
 Kepada segala bininya putri

Dayang dan Siti di tengah berperigi
Penuh sesak kabarnya diri

Berkapar-kapar dan di tengah istana
Tidur dan jaga banyak di sana
Janda dan dara binti perdana
Lalu tersenyum muda teruna

/311/ Baginda berjalan pelahan-lahan
Hati di dalam sangat kesukaan
Menuju ke tempat intan pilihan
Itulah malam mula pertaruhan

Hampir tempat adinda tuan
Banyak pula segala perempuan
Duduk berkapai ramai berlawan
Berjenis macam saja kelakuan

Berpura-pura bercermin mata
Mengolet dahinya samalah rata
Setengah mengarang bunga yang nyata
Setengah baring ia berkata

Tersenyum Dandan melihat gitu
Baginda pun hampir dekat pintu
Segera ditunjukkan ngaturnya itu
Dipadamkan pelita sudahlah tentu

Bunga berkarang segera *diragutnya*
Di tengah istana campakkannya
Sekalian terkejut seraya katanya
Disangkakan kawan selama sendirinya

Mengapa demikian kelakuan ini
Dengki sekali membuat begini
Pelita dipandamkan tiada berbunyi
Terlalu sambung anak setani

Tawakanlah marah menjawab kata
 Mengapakah diri sekalian rata
 Anak siapa jin dan buta
 Gila apakah memadam pelita

Tiadalah kami yang demikian garang
 Suka bergelap diri berterang
 Satu pandangi jadi sekarang
 Suka mengadu perhuatan orang

Mendengar dayang Siti Banbika
 Dendam tersenyum lakunya suka
 /312/ Segera dipujuknya dayang belaka
 Masing menjadi mengata siapaka

Bangunlah konon sekalian Mangindra
 Mulutnya kecil tiada terkira
 Memasang pelita dengannya segera
 Halus manis bunyi suara

Berlangkahlah ia selama sendiri
 Kata-mengata berbagai peri
 Mana yang muda tiada tersabari
 Lalu berkocak di tengah puri

Sudah berhak hai dayang nan tuan
 Tersenyum suka muda bangsawan
 Segera berjalan ke sebelah peraduan
 Banyaklah pula di situ segala biduan

Dandan pun dekat seraya bertanya
 Tuan puteri beradulah dianya
 Naiklah belum gerangan semuanya
 Dayang bergincu tiada didengarnya

Perasaan hati biduan di situ
 Sama sendiri bertannya itu

Segera menjawab sempurna tentu
Belum beradu lagi paduan waktu

Beginilah diri tiada mengetahui
Bukanya berbalik laki istri
Jikalau berpepatah gerangan putri
Bolehlah beradu begini hari

Tersenyum manis muda yang sabar
Sukacita mendengarkan kabar
Segeralah naik baginda melanggar
Ke atas kota Dandan beredar

Pelahan berjalan Dandan Setia
Dekat peraduan sampailah dia
Berdiri di luar tirai yang lela
Hendak mendengarkan kata rahasia

/313/ Maka didengar segala cumbuan
Perkataan raja muda bangsawan
Membujuk putri di atas pangkuan
Suaranya manis memberi rawan

Demikian kata raja Syah Beranda
Aduhai Anakku jiwanya kakanda
Apalah sudah waai adinda
Tuan tak mau bergurau senda

Buah hatiku paras gemilang
Bangsawanlah bila kakanda hilang
Harapnya abang bukan kepalang
Meminta persudi kepada terbilang

Berbagi bujuk dengan rencana
Cumbu yang manis terlalu *balina*
Manis seperti halau cina
Suaranya bagai kumbang mangerna

Begitu bujuk muda perwira
 Masih menangis Laila Mangindra
 Dengan karenalah beta berhantara
 Senantiasa hati nan *ngubara*

Siang dan malam berdebar-debar
 Hendaklah sultan banyakkan sabar

Daripada sangat merasakan hati
 Rasanya badan bagaikan mati
 Jikalau ke manakah beta ikuti
 Niscaya menjadi gilalah pasti

Berbagai rata putri dermawan
 Semua didengar muda bangsawan
 Hati baginda tiada ketahuan
 Hendak masuk ke dalam peraduan

Berkemas diri muda yang lepas
 Paduka dinda hendak dirampas
 Sekali ini aku berhempas
 Biarlah sama menjadi ke atas

/314/ Setelah sudah bersiap dirinya
 Lalu diberi satu tandanya
 Tirai disingkap cincin dicampaknya
 Keribaann putri konon jatuhnya

Putri terkejut di dalam hati
 Memandang cincin sudahlah pasti

Kepada pikiran tentulah nyata
 Tubuh mengantar sekalian anggota
 Sangatlah bimbang rasanya cita
 Karena kakanda adalah nyata

Segeraldah dipeluk sultan yang *ngana*
 Bermada manis hendak ke mana
 Dijawab putri dengan sempurna
 Beta hendak mengambil puan *kerana*

Tersenyum menjawab sultan Dermawan
 Usullah pergi emas tampawan
 Duduk adinda simalah tuan
 Biarlah kakanda mengambil puan

Raja pun bangun keluar serta
 Hendak mengambill puan permata
 Dandan Setia muda yang *puta*
 Di bale menteri berkelit tak nyata

Bahunya harum terlalu bina
 Bersemangatlah sultan muda teruna
 Harum menyerbak datanng dua mata
 Banyak kelakuan dayang Darahana

Lalulah masuk raja Syah Beranda
 Sambil berkata duli baginda
 Bahuan *daramian* wahai adinda
 Tecium sendiri hidung kakanda

Sangatlah harum bahunya ini
 Entah di mana belis setani
 Tiadalah jauh dari sini
 Menjawab berpaling putri nurani

/315/ Berpaling menjawab tuan putri
 Titahlah kakanda siapa mengetahui
 Dari sudi bimbang beta mencari
 Bahukan dari mana pula kemari

Dandan mendengar perkataan begitu
 Tiada tersebar paras yang tentu

Segera menjawab demikian itu
 Inilah diamnya setan dan hantu

Seraya singkap tirai berawan
 Masuk melompat ke dalamnya tuan
 Adinda sambut seraya merawan
 Tambalku mati adik bangsawan

Paduka Sultan Syah Beranda
 Sangat terkejut duli baginda
 Dilihat seorang dagang adinda
 Segeralah Sultan mengunus janda

Hendak menikam seraya berkata
 Paduka adinda dipegangkan serta
 Selangkah ini dewa dewata
 Membuat sumbung terlalu nyata

Marahnya sultan tiada terperi
 Tiadalah dapat perbuat istri
 Dandan memegang berkeras diri
 Kata seperti belum diketahui

Dengan sebentar muda yang *ngarib*
 Tiada membeir malu dan *ngaib*
 Adinda baginda dijadikan *ngaib*
 Seekor kunang-kunang terbang ngajaib

Bertambah-tambah raja bestari
 Dilihat tiada sudah istri
 Baginda menikam seraya diberi
 Disalahkan Dandan manis berseri

Seraya tersenyum Dandan bersenda
 Kemampuanlah engkau raja yang syahda

/316/ Hendak beristri dapat tiada
 Mamaku memulangkan di manakan ada

Janganlah sangka engkau yang putu
Karena tentu ada yang punya
Engkau membuat tidak bertanya
Menjadi inilah gerangan jadinya

Ketahuilah oleh raja yang mulia
Aku inilah Dandan Setia
Putri itu aku empunya dia
Jangalah raja tiada percaya

Madhar cita inilah senda
Mendam firasat empunya anaknda
Dendam berahi nama negeri baginda
Putri Toming pangkat adinda

Setelah didengar sultan paduka
Mangkin bertambah raja nan parka
Walaupun dianya adik dan kaka
Sekarang sudah istriku juga

Balikkan segera jangan dipegang
Tiada kutahu adik dan abang
Jikalau diri empunya barang
Mengapakah pula makanya dibuang

Aku mengambil bukan dengan angkara
Dapat di laut ditengah segara
Hidup tak mati serupa sengsara
Janganlah engkau membuat bicara

Jika tak mau memulangkan putri
Jalan ke padang banyaklah hari
Tempat yang luas banyak dicari
Jikalau takut pulangkan beri

Duhai, Dandan mendengarkan madah
Tersenyum menjawab muda yang indah

Karena aku empunya sudah
Memulang kepadamu apa faedah

/317/ Jika ada lain bawa kemari
Tak memulkan jangan dicari
Taka dapat tuan demikian peri
Menjadi dewa bunda sendiri

Raja maris Raja Diajam
Jika berbaju tiada berkain
Apa gunanya gores ditajam
Jikalau tiada dicoba bermain

Apa gunanya pasang pelita
Jikalau tidak dengan sumbunya
Alang kepalang bermain senjata
Baiklah dengan bintang *gubunya*

Sendok kayu akan dara membina
Benang kain tersampul kulit
Sungguh pun duduk bertindih rina
Jangan diharap disangka *bulit*

Telah didengat sabar Ananda Indra
Perkataan Dandan muda yang *cura*
Marahnya tiada lagi terkira
Napsu berbangkit naik gembira

Dicabutnya keris seraya berkata
Dandan hai jalan ke tanah kita
Bukannya lenyap di sini serta
Di dalam kelambu bermain senjata

Tersenyum manis Dandan Bangsawan
Seraya menjawab silakan tuan
Kemudianlah patut kita berlawan
Baru sempurna nama Setiawan

Gali-gali akan lengkuas
 Dapat sejari menarik dua
 Jari-jari padang yang luas
 Kita mengadu badan dan nyawa

Tatkala itu lakunya syahda
 Seraya menikam bangsawan muda
 /318/ Disalahkan sultan kena tiada
 habis berpecahan [uan yang ada

Legam-Legam di dalam peraduan
 Segala bantal habis bertaburan
 Jatuh ke bawah tiada berketahuan
 Terkejut segala teman dan kawan

Sekaliannya bangun seraya berkata
 Telah gemetar sendi anggota
 Perasaan hati di dalam cita
 Tuan putri yang membuat minta

Bertikamlah Dandan putra baginda
 Melawan Sultan Syah Beranda
 Sampainya hancur remuk berinda
 Pecahlah dengan dulunya janda

Perasaan baginda di dalam hati
 Daripada demikian biarku mati
 Dekat mereka sekaliannya pasti
 Istri dipegang yang lain mendapati

Hati di mana tiada akan radang
 Segera baginda menyanyi padang
 Serta bekata jikalau ke padang
 Di sana elok kita berpandang

Sahut Dandan dengan sempurna
 Tentulah siang baru ke sana

Malam ini baik di dalam istana
Tiada mengapa bukan tak kena

Disangat sultan muda memerapat
Adat bapakmu mendam pirasat
Sungguh pun hendak kepada tepat
Akan tetapi tentukan cacat

/319/ Beraninya engkau amat terlalu
Akan tetapi kurang biar malu
Hewannya besar tak mau mendahulu
Takutlah jodoh datang malu

Setelah Dandan menddenngarkan berita
Panasnya hati di dalamnya cita
Sambil tersenyum bermadah serta
Bukannya macam turutkan senjata

Sahaja kumbang suka di sini
Bermain ke padang bukan tak berani
Jikalau kuturutkan *pani*
Bukannya aku bernama Dandani

Madah disahut Syah Beranda Indera
Aku pun tiada turutkan mara
Serba dewa ribu dapatlah segera
Tetapi kubenci di dalam pura

Dandan hai denga aku berperai
Tidak sekali takut dan ngerei
Difatwanya belum aku beristri
Mengapalah emgkau berdiam diri

Sumpah menjadi istri orang
Barulah datang membuatnya garang
Sumbang dan bongkah bukan sebarang
hendak perbuat di tengah terang

Dicibirnya bennar laki-laki kita
Dibuatnya tak cukup idung dan mata
Mama kuundur tidak semata
Biarlah badan hilangnya nyata

Tidak kuundur sekali-kali
Biarlah badanku berpangkali
Apabila putri tiada dikembali
Tahulah untung mudah terjali

Disahut Dandan muda yang bijak
Perbuatlah mana suka kehendak
/320/ Namaku memulangkan putuslah tidak
Remuklah badan binasa rusak

Terlalu murka raja Syah Beranda
Segera ditekannya putra baginda
Salahkan Dandan sambil bersenda
Empat lima kali dapatlah janda

Bertikam seperti orang yang buta
Adat bapa mura dan percinta
Minta menikam tiada dengan mata
Mana pandai tangan sahaja kata

Setelah didengar raja Syah Beranda
Perkataan Dandan Maharaja Muda
Terlalu marah raja yang syahda
Sangatlah panas di dalam dada

Sangat marah Syah Beranda Indera
Baginda bertampik nyaring suara
Aduhai Dandan jalanlah segera
Turun ke tana kita bermara

Tatkala mendegar Siti dayang-dayang
Raja bertampik bahasa melambang

Mahligai besar rasa bergoyang
Bukan bermain dengan kekasih sayang

Sekalian lari bergelut-gelut
Terlalu kecup bunyinya mulut
Mundurlah kleaur seperti ribut
Hati di dalam sangatlah takut

Syahdan akan Sultan Berida
Tengah beradu dengan adinda
Ramai mendengar suara inangnda
Laki istri jagalah baginda

Seraya bertitah mahkota negeri
Sambil memandannng paduka suri
Apakah tuan demikian peri
Anaknda bertempik tengah malam hari

/321/ Tengah berkata sultan yang *ngana*
Sekalian dayang pun tiba ke sana
Disembahkan hal muda teruna
Anaknda ditikam di peraduan Rohana

Seorang muda yang lawan berlaga
Sebaya dengan anaknda nan juga
paras majelis tiada tehingga
Seperti kembar berharu direka

Setelah didengar sultan terngala
Laki istri menggaru kepala
Segera berangkat ke sana pula
Pergi mendapat mercu kemala

Sangat menangis paduka suri
Berjalan meratap sambil berlari
Anakku tuan payungnya negeri
Siapa pawakannya datang kemari

Seketika sampai raja yang besar
 Laki istri naik ka kasur
 Lagunya bagai mabuk dan sasar
 Ke peraduan sekali baginda beredar

Sorak terpandang dulinya ngalam
 Anaknda baginda tengah bertikam
 Remuk redamm hati di dalam
 Laki istri segera menerkam

Seraya berkata aduhai tuan
 Siapakah ini anakku lawan
 Tidak semena demikian kelakukan
 Di mana dinda emmas tempawan

Tidak menjawab raja Syah Beranda
 Ditolaknya tangan ayahnda baginda
 Sangat menangis paduka bunda
 Seraya bertanya di mana adinda

Segeraldah Dandan menjawab kata
 Tuan putri serta kepada beta
 /322/ Karena *sendabang* punya nyata
 Tiadalah dapat ditahankan serta

Telah didengar raja yang bahari
 Baginda pun segera pula berperai
 Apa kepadamu yaitu putri
 Maka merampas datang kemari

Dandan tersenyum warna cemerlang
 Mukanya merah gilang-gemilang
 Bersenda manis kabarnya kemarang
 Sultan hai dengan berperai dagang

Putri tertunang laki saudara
 Sepupu sekali sama setara

Sultan Perdana Syah empunya putra
Dikarang besulam nama negara

Adapun namakan namanya beta
Dandan Setia Nadir Dicit
Dendam beahi negeri yang nyata
Mendam firasat raja bertahta

Jikalau tiada sebab dengan *kamaruna*
Masukkan beta membuat bencana
Maka pandai-pandai raja yang *ngana*
Menegangkan anak tiada sempurna

Sekarang beta tiada ketahui
Melainkan diambil juga putri
Barang siapa tiada membei
Hendaklah baik bemohon diri

Beta tak tahu istrinya orang
Melainkan diambil juga sekarang
Apabila ditawan akhir berperang
Sudah siap *indan* yang terang

Telah didengar Raja Kesuma
Dandan Setia putra bernama
Anaknda baginda sultan utama
kerjakan besar termasyhur selama

/323/ Baginda pun seraya menjawab peri
Ayuhai tuan muda bestari
Jikalau tunangan beta peri
Mengapa dahulu tiada kemari

Sudah menjadi istri orang
Baru didatangkan pula sekarang
Kepada hukumannya nyata melarang
Karena mengambil istri orang

Segera menjawab Dandan berkata
 Dengarkan sebab patik yang *lata*
 Tak memulangkan tidaklah beta
 Sungguh hancur badan anggota

Lagi pun tiada di tangan hamba
 Entah di mana hutan dan rimba
 Jikalau berkehendak carilah coba
 Janganlah raja dalang dan hina

Baginda pun bodoh mendengarkan madah
 Pikirannya itu hilanglah sudah
 Melihat anaknda paras yang indah
 Menanggung harap bukannya mudah

Adapun akan Syah Beranda Indera
 Setelah mendengar demikian bicara
 Marahnya mati naik gembir
 Mukanya merah seperti bara

Seraya berkata muda terjali
 Ayuhai Dandan raja usuli
 Namku menurut tiada sekali
 Sungguh nyawaku juga yang mati

Ia pun menyembah ayahnda bunda
 Sambil berkata Raja Syah Beranda
 Silakan undur dahulu baginda
 Jangan Syah Alam bimbingan anaknda

Baginda membujuk anaknda nan tuan
 Wahai jiwaku emas tampawan
 /324/ Sabarlah dahulu ambil bangsawan
 Biarlah siang baharu berlawan

Berdatang sembah raja mengerti
 Ampun tuanku seribu pati

Siang tak boleh lagi dinanti
 Biarlah segera hidup dan mati

Setelah didengar Azan percinta
 Anaknda bagida demikian berkata
 Rasanya kasihan belas semata
 Sangat menangis seri mahkota

Laki istri undurlah segera
 Tiada terpandang anaknda bermada
 Jikalau tuan mendapat cedera
 Samalah rusak pikir batara

Karena putranya hanyalah seorang
 Kasih dan Sayang bukan sebarang
 Memandang demikian tepatlah karang
 Keduanya itu berhati berang

Sudah diundur paduka ratu
 Turun ke tanah muda yang tentu
 Elok majelis keduanya itu
 Laksana emas sepuluh mutu

Ke halaman Bale Sitilah dia
 Lalu bertikam muda yang mulia
 Wajahnya manis elok bercahaya
 Tetapi lihat elok Dandan Setia

Terlalu gempar kepada itu malam
 Berlari-larian keluar ke dalam
 Sangatlah susah hamba yang ngalam
 Melihatkan mana putranya ngalam

Hendak berkata itu *memintu*
 Tiada berani mendapatkannya itu
 Masing-masing mendiam heran *termatu*
 Semuanya ngeri sudah tertentu

/325/ Tiada dagang panjangkan citra
 Hari pun siang sudah ketara
 Berangkat ke padang Syah Beranda Indera
 Di sanalah konon baginda bermara

Raja nan sedang juga berani
 Seraya berbelah dengan Dandani
 Gagah perkasa usul yang *sani*
 Samalah putra sultan yang *ngani*

Kedua sama raja yang kuasa
 Bermain senjata sangat biasa
 Jikalau kepada zaman itu masa
 Sukar bandingnya gagah perkasa

Berperang ia berhambat-hambat
 Ayam sabungan sama tambatan
 Tentara mabuk bagai lautan
 Memandang saja segala perbuatan

Beraniya Dandan raja berdaulat
 Sedikit tiada bimbang dan *ngalat*
 Melihat rakyat bagaikan *hulat*
 Diberinya hanya seorang bulat

Adinda dan gagap bukanya ada
 Hanya seorang bangsawan muda
 Rakyat berganti kurang tiada
 Semuanya dipermaki tiada bercanda

Siti tamparnya dengan tercengang
 Mana tentara yang ada dipandang
 Penuh tempat di tengah padang
 Semuanya takut hendak peradang

Raja bernada indera terlalu pantas
 Lalunya bagai kilat melintas

Usuli lampu kembang ke atas
Segala yang memandang kalbunya *buntas*

Ia memandang telalu sekah
Bulang di kisu sambil bulangkah
/326/ Dibalakkan Nadir pantas termegah
Tatawan banikam selama beroleh

Seorang pun belum lagi bercela
Selama pendekar muda terngala
Sikap seperti Batara Kala
Menjarakan hati orang segala

Pedang perisai bertatah-tatahkan
Cincin dan gelanng gemelapan
Cantik manis sikapnya tampan
Buas seperti harimau tangkapan

Setelah puas ia berperang
Tatak dann tikam parang-memarang
Dandan Setia terlalu garang
Raja Syah Beranda yang lihat berang

Dandan memanah panahnya segera
Bunyi berdengung ke atas udara
Dengan seketika tampak ketara
Turunlah raksasa sangat gembira

Ke tengah padanng datang menyerbu
Memakai rakyat berlepas seribu
Naik ke udara terbangkit debu
Manusia nan banyak mejadi kelabu

Bertabur rakyat habislah lari
Tiada ketahuan membawa diri
Setengah mereka masuk ke negeri
Takutlah raksasa datang menghampiri

Telah dilihat sultan yang muda
Rakyat tentara banyak berbeda
Dimakan raksasa tidak *berjada*
Sangatlah marah di dalam dada

Lalu bertempik sultan paduka
Seraya memanah dengan seketika
Jadilah konon Gargasi belaka
Banyak tiada lagi terhingga

/327/ Kedua mereka lalu berperang
Gargasi raksasa samalah galang
Rasa terangkat kota dan pedang
Bumi bergantang berlelgang

Seketika berperang Gargasi raksasa
Mereka kedua sama binasa
Sorak gemuruh bertegar bahasa
Setelah raja mahkota desa

Dandan nan apa hendak disanahkan
Karena rakyat tiada kelihatan
Hanyalah diri senang dihalalkan
Ke tengah ke tepi badan disorokkan

Itu pun seribu rahmat mulia
Tiada suatu mara dan bahaya
Lagi dipeliharakan Tuhan yang kaya
Hendak mensahurkan agamanya dia

Diceritakan orang empunya madah
Setelah malam hari nan sudah
Berangkat kembali muda yang indah
Karena Kebayan Dandan berpindah

Adapun Sultan Muda Bestari
Berangkat kembali ke kota sendiri

Hatinya hancur tiada terperi
Oleh terkenang kepada istri

Sanak boleh di dalamnya kelabu
Hatinya hancur bagai *kerabu*
Terkenangkan buatan muda yang cambu
Rasanya hendak dijadikan *habu*

Ayahnda bunda terlalunya susah
Melihat akanda hati tak betah
Buat diperam lagi pun mentah
Burung nan belum dapat digetah

Hati di mana tidakkan pilu
Dina ditentang rasanya silu
/328/ Air mata berderai kain pun kuyup
Hendaklah mati daripada hidup

Masuk peraduan teringatkan istri
Hilang tak dapat hendak dicari
Pilunya hati muda bestari
Lalulah tunduk berdiam diri

Menangis baginda merawan-rawan
Aduhai anaknda emas tampawan
Sakitnya sangat abang nan tuan
Rupa begini hal kelakuan

Patutlah tuan sangat tak suka
Benci semata memandang kaka
Rupanya ada kasih yang baka
Tiada sekali kakanda menyangka

Hancur perantinya muda yang *puta*
Pingsan baginda di atas kota
Bukannya mudah hati bercinta
Aib dan malu adalah serta

Terlalu manis bunyi suaranya
Segala yang mendengar menangis semuanya

Hendak melipurkan hati yang berang
Tiadalah ndapat yang demikian garang
Naik gembira mangkin tak kurang
Membuang rantai kepada segala orang

Tiada ketahuan datang gembira
Rusak binasa di dala pura-pura
Berpecah belah tiada terkira
Bunda dan ayah hilang bicara

Silanglah pikiran Raja Syah Beranda
Tiada didengarnya ayahnda dan bunda
Tengah malam buat turun bagida
Hendak melihat di mana adinda

/329/ Turun berjalan sorak diberi
Orang mengiring tiada diberi
Berjalan menuju keluar negeri
Ke rumah kebayan orang yang bahari

Baginda berjalan siap pakaian
Pedang dan keris ada sekalian
Remuk beranda hampiri tempayan
Seketika sampai ke rumah kabayan

Tanggal tiba panas yang tentu
Dandan nan hadir semayam di pintu
Bulan pun terang bukan suatu
Gunung-gunung terbang hampir ke situ

Telah sudah datang kunang-kunang
Sukanya Dandan jangan dikenang
Jam-jam durja berbantah berlinang
Mengeluhlah orang bertemu tunang

Adapaun Raja Beranda Indera
 Berdiri di balai pohon bidara
 Bulan nan terang tiada terkira
 Hati baginda terlalu lara

Akan Dandan ngarip bertasi
 Baginda menyatakan rupanya putri
 Intan terpilih sempurna pikiri
 Menyebah di lutut mencium jari

Serta dengan tangisnya pula
 Suaranya seperti bunyi biola
 Cakap dan manis santanya dan gula
 Dandan mendengar bertambah gila

Segera disambut paduka adinda
 Dicum hulu oleh baginda
 Emas tampawan jiwa kakanda
 Betapalah gerangan ayahnda bunda

Bercinta baginda laki istri
 Akan adinda kemalanya negeri
 /330/ Yang demikian itu belum diketahui
 Karena belum sampai orang mencari

Akan sekarannng kemala mahkota
 Bagaimana tuan bicaranya kita
 Ayahnda bunda sangat bercinta
 Tiada mendengar kabar dan cerita

Tunduk nengeluh Putri Mangema
 Bermadah manis amat sempurna
 Jalanlah kakanda barang ke mana
 Adinda bersama hidup dan pana

Setelah didengar Dandan Kesuma
 Adinda baginda mau bersama

Hendak besok pana gema
Suka dan cita bukan umpama

Duduk baginda muda bangsawan
Dengan adinda sendau gurauan
Berbagai madah pojok himbauan
Rindu dendam telalu rawan

Binti kabayan sangat sukacita
Memandang kedua putra mahkota
Duduk di balairung menghadap serta
Dilawan putra berkata-kata

Telah jauh malamnya hari
Beradulah Dandan serta putri
Binti berkeluan tidur sendiri
Di pintu meliuk konon kabari

Dandan beradu sudahlah hampir bicara
Haih Sultan Beranda Indera
Dengan marahnya tiada terkira
Menerjangkan pintu terbuka segera

Telah pintu terbuka sudah
Segeralah naik mudah yang indah
Masuk ke dalam sekali merebah
Melingkar kabayan nyarilah pecah

/331/ Terkejut jaga menitik bebeda
Ia ku yang lawan *lebut* ada
Dilihatnya itu sultan muda
Terlalu takut di dalamnya dada

Nenek menjerit bangunlah serta
Menyembah di kaki duli anak kota
Dengan ketakutan mengeluarkan kata
Hendak ke manakah tengah malam buta

Apa gerangan tuanku cari
 Tengah malam buta berangkat kemari
 Terkejutnya patik tiada terperi
 Pada sangka konon orang mencuri

Setelah didengar muda yang tentu
 Nenek Kabayan berkata begitu
 Marahnya sultan bukan suatu
 Seraya katanya patutlah itu

Begini ruoanya satu aku tua
 Taidalah sadar yang sudah tentu
 Laku seperti wazir dan datu
 Mengurung orang bercerutu

Sekalian ini tahanlah segala
 Kabayan laknat mati tersula
 Dianya menjadi laku segala
 Belum mengetahui aku nan pula

Patutlah juga amat termasa
 Masuk berulang setia rasa
 Memberi bunga soka termasa
 Inilah rupa kelihatannya jasa

Tidak kusangka tua keparat
 Membuat demikian cukup sesarat
 Jika kuturut hati kelarut
 Sebentar inilah engkau kuberat

Setelah kabayan mendengarnya titah
 Takutnya sangat amat bertambah
 /332/ Suaranya gemetar berdatang sembah
 Harapkan rahim juga yang lempah

Raja mendengar sembah bertalu
 Hati baginda murka terlalu

Terkenangkan buatan kabayan dahulu
Di dalam manis memberi malu

Dicabut baginda kerisnya serta
Murai melangkah duli mahkota
Membalik diterjangan rubahlah serta
Menimpa kabayaan sekalian rata

Orang tua sudah gila dan mabuk
Terberai terkencing sampainya duduk
Melihat Raja Sudahlah masuk
Ia menangis di bawah panduk

Duduk bersakit rajanya rebana
Berbagai ratap si tua *hubana*
Perkaduhan datang di dalam bana
Kepada siapa hendak kabarkan

Syahdan akan Sultan Syah Beranda
Masuk ke bilik mencabut
Di selak kasumba Dandan baginda
Terlihat kepada wajah adinda

Serta terpanandang bijak bestari
Dandan beradu bersama putri
Baginda pun marah tiada terperi
Sebab karena yaitu istri

Murkanya rasa bukan buatan
Segera dekat putra sultan
Mengatakan satu ilmu tuntutan
Diambilnya putri dengan kekuatan

Dipuja dijadikan satu perkara
Sebutir permata elok sejahteranya
Dimasukkan ke dalam cumbul mutiara
Lalu berjalan turunlah segera

/333/ Sampai ke tanah baginda nan tuan
 Berdiri sebentar muda pilihan
 Sampai di mulut segera disemburkan
 Ke atas atapnya rumah kabayan

Baginda berjalan segera berduli
 Pulang ke kota indera kembali
 Api bernyala besar sekali
 Perbuatan Beranda Indera terjali

Nenek Kebayan sangat ketakutan
 Keluar dari rebana juritan
 Aduhai gunung sudahlah intan
 Besarnya api bukan buatan

Diambilnya orang gerangan adinda
 Tidaklah sadar juga baginda
 Bukan kemari Raja Syah Beranda
 Naik merajah datang melanda

Kabayan berkata sebagai gurindam
 Api nan masih nyala terpendam
 Perhatian nenek remuk dan redam
 Ratap dan tangis tiadalah diam

Habis sekarat sudah terbakar
 Segala anak rusak dan gegar
 Kabayan perang bertegar-tegar
 Dandan nan masih belumlah sadar

Pakaian kabayan tiada menderita
 Bertampuh berkerja seraya berkata
 Wahai tuanku matilah kita
 Mengapa demikian emas juwita

Diapakan orang jiwaku ini
 Maka tak sadar sampai begini

Hendak pun naik tidak berani
 Api nan bukan lawan lawani

Daripada sangat hati tataan
 Takur mengapa muda pilihan
 /334/ Segera merayap dengan perlahan
 Api pun besar datang membahan

Bertumbuk angin barat utara
 Besarnya api tiada terkira
 Kebayan menjerit sekuat suara
 Dengan tangis tiada terkira

Rambut disanggul api menyala
 Licin tinggal kulit kepala
 Tangisnya konon seperti kan gila
 Kain dipegang *bercila-cila*

Dengan demikian ratap dan tangis
 Rumahnya sudah terbakar habis
 Maharaja Dandan usulnya majelis
 Baharulah sadarlah paling berparis

Beratas panas muda terngala
 Dilihatnya besar api beryala
 Baginda pun bangun menggaru kepala
 Mencari adinda mercu kemala

Rebah ke kanan rebah ke kiri
 Sudah tiada adinda putri
 Terlalu berdebar semangat sendiri
 Segeralah turun kabayan dicari

Serta begitu baginda itu bertanya
 Di manakah nenek adinda dianya
 Sembah kabayan dengan tangisnya
 Tuanku beradu sangat cideranya

Beradu apakah gerangan baginda
 Sampai tak sadar hilang adinda
 Sani bukanlah raja Syah Beranda
 Naik melaggar masuk melanda

Entah begini tipu dan hikmat
 Dibawa kembali dengan selamat
 Tetapi tiada tampak bersamanya
 Entah ke mana gerangan disulitnya

/335/ Inilah api perbuatan dianya
 Rumah patik dibinasa olehnya

Kabayan berkata serta *perawang*
 Teganya besar seperti *tawang*
 Harapnya hati hendak bergantung
 Kepada intan tuanku gunung

Ramai Dandan mendengarkan kabar
 Murka baginda tiada tersebar
 Katanya haram beta tak sadar
 Raja laknat datang melanggar

Apakah kadangan dikatakan itu
 Makanya beta tidur sampai begitu
 Adalah hikmat dikenakan suatu
 Sebab dapat ia *melutu*

Setelah sudah nyatakan pasti
 Adinda diambil raja yang sakti
 Segera berjalan bijak mengerti
 Tiadalah lagi siang dinanti

Bermula tersebut raja Syah Beranda Indera
 Tiada kembali ke dalamnya pura
 Berhenti di tengah jalan menanti putra
 Duduk di bawah pohon barara

Akan tetapi disebabkan padang
 Hajat berperang memang diadang
 Apalah ditakutkan bermain pedang
 Putri nan sudah di dalam sindang

Duduk di situ muda teruna
 Menanti Dandan yang bijaksana
 Ada seketika kedengaran bahana
 Dandan bertempik entah ke mana

Raja Beranda Indera bersiap diri
 Senjata dihunus kanan dan kiri
 Bulan pun terang tiada terperi
 Cahaya memancar ke sana kemari

/336/ Ada setengah jam menanti kepadanya
 Barulah taampak Dandan Setia
 BerlariOlari tiada bergaya
 Mukanya merah bercahaya

Gaja Syah Beranda berdiam dirinya
 Dandan nan sangat urus jalannya
 Ke kota negeri lalu tujuannya
 Pikir sultan pulang ke istananya

Seketika sampai Maharaja Putra
 Masuk ke kota dengannya segera
 Lalu ke istana Syah Beranda Indera
 Berjalan diperajar ke tengah pura

Dayang dan Siti berjerit lari
 Penuh merapat muda johari
 Ada yang setengah tiada berdiri
Bihilakan kawannya berperi-peri

Terlalu takut dayang dan Siti
 Katanya itu berulah mati

Larilah semua bersangkut hati
Ke istana baginda raja yang jati

Adapun akan Dandan nan tuan
Naik merajah ke atas peraduan
Dilihat tiada raja para mulawan
Rata dicari tiada ketahuan

Itupun sangat tambah meradang
Tempat peraduan habis ditendang
Tengah *jabunya* penuh dicincang
Bertaburlah bantal guling *kesantang*

Terlalu amat sangat marahnya
Turun ke bawah dengan segeranya
Mencari dayang hendak bertanya
Abislah sudah lari semuanya

Seketikanya tinggali Dandan baginda
Terkenangkan di mana gerangan adinda
/337/ Jika bertemu akan Raja Syah Beranda
Saya menjadi isinya janda

Baginda pun berjalan merata-rata
Seluruh istana diperkasi serta

Seorang tuan dengan perkataannya
Perlahan dan penuh tiada didengarnya
Dandan pun hampir segera bertanya
Syah Beranda Indera mana dianya

Tiadalah ia menjawab kata
Tambahkan pula kawannya membuta
Meskipun bagaimana gegap gempita
Terang dan gelap surut semata

Ditanya Dandan sampai tiga kali
 Tiadala ia konon perduli
 Terlalulah marah muda terjali
 Rasanya bagai mendapat dipenggali

Lalu baginda mencabut kerisnya
 Hendak ditikam berbalik pikirnya
 Aku nan suatu sngat gilanya
 Orang nan tiada apa dosanya

Sudah demikian pikirnya putra
 Di istananya kaki orang nan segera
 Dikabar beta menjalar sepertilah kabara
 Baharunya sadar berbunyi suara

Katanya apa ini perbuatan
 Tiadalah engkau dipenglihatan
 membuat aku orang kesakitan
 Datang dari mana iblis dan setan

Sampainya hati engkau nan siapa
 membuat aku yang demikian rupa
 Berpuluh bulan yang sudah terlupa
 Engkau mengirit karena apa

Ia pun menangis tiada terperi
 Dihirit Dandan salaku *bulari*
 /338/ Karena bukan dan pekak tiada ketahui
 Maka demikian perbuatan diri

Setelah baginda mendengarkan katannya
 Lalulah diam seranya bertanya
 Sepatah pun konon tiada dijawabnya
 Berpikirlah Dandan di dalam hatinya

Jika demikian orang tua *kemarak*
 Nyatalah teriak tilang *keparak*

Dosanya aku banyaknya sorak
Orang tua nan sakit demikian ditolak

Baginda berjalan turunlah serta
Orang tua terkangkang di tengah pura
Jerit tangisnya ada ketara
Besar dan kecil bunyi suara

Adapun Dandan muda belawan
Baginda nan sampai ke tengah halaman
Mendengarkan bunyi suara tak nyaman
Tersenyum sedikit tiada berperan

Terlalu *gagi* hatinya itu
Terkenangkan membuat laku begitu
Orang diperbuat tidak salah suatu
Di tengah istana di tangga sama tentu

Lalu baginda berjalan berlenggang
Pedang disandang keris di pinggang
Satu sumbu kabarnya dipegang
sampai keluar di pintu gerbang

Maka gemparlah orang sekalian
Datang bertanya berdian-diam
Di rimba tengah ini berjalan demikian
Di tengah malam bunyi berlari-larian

Dandan mendengar orang bertanya
Tersenyum saja tiada dijawabnya
Habis segala sekalian kepalanya
Dengan sembu konon diparabnya

/339/ Tendang terjang besertalah ia
Terlalu gerang Dandan Setia
Berjalan nan diam laksana buaya
Hari pun begitu kelakuan buaya

Tiada berani sekalian menegurkan
 Sungguh terpancang diam termakan
 Takutnya rasa malu dan segan
 Apa katanya masing membayarkan

Dandan pun sudah keluar kota
 Menuju ke padang berjalan serta
 Raja Syah Beranda dicarinya rata
 Tiada bertemu dengannya mata

Pasanya hati Dandan Nadiri
 Puaslah sudah konon Nadiri
 Raja Syah Beranda Indera berdiam diri
 Dijalani *badara* sehari-hari

Dandan nan belum lagi berjumpa
 Maki dan sunpah entahkan berapa
 Disebutnya nama ibu dan bapa
 Yang sudah mati pun semua disapa

Sultan muda bijak mengerti
 Mendegarkan lamun marahlah hati
 Seraya bertempik sorak mendekati
 Sudah tujuh hari aku menanti

Rindunya aku sesampainya rasa
 Bercerai demikian belum dirasa
 Hatiku ngilu buat binasa
 Hendak persilakan tiada kurasa

Setelah didengar muda yang *cara*
 Demikian renana Raja Beranda Indera
 Murka baginda tiada terkira
 Dijawabnya kasar dengan segera

Aduhai raja dengarkan juga
 Aku nan jangan sangat diduga

/340/ Jika tak berani manikkan harga
 Tiada faedahnya kita bertiga

 Janganlah sangka raja berbangsa
 Belum kutawar ribu dan laksa
 Bertiga yang mahal sudah biasa
 Tiadalah boleh raku nan kan masa

 Tersenyum menjawab raja Syah Beranda
 Merah berseri muak baginda
 Aku pun biasa juga berganda
 Keris dan lembing saja dilanda

 Panasnya Dandan raja teruna
 Segera ditikamnya Sultan Mangerna
 Diserahkan raja dengan sempurna
 Belum lagi ada yag kena

 Bertambah meradang Dandan Perwira
 Diparag pulang Raja Beranda Indera
 Disalahkan sultan cepat ketara
 Belum diberi cacat dan mara

 Tersenyum sambil berkatalah dia
 Sedang apalah Dadan Setia
 Sedap tempat di dalamnya dunia
 Tidaklah Sayang meninggalkan dia

 Disahutnya Dandan muda yang garang
 Sambil menatap dengan memarang
 Tempat bapakmu boleh kusayang
 Tiada kuasa kasihkan orang

 Bukannya engkau aku nana sultan
 Dunia nann sangat amat digantungkan
 Malu dan aib semua ditahankan
 Aku tiada begitu ulahan

Adapun adat orang yang mulia
 Jika tiada malu hidup sia-sia
 Misal binatang kedudukkan dia
 Seperti bayi di dalam paya

/341/ Itulah orang yang tiada sempurna
 Sungguh pun jantan serupa *intara*
 Mencari yang mudah patik *mangkota*
 Haram tak sadar namanya hina

Jantan palsu orang itulah
 Pada sangkanya sudah beranilah
 Ke sana kemari kabar mashurlah
 Aku nan mandang belakan kalah

Jadi halnya ia palsu
 Daripada mundur haru dan nanpsu
 Dibuat seperti tuli dan bisu
 Bagainya budak tahu meyusu

Terlalu marah Paduka Sultani
 Mendengarkan madah Setia Dandani
 Baik meradang hati nurani
 Segera ditikamnya usul yang sini

Pantas sekali Dandan menyalahkan
 Sedikit tindakan mencelakakan
 Seraya melompat madah dihamburkan
 Ingat-ingatlah kamu menahan

Malam ini malamnya hembus
 Orang mengail dibuntut *tuas*
 Perang ini perang berhabis
 Mendapatlah cari tempat yang luas

Cobalah kocok kuda serati
 Mari dibawa pergi berperang

Jika *penaguk* bercampur berani
Tiada patut melawan orang

Indera Dewa raja perkasa
Pandai mematah talu bertalu
Jika pekerjaan kurang periksa
Di tengah orang beroleh malu

Setelah didengar Raja Beranda Indera
Perkataan Dandan muda yang *cura*
/342/ Marah baginda tiada terkira
Diperangnya Nadir nyaris cedera

Kotanya tempat muda yang mulia
Tersalah mengelak Dandan Setia
Terkena sedikit bahunya dia
Tetapi tiada memberi rahasia

Kebal penumbul muda pahlawan
Tiadalah dapat ditewaskan kawan
Segala permata sahaja dihamburkan
jatuh ke tanah habis bertebaran

Dandan pun sangat rasanya murka
Segera diunus pedang mustika
Perangnya tiada lagi terhingga
Oleh sultan lekas disangga

Tersalah sangka tangkis sendiri
Terkenalah kononn bahu yabg kiri
Berhamburlah tатаh intan berduri
Sengal dan ngilu jangan dicari

Itu pun sedang juga kebalnya
Seraya berilah salam keduanya
Seraya bertitah demikian bunyinya
Halus manis konon suaranya

Tatak boleh pagarkan genteng
 Boleh bertanam pokok ke lurah
 Oleh sepuluh maduka tentang
 Setapak jari tidak kujarah

Selang berahi lakiku kapak
 Inikan pokok kayu mangkawang
 Silakan rami lagi *kurumpak*
 Inikan pokok engkau seorang

Tersenyum Dandan bijak mengerti
 Seraya menikam tiada berhenti
 Beranda Indera sultan yang sakti
 Menyalahkan tikam bersangkur hati

/343/ Dandan menikam berulang-ulang
 Seraya berpantun balas dibilang
 Suaranya merdu bukan kepalang
 Segala yang mendegar berhati ufang

Salangkan *mangkung* tidak bertentu
 Apatah lagi batang jerami
 Salangkan aku seorang tiada terbatu
 Apatah lagi kalau kan ramai

Raja Beranda Indera bertambah birang
 Tiada berhenti lagi kemarang
 Salahkan Dandan muda bangkarang
 Perisai bergenta bunyi berderang

Berperanglah Dandan semalam-malaman
 Melawan sultan muda budiman
 Palu di dalam sama tak nyaman
 Penuhlah padang perbuatan kariman

Di dalam berperang beredar udara
 Hari pun siang pajar ketara

Bertambahlah jadi ia bemara
Bahananya sampai ke atas udara

Tempik suara tiada terperi
Perang berdua bagai sepuluh hari
Segala rakyat hulubalang menteri
Keluar membantu raja bestari

Paduka ayahnda hadirilah serta
Melihat anaknda di bangunan kota
Bimbang gulana juga semata
Hati di dalam sangat bercita

Titah baginda kepada segala wazirnya
Menangkap Dandan konon kabarnya
Sekalian pun sangat takut rasanya
Dikerjakan juga surat rajanya

Beribu laksa beratus kati
Datang mengepung muda yang sakti
/344/ Tersenyum manis bijak mengerti
Sedikit tiada ngeri di hati

Segera melompat muda ang *cura*
Melontarkan panah ke atas udara
Turunkan ujan api dan bara
Segala mereka habis bergembira

Tiada sertakan semuanya lari
Undur ke tepi membawa diri
Banyaknya hangus segala *waniri*
Di tengah elok sehari-hari

Setelah dilihat Raja Beranda Indera
Rakyat habis rusak cedera
Murka baginda tidak terkira
Segera panah ke atas udara

Seketika turun ribut gempita
 Habislah api nyaring nyata
 Orang sebelah suka dan cita
 Gemuruh sumber sekalian rata

Dandan Setia orang berani
 Patutlah anak sultan yang *ngani*
 Kabar termegah ke sana-sani
 Melawan dewa sampainya pati

Dara padebar tiram sudah berhenti
 Lalu mengadu gagah dan sakti
 Menjadikan diri berbagai pekerti
 Sebentar hendak sebentar mati

Dandan Setia raja paduka
 Menjadi *lasan* ular yang bisa
 Syah Bendara Indera samalah juga
 Menjadi perkasa sama berlaga

Lepas dari itu muda terngala
 Baginda menjadi berbagi pula
 Hidup dan mati sama bercela
 Sama asal intan Kemala

/345/ Di dalam berperang terlalu bahana
 Hari pun malam nyata sempurna
 Berangkat kembalui Sultan Mangerna
 Dibaringkan segala menteri perdana

Sampai ke kota muda yang pitah
 Naik mengadap bunda dan abah
 Ditegur baginda seraya bermadah
 Marilah Siti paras yang indah

Permaisuri duli baginda
 Menangis memeluk paduka anaknda

Aduhai anakku buah hati bunda
Apalah jadi paduka ayahnda

Paduka ayahnda bunda nan tuan
Siang dan malam menaruh rawan
Jika ke padang muda bangsawan
Duduklah dengan kepilu-piluan

Putraku tuan utama jiwa
Anakku seorang bukan berdua
Jika tak dapat sudahlah nyawa
Gunung wahai jangan menurut hawa

Tujuh mahkota kemala negeri
Hilangj di mana badannya cari
Anak raja besar berpuluh negeri
Kelak mengapa memining putri

Janganlah sampai rusak binasa
Bunda mendengar tak sampai rasa
Pulangkan segera putri berbangsa
Pikiran batara tiada kuasa

Anaknda nan jangan membuka hawa
Menurutkan hati bunda kecewa
Jika serta hal utama jiwa
Bunda ayahnda samalah *cuwa*

Tunduk diam Sultan Syah Beranda
Mendengarkan titah paduka bunda
/346/ Tunduk menyembah kepada paduka ayahnda
Kembali ke tempat duli baginda

Serta sampai ke atas peraduan
Dilihatnya tempat tiada berketahuan
Tikar dan bantal bertabur-taburan
Baginda pun merasa sesak pikiran

Seraya bertitah mengempaskan *bulang*
 Tak lain daripada anak membilang
 Jahatnya laku bukan kepalang
 Sedikit tiada ia membilang

Datanglah pula panasnya hati
 Melihatnya Dandan punya perketi
 Semuanya mengadap berganti-ganti
 Orang dihampiri itu nyarislah mati

Mendengarkan sembah dayang segala
 Hati baginda mangkin bernyala
 Sumpah serta tiada bersala
 Tiada berhenti menggeleng kepala

Dikabarkan sahaja hati gembira
 Seraya bermain cambul mutiara
 Cumbu gerandamnya banyak perkara
 Seperti kambing bunyi suara

Dipuja baginda putri yang *puta*
 Dibawanya duduk sama bertahta
 Dipeluk dicium seraya berkata
 Ambil diriba dipangkuan serta

Aduhai tuan mahkota negeri
 Kakanda tak sangka demikian peri
 Patutlah juga beberapa hari
 Diajaka bercakap berdiam diri

Takdirnya badan abang nan tuan
 Bunga digubah jadi cendawan
 Lihat pun dengan kehendak Tuhan
 Haram tak belas adik bangsawan

/347/ Tidak sekali kakanda nan sangka
 Jadi demikian gunung mustika

Dikatakan hebat adik dan kaka
Rupanya jadi satru belaka

Berbagai kata sultan muda
Putri sakti tidak bersabda
Benci semata didalamnya dada
Mana sukanya haram tiada

Menarik selubung seorang
Segera disambut muda yang garang
Diangkat diriba kojok tak kurang
Seperti cerita Panji Semirang

Dipeluk dicium oleh Mangindera
Cumbu yang manis dikatakan segera
Lemah lembut bunyi suara
Manis seperti madu segera

Terhenti marah paduka sultan
Pojok adinda permata intan
Dandan berani bukan buatan
Harapnya tuan kecil lautan

Kisah tersebut pula suatu
Demikian orang sekalian itu
Ceritanya indah sudahlah tentu
Raja yang besar sultannya ratu

Telaga rapat negeri bernama
Besar kerajaan bukan utama
Berlepas hulubalang menteri panglima
Semua berani terbilang semua

Besar kerajaan sultan terbilang
Takluknya banyak bukan kepalang
Mengantar upeti tiada berselang
Dandan putra anaknda memang

Cakram Dewa namanya sultan
Sudah berani bukan buatan

/348/ Diceritakan orang empunya cerita
Dua orang kabarnya putra mahkota
Parasnya elok laksana *puta*
Memberi berahi gundah semata

Pada yang tua yaitu perempuan
Ratna Seri Dewi namanya tuan
Rupanya menjelis tiada berlawan
Memberi hati gundah dan rawan

Akan yang muda putra baginda
Yaitu laki-laki konon anaknda
Paras terlebih daripada kakanda
Terlalu kasih ayahnda bunda

Elok rupanya bukan sebarang
Majelis seperti intan dikarang
Tepatnya lengkap satu tak kurang
Memberi berahi sekalian orang

Namanya Bujang Manakara
Cantik majelis tiada bertara
Banyak perempuan di dalam negara
Bila birahi badan asmara

Hendak dipinangkan ayahnda istri
Dia tak hendak memilih sendiri
Tiga puluh tiga dapatnya putri
Dengan dilanggarnya diperang negeri

Semuanya anak raja berbangsa
Sultan yang besar memangku desa
Putri diambil negeri binasa
Mangkinlah konon beberapa masa

Tujuh orang pahlawan utama
 Akhirnya konon disuruhkan sama
 Mengambil segala putri bersama
 Sudah tiga tahun seketika lama

Sudah dapat konon samanya
 Seorang tiada bukannya di hatinya
 /349/ Segala pahlawan malas rasanya
 Sudahlah pintu tiada rantainya

Sebegitu sudah banyak putri
 Masih disuruh lagi mencari
 Siapkan terbela demikian peri
 Lalu pahlawan berdiam diri

Tiada kuasa dianya pergi
 Katannya sedikit tangan dan kaki
 Raja pun tiada menyuruh lagi
 Menantikan baik sakit berbagai

Hendak disuruh juga kehendaknya
 Mana raja-raja ada tampannya
 Raja nan sanngat besar bicaranya
 Terlalu penting konon lakunya

Duduklah raja menanti kepadanya
 Seketika pahlawan belum bergaya
 Padahal ia akan mendaya
 Tiada kususa sangat ianya

Merusakkan orang empunya peri
 Bercerai berai ke sana kemari
 Dipangutnya pula hendak peristri
 Sudah diambil berdiam diri

Alkisah tersebut mula rencana
 Dandan Setia negeri sama

Sehari-hari perang terlalu bina
Perbuatan adinda Putri Mengerna

Tiadalah dapat kepada Dandani
Sebab perang mangkin berani
Perang tiada sadarkan pati
Seperti dimasak oleh sultani

Terlalu lama konon perangnya
Seorang pun belum lagi jalannya
Ayahnda bunda susah hatinya
Tiadalah garang dengan air matanya

/350/ Tiada memberi putranya berperang
Anakndanya tiada dapat dilarang
Menurutkan hawa panas yang garang
Sehari-hari bertitah sembarang

Siang dan malam muda terjali
Ngasih ke padang jarang kembali
Gelap dan terang tiada perduli
Serupa keduanya bersama siali

Adapun cambul tempatnya putri
Ada dipanggung muda bestari
Berapa lamanya tiada keluar
Demikian dapat Dandan mencari

Maka terhentilah kisah berlawan
Sebermula tersebut pula perkabaran
Mendam firasat sultan bangsawan
Laki isteri bercinta rawan

Baginda selaku gila dan sasar
Tiadalah tentu diam ditakdir
Jika menangis tak sudah sebentar
Terkadang sampai pingsan tak sadar

Negeri pun sunyi terlalu bina
 Isi negeri gundah gulana
 Selama tiada muda teruna
 Segala wazir bagaikan *pana*

Segala yang mencari muda mulia
 Sekalian itu baliklah dia
 Berkabarkan hal Dandan Setia
 Di tengah lahut disambar buaya

Baginda mendegar sembah mereka
 Nyatalah mati kepada jangka
 Demikian bertambah sultan nan duka
 Laki istri tinggallah rangka

Berbagilah ratap tangis baginda
 Aduhai anakku nyaea ayahnda
 /351/ Sampainya hati bangsawan muda
 Putusnya harap di dalam dada

Hampa dadaku bukan kepalang
 Seraya gemala sudahlah hilang
 Sampainya hati wajah gemilang
 Ngail tak dapat diganti pulang

Berbagai ratap laki istri
 Pingsan tiada sadar kepada diri
 Demikian lakunya setiap hari
 Dengann pun halus seperti jari

Kurus kering dengan bercinta
 Seperti gila laku mahkota
 Sebentar tertawa sebentar berkata
 Bulan di atas ditangiskan serta

Duduk baginda demikian kelakuan
 Laki istri tiada ketahuan

Siang dan malam igau-igauan
Perasaan ada anaknda nan tuan

Baginda nan sangat berhati susah
Di atas kayangan tersebut kisah
Sultan Mangendera dibawa halipah
Pada memerapat tahulah sudah

Terlalu belas Sultan Mangendera
Mendengarkan raja sangat sengsara
Olehnya akulah empunya angkara
Jadi berpanjang halnya mara

Lalu bermohon dewa yang mulia
Kepada ayahnda tiadanya dia
Patih nan hendak abadi ke dunia
Menolong mencari Dandan Setia

Ada sebab jadi tak tentu
Patiklah juga membuat begitu
Maka menjadi demikian itu
Belas rasa pembuka suatu

/352/ Setelah didengar singa perbuarna
Sembah anaknda yang amat sempurna
Baginda berkata terlalu bina
Naiklah tuan pergi ke sana

Ayahnda pun suka jika demikian
Tolonglah raja belas dan kasihan
Daripada olehnya biar bersampaian
Jangan diberi dapat gerugian

Terlalu suka raja berbangsa
Segera berlengkap raja yang kuasa
Sampailah waktu sangat sentosa
Turunkah tiada buat termasa

Melayang baginda ke sana kemari
 Dandan Setia konon dicari
 Ke laut ke darat Dewa Mangindera
 Belum bertemu bijak bestari

Selang tidak berapa lamanya
 Kalam biduri sampai dianya
 Bertemulah Dandan di sana kabarnya
 Tengah berperang menghadap lawan

Ramai dilihat dewa yang syahda
 Dandan nan senang juga yang ada
 Di tengah padang di atasnya kuda
 Terlalu sigap bangsawan muda

Dewa pun panas rasanya cita
 Segera bertampik rupa tak nyata
 Suara berbahana sangat gempita
 Seperti halintar membela kota

Katanya cita apakah ini
 Tiadalah patut laku begini
 Pana ke perut mubanyak sedikit berani
 Bukanlah layak nama Sultani

Laki-laki palsu yang demikian oleh
 Menanya buta telinganya sebelah
 /353/ Kalamnya sahaja bagi galah
 Maka pekerjaan sangat bersalah

Beribu-ribu laksa dan kati
 Orang senang boleh tak mati
 Berbalik heran pulanya hati
 Buangkan selama mariku ganti

Wahai mendengar segala menteri
 Orang bersuara demikian peri

Masing-masing tercengang herankan diri
Banyaklah takut terlau ngeri

Adapun Dandan muda perwira
Setelah mendengar bunyi suara
Undur ke tepi baginda nan segera
Sambil membalikkan pulang putra

Seraya berpikir di dalamnya cira
Siapakah geragan berkata-kata
Suaranya serupa tak nyata
Manislah itu anak dewannya

Orang sebelah bunyi dikatanya
Mendapat aku memandang rupanya
Nyatalah dibalas bunyi suaranya
Dewalah jikalau begitu lagunya

Suara yang berkata nyatakan dicari
Seperti suara Indera Syah Peri
Tetapi sudah mati dahulu bahari
Masakan pula datang kemari

Setelah dilihat Sultan Mangendera
Dandan berhenti daripada mara
Baginda tersenyum seraya bersuara
Tinggalkan lari duhai saudara

Jangan dilawan musu yang bukan
Kita seorang dia ramaikan
Jika mati pun sudah berpatutan
Terbuang sahaja namanya jantan

/354/ Raja seorang patutlah jodoh
Bertikam bertatap bersamalah mudah
Lawannya rapat keliling *tubah*
Akan sekarang berbalik bodoh

Badan yang mana bolehkan tahan
Kiri dan kanan datang membaram
Itu pun seribu rahmatnya Tuhan
Tiada mengapa muda pahlawan

Pekerjaan apa demikian adanya
Sama sahaja tuan dengan hambanya
Sedikitnya tiada lagi-laginya
Isi tahi sahaja perutnya

Setelah didengar raja Syah Beranda
Orang bersuara empunya baginda
Perkataan kasar berganda-ganda
Rupanya tiada kelihatan anaknda

Terlalu panas sultan terbilang
Undur seraya membalikkan pulang
Serta berseru ulang-berulang
Kemarilah coba siapa hulubalang

Kecewa ulah ini barang siapa
Turunlah hari kita berhampa
Supaya nyataku pedang rupa
Jangan di situ duduk bertapa

Sombong berani terlalu sekali
Turunlah mari berkenal-kenali
Setelah di dengar Dewa Mangindera
Hati baginda sangat gembira

Lalu menjawab dengan segera
Kenallah aku seorang udara

Jikalau raja hendak ketahui
Namaku Dewa Indera Syah Peri
Sebab pun maka datang kemari
Membunuh Dandan Setia Nadiri

/355/ Hamba pun ingin terlalu rawan
 Hendak bertemu denganmu tuan
 Siang dan malam dicita-citakan
 Sekarang baru Allah jumpakan

Karena mendengar orang berkata
 Gagah berani sultan mahkota
 Berperang tak tahu dengan senjata
 Kaki dan tangan senjata serta

Itulah hati bagi digaru
 Hendak belajar mencoba berguru
 Apabila daapt ngilmu yang baharu
 Gampanglah saja melawan *satru*

Raja Syah Beranda mendengar madah
 Terlalu murka paras yang indah
 Dijawabnya kata seraya tengadah
 Hendaklah belajar sangatlah mudah

Tersenyum manis Dewa Mangindera
 Baginda pun melayang turun segera
 Sikap majelis tiada bertara
 Sampailah anak raja udara

Melenggangkan keris seraya mendekati
 Mendapatkan sultan muda mengerti
 Cantik manis tiang-ting sejati
 Seperti itu seperti pati

Serta bertemu sama berhadapan
 Sikapnya cakap samalah tampan
Bulang dihalaunya bersengitan
 Kancing dadanya gemerlapnya

Cemerlang cahaya cincin dijari
 Wajah gilang diraja bestari

Segala rakyat hulubalang menteri
Semua tercengang haramkan diri

Adapun Dandan muda yang *puta*
Berdiri tercegat tiada berkata

/356/ Hati di dalam heran semata
Tidak disangka kepada cita

Berkata Dandan seorang-orang
Indera Syah Peri nyatalah terang
Entah apa pula mulanya garang
Maka membantu aku berperang

Karena nyata awal dan mula
Dia dahulu membuat gila
Maka demikian kejadian segala
Sekarang mengapa begini pula

Tetapi biar aku lihatkan
Apa jadinya ia bertampakan
Karena tiada aku sangka-sangkakan
Dialah awal membuat pergaduhan

Sudah berpikir demikian peri
Undur jauh muda johari
Duduk di tepi seorang diri
Senjata terhunus kanan dan kiri

Setelah dilihat dewa laksana
Undur ke tepi muda teruna
Baginda tersenyum mencabut sampana
Undur ke tepi muda teruna

Disalahkan oleh Sultan Syah Beranda
Ditikam kepada Sultan Mangerna
Sambil memegang hulu janda
Serta menyampai ramal berbeda

Dewa Mangindera Sultan terbilang
 Manikam tersiar intan yang terang
 Nyembah wajahnya gilang-gemilang
 Tambahan disinari intan yang terang

Mengaburkan kalam seraya berperni
 Sultan hai siapa nama sendiri
 Jangan matimu bagai biri-biri
 Mamu hendak juga diketahui

/357/ Sisahut sultan muda yang *puta*
 Serta menyalahkan tidaknya serta
 Akulah anak Ardan Sercinta
 Alam Biduri negerinya beta

Aku bernama Raja Syah Beranda Indera
 Engkau bertanya apa bicara
 Segala senjata datangkan segera
 Janganlah lagi berwarna-warna

Baginda berkata lakunya garang
 Sambil menatap dengan memarang
 Dibapakan Dewa Wajah yang terang
 Perisai berganti bunyi benderang

Sultan Syah Beranda hati bernyala
 Ditikamnya dewa dengan *tersula*
 Disalahkan dewa pantas ternyata
 Segera disambar dipatahkan pula

Elok majelis lakunya *langsar*
 Tiada berhenti bulang dikibar
 Tajuk dan sunting bergegar-gegar
 Cahayanya intan memancar-mancar

Sangatlah bijak dewa berbangsa
 Maklumlah orang sudah biasa

Kerja berperang senantiasa
Berpuluh buah menyalahkan desa

Keduanya sikap samalah sikap
Bulang dekat situ ramai melangkah
Kecap dan hambat beramai dan gagah
Sama termasyhur juga termegah

Terlalulah marah sultan yang muda
Segera berlari memacu kuda
Dihampirinya Dewa Mangindera yang syahda
Berturut-turut memalukan gada

Tertawa sedikit Indera Syah Peri
Memalingkan kuda mendadak luari
/358/ Sultan nan bagai mencuri
Sama berhadapan menyapalah diri

Berkata itu sambil dilepas
Berbuatlah kada sehingga berhempas
Oleh sultan segera dilepas
Dewa meratap seperti kipas

Serta dapat dilontarkan pula
Ke hadapan Dandan konon segala
Dikumpulkan oleh mercu kemala
Sambil tersenyum muda *ternkala*

Terlalu merasa Sultan Indera
Dilontarnya dewa dengan cangkra
Disalahkan Sultan Dewa Mangindera
Sambil tersenyum ia *bercura*

Sudah diketahui serupa hina
Mengapa disabur dengan bunganya
Jika diketahui jadi tak balika
Mengapa dicampur dari mulanya

Sambung burung dari angkasa
 Bulunya indah lagi cemerlang
 Kemalangannya bunda akan binasa
 Padi ditanam jadinya lalang

Harasyah namanya dewa
 Tunang kepada putri bungsu
 Jikalau takut dapat kecewa
 Jangan menurut hawa napsu

Emas perak warna cemerlang
 Pakain raja batu angiran
 Nasib dibawa badan yang malang
 Makanan halal menjadi haram

Tasik menjunjung airnya biru
 Tempatnya orang mengail ikan
 Sudah untung beroleh karu
 Bantal dipeluk tuan tangiskan

/359/ Mendengarkan dewa madah seloka
 Raja Syah Beranda sangatlah murka
 Merah bernyala warnanya murka
 Tambahan disinar istana mestika

Dihunusnya pedang halu bertatah
 Diparangnya dewa telalu pitah
 Cantik majelis muda yang mentah
 Patutlah dengan laku pertatah

Dewa tertawa serta mengili
 Mengusir *bulang* tujuh dan *mali*
 Panasnya elok umpama mahkali
 Memberi hati mabuk dan lalai

Menangiskan *natak* terlalu cepat
 Kiri dan kanan kuda berlompat

Gemerlap kancing *saluar* bertekat
Kalamnya duli salama rapat

Berperanglah kedua muda bangsawan
Gegap gempita tiada berlawan
Dewa bertempik bahana mengawan
Segala yang hamil beranaklah tuan

Lepas bertikam puaslah hati
Seorang pun belum luka dan mati
Daripada bertatap sudah berhenti
Diajaknya pula mengadu sakti

Berbagilah jenis menjadikan diri
Raja Syah Beranda Dewa Syah Peri
Tewasnya belum sehingga seri
Demikianlah konon sehari-hari

Indera Syah Peri raja kekuatan
Ia menjadi harimaunya jantan
Beranak muda di dalamnya hutan
Gerangan bukan lagi buatan

Raja Syah Beranda muda yang *puta*
Menjadi gajah putih yang memata
/360/ Duduk di sembarang laut yang nyata
Dengan harimau bertemulah serta

Berperanglah ia kedua sama
Habislah lari hububalang panglima
Seorang tiada kelihatan ruma
Hanya Dandan muda kesuma

Di tepi padang baginda berdiri
Pedang di kanan keris di kiri
Cahayanya persih durja berseri
Seperti bulan empat belas hari

Melihat perang harimau dan gajah
 Baginda tersenyum tiada Bermadah
 Gilang-gemilang cahayanya wajah
 Disinar pakaian mangkin bertambah

Sekita berperang keduanya serta
 Bersama seni matilah nyata
 Dewa pun pulang asal dibuat/a/
 Di atas kendaraan baginda bertahta

Syah Beranda Indera samalah dia
 Baginda pun pulang asal yang mulia
 Di atas kendaraan bertatahlah dia
 Wajahnya persih amat bercahaya

Bersikap diri membalikkan *bulang*
 Serta membuat dukuh nan galang
 Elok majelis bukan kepalang
 Segala yang melihat berhati *walang*

Setelah siap bersikap diberi
 Lalu berpantun Indera Syah Peri
 Suaranya seperti kambing biri-biri
 Manis merdu bahasa udari

Raja Rum sembah yang heboh
 Utusan datang dari manggala
 Jikalau kerja terlalu gopoh
 Akhirnya kita beroleh cela

/361/ Putuslah tali jala jemantung
 Cempedak ini condong kepaya
 Putus hati hendak bergantung
 Orang tak hendak apakan dia

Laksamana memanah lontar
 Kurang satu sembilan puluh

Tujuh hari meta terhantar
Menanti kain yang bekas tujuh

Laksamana mematahkan lembing
Leming di rumah berubah *lasa*
Tuan diambil dibuat putar taring
Di sana tempat suka termasa

Terlalu murka Raja Berannda Indera
Mendegarkan pantun dewa udara
Dilotar baginda dengannya cakra
Sambil menjawab merdu suara

Garuda menyambar tengahnya hari
Banyak lenyap menteri perdana
Gaduh gempar itu dicari
Jikalau senyap apalah guna

Jawa menulis singa terbang
Laksamana tukang sampannya
Biarlah habis nyawaku hilang
Usulkan tentu dengan tempatnya

Semajum disangka bunganya tarum
Jabat diambil tiada *anum*
Sungguh racun bahunya harum
Menjadi awet maka kuminum

Bukannya budak sebarang *turak*
Turak biasa di dalam karang
Bukannya budak sebarang budak
Budak biasa mengadap perang

Jika senapang tiada berterung
Apalah guna awet peluru

/362/ Jika paham seperti tak belum
Tidak gunanya menyembah guru

Itulah gunaya memakai *kasawut*
Tidaklah kaki ditikam duri
Itulah gunanya ilmu dituntut
Boleh menolong kanan dan kiri

Segera dijawab Indera Syah Peri
Seraya menatap kanan dan kiri
Ditangkis sultan bijak bestari
Lakunya pantas bagainya nuri

Memakai sepatu dengan satu kina
Apalah guna pakai selipar
Kalau ilmu banyak dari kina
Mengapa dibiarkan menjadi gempar

Delima buah kasar gantung
Mari diperam di dalam padi
Ambil berbuah tiada beruntung
Ilmu dipejam tiada menjadi

Bunga pandan tujuh kelopak
Sekelopak di atas pancalogam
Malangnya badan terlalu tampak
Intan terletak menjadi sekam

Sekali-sekali haram tak patut
Jalan dilawan memakai kasarut
Seba-seba sahaja ilmu dituntut
Tiada dipeluk sujud di lutut

Dewan teraba di atas bukit
Tempat menjemur buahnya pala
Harapnya hati bukan sedikit
Sebanyak rambut di atas kepala

Benang ini batang *puaka*
Dibiarkan orang pagi dan petang

Badan ini badan celaka
Tengah bersuka bencana datang

/363/ Setelah didengar Raja Berindera Indera
Demikian pantun *abua* udara
Murka baginda tiada terkira
Lalu ditikam dengannya segera

Tersenyum manis Indera Syah Peri
Baginda bertempik bersikap diri
Menjadi singa muda johari
Datang menerkam ke sana kemari

Indera paduka sultan yang muda
Telah melihat demikian ada
Panasnya hati di dalam dada
Segera baginda memacukan kuda

Bersikap diri muda terngala
Menjadi badak satu kepala
Lalu berperang berpusar pula
Keduanya sama sepertikan gila

Badak dan singa terlalu garang
Takut dan negeri sekalian orang
Habis lari medan nan terang
Hanyalah Dandan tinggal seorang

Melihatkan perang singa dan badak
Sama berani samalah cepat
Berhempas pulas lantanng kedua
Dandan tertawa berhuru tembak

Terlalu sangat geli hatinya
Melihatkan hal mereka keduanya
Tertawalah Dandan seorang dirinya
Senjata *matir* buka dipanggangnya

Adapun badak singa nan tuan
 Keduanya sama mati ketahuan
 Dewa kembali usul bangsawan
 Muka berseri kilau-kilauan

Syah Beranda Indera raja teruna
 Baginda pun pulang usul yang *ngana*
 /364/ Sikapnya tampan syahdu perdana
 Memberi hati bimbang gulana

Lalu bertikam pula semula
 Bertangkis-tangkis muda *terngalu*
 Seorang pun belum lagi bercela
 Hendak memanjangkan lakon segala

Sedangkan leka dewa bermara
 Hari pun malam nyata ketara
 Masing pulang ke dalam negara
 Mengiringkan sultan remaja putra

Adapun akan Dewa Syah Peri
 Setelah habis orang negeri
 Segera berjalan muda johari
 Mendapatkan Dandan sedang berdiri

Serta dekat dewa yang syahda
 Segeralah turun darinya kuda
 Tersenyum manis seraya bersabda
 Datang mendapat bangsawan muda

Dewa berkata merdu suara
 Halus manis madu segera
 Dahulu adida kita bermara
 Ini sekarang jadi saudara

Khilaf bebal mengapakan tuan
 Bukannya saja kakanda berlawan

Sudah dengan kehendak Tuhan
Tiba-tiba menjadi mara yang hewan

Tulus ikhlas sudah dihati
Beralih hendak kakanda yang mati
Menempuring sudahlah pasti
Tuan saudara kakanda yang jati

Janganlah ulang wahai adinda
Entah dewa entah sumpar kakanda
Kepada anak pun tintanya senda
Abang melawan Sultan Syah Beranda

/365/ Setelah Dandan mendengarkan warta
Indera Syah Peri empunya kata
Tulus dan ikhlas di dalam cita
Jatuhnya kasih sayang semata

Baginda pun segera datanng menghampirinya
Disambutnya tangan Indera Syah Peri
Berkata manis hormat diberi
Silakan kakanda duduk kemari

Terlalu suka dewa bangsawan
Lalulah duduk bersama tuan
Kasih dan mesra rupa kelakuan
Beraku saudara sudah ketahuan

Indera Syah Peri berkata pula
Wahai Indera muda *terngala*
Sekarang di mana intan kemala
Adakah sama Mangerna Laila

Disahut Dandan muda yang setia
Paduka adinda bersama dia
Sudah tiga bulan perang berbahaya
Antara ke mana paras yang mulia

Sakitlah beta gerangan marahnya
 Maka tak dapat beta mencarinya
 Barangkali bersama dengan bundanya
 Tiada bercerai daripada dianya

Setelah didengar Dewa Laksana
 Baginda tersenyum seraya berbahana
 Esok hari muda teruna
 Kita beradu tentara ujana

Di situlah baik emas juwita
 Kita membuat sebuahnya kota
 Supaya dilihat kepadanya mata
 Rakyat tentara sekaliannya rata

Dadan mendegar katanya kakanda
 Disahutnya segera oleh baginda
 /366/ Yang itu tida kepadanya senda
 Lupa bicara menurut adinda

Tersenyum manis Dewa Syah Peri
 Seraya mengiringkan janda di kiri
 Cangki dipetik serta berdiri
 Dandan Setia dipegangnya jari

Baginda bersiri di tengahnya padang
 Cantik majelis sikap dipandang
 Syahdu perdana usulnya sedang
 Sukar dicari taranya bujang

Setelah bertemu sempat yang gahari
 Dewa bertatah sama berdiri
 Diunus baginda cincin di jari
 Dicampakkan menjadi sebuah negeri

Elok tiada dapat dikira
 Lengkap dengan bale di pura

Taman dan kolam dengan sejahtera
Seperti negeri di atas udara

Indera Syah Peri raja mengerti
Bagindalah dewa yang amat sakti
Dicintanya rakyat dengan seperti
Turunlah konok laksa dan kati

Banyaknya bangsa tiada terkira
Dua belas bangsa kepada citra
Peri dan mebag dewa dan candra
Seperti tegu empunya suara

Berapa raja-raja dari udari
Seperti pahlawan hulubalang menteri
Banyak tak dapat lagi dikabari
Semuanya rakyat Dewa Syah Peri

Telah sekalian sudah sempurna
Berjalan masuk dewa laksana
Berpegang tangan kedua teruna
Naik ke bale geding kencana

/367/ Dewa semayam dua sebaya
Dikira sama emas beramaian mata
Cantik majelis sikapnya mata
Belahnya juga Dandan Setia

Putih kuning muda bertari
Hitam manis dewa Syah Peri
Agungnya sama diraja berseri
Laksana bulan dengan matahari

Duduklah dewa berkata-kata
Diadap materi sekalian rata
Maksud dihati dicita-cita
Malam sekarang pergi ke kota

Tidaklah dagang panjangkan madah
 Setelah malam hari nan sudah
 Mambang Candra membuat ulah
 Memalu bunyian riuh dan rendah

Terdengarlah ke negeri Alam Biduri
 Segala kemala terdengar ke negergi
 Sekalian tercengang habaran diri
 Berkatalah ia sama sendiri

Apakah riuh bunyian bahana
 Marilah kita melihat ke sana
 Bunyi gempita terlalu bina
 Hati mendengar gundah gulana

Setelah sudah berura-ura
 Lalu berjalan sekalian segera
 Sampai di padang tempat bermara
 Kota Tasugam tampak ketara

Terkejut hati bukan kepalang
 Melihat rakyat tiada terbilang
 Segala menteri dengan hulubalang
 Semua berlari kembali pulang

Ada yang setengah sekalian rata
 Sampai berlari ia berkata
 /368/ Esok baru merasalah kita
 Maji bersambar sampai ke mata

Dijawab yang lain pula berseri
 Menggaru sambil berlari-lari
 Apalah jadi esoknya berlari-lari
 Masuk nan sampai sudah di negeri

Ada yang setengah si agamnya pula
 Berlari jatuh bangun semula

Laku seperti orang yang gila
Sehingga bertatap sama kepala

Ada yang setengah pula kabarnya
Daripada sangat takut hatinya
Berjalan tidak dengan kakinya
Hingga merangkak dilanggar kawannya

Dalam duduk lakunya itu
Sampi ke dalam kotanya batu
Naik kakilah sekalian tentu
Persembahkan kabar kepadanya ratu

Baginda sebagai dengannya pata
memberi nasihat sempat *cikana*
Menyuruh berhenti daripada bermada
Perbaikan buat jadi saudara

Tiba-tiba datang sekalian mereka
Menghadap Baginda Sultan Paduka
Persembahkan sujud penglihatan belaka
Sultan terkejut berubah muka

Adapun sultan muda teruna
Setelah mendengar sembah perdana
Ia pun menyembah duli yang *ngana*
Menitihkan patik pergi ke sana

Karena sudah berakit titah tua
Malaka bik empu bemara
Siang pun baginya juga bicara
Janganlah banyak pikir dan kira

Seraya bertitah muda pahlawan
Kepada menteri anak *ra/ta/wan*
Bermohonkan kepada orang sekalian
Suruh ke padang supaya ketahuan

Setelah di dengar dan percintaan
 Anaknda baginda terlalulah minta
 Sultan memeluk seraya berkata
 Kabar dahulu seraya mahkota

Patriwi jangan menurutkan rasa
 Mengikutkan hati beta terasa
 Terang nan bukan tiada bermara
 Jikalau siang sayap baharulah *lesa*

Berbagilah pucuk sultan yang bahari
 Ke tempat keluar tiadalah diberi
 Hilang cakra muda berstari
 Lalulah tunduk berdiam diri

Setelah lepas pukul sembilan
 Berangkat ke istana baginda berjalan
 Sampai ke tempat dengan ketukan
 Masuk beradu muda handalan

Baginda beradu berhati rawan
 Rindunya dendam akan bangsawan
 Hendak dipuja masa tampawan
 Takutkan *kilamna* dua sekalian

Menjadi beradu tempat Candra
 Beratrti ditanggung dosa sengsara
 Di tengah dan di dalam akan Mangindra
 Bagindalah sembari mananggung lara

Bermula tersebut perkataan lama
 Dandan Setia muda utama
 Indera Syah Peri bersama-sama
 Bermainkan ke kota Sultan bersama

Baginda berjalan pegang jari
 Rasa mengiring muda johari

/370/ Berkata pun terang empat berseri
 Banyak berjalan berlari
 Sepanjang jalan banyak kesukaan
 Dimarahkan oleh Laila bangsawan
 Jangan duduk lakuan tuan
 Sekarang nyata jadi katahuan
 Berserulah diam sekalian rata
 Jikalau pun sampai masuk ke istana
 Langsung ke istana kabarkan serta
 Naik ke muka dayang *puta*
 Tatkala sampai muda bangsawan
 Berjalan masuk ke duanya teruna
 Cantik majelis tidak berlawan
 Sangat bulan di udara awan
 Mereka berjalan berpegang jari
 Dengan anaknda daratan rata kali
 Eloknya sama wajah berseri
 Seperti biliknya dengan matahari
 Setelah sampai ke dalam istana
 Semuanya tidur orang di sana
 Ramai berkapar terlalu bina
 Anak dara-dara sekalian cantiknya
 Tersenyum manis dewa yang syahda
 Memandang Indera Maharaja Muda
 Sama tertawa tidak bersabda
 seraya dihampirinya mana yang ada
 Keduanya cuma samalah *hali*
 Membuat kelakuan di balai sekali
 Diambilnya masuk orang ke kali
 Cantiknya semua Indera terkecuali

Cemut kuning sekalian itu
 Setengah rupa sultan dan hantu
 Orang yang molek tiadalah tentu
 Jahat rupanya bukan *seleru*

/371/ Sudah diperlihatkan dengan olehkan
 Diikatnya pula disangka *rakikan*
 Botak di kepala semua dibuangkan
 Ada yang setengah koyak ditukarkan

Setelah sudah demikian adanya
 Suka tertawa ia keduanya
 Di bara nan sangat amat *curanya*
 Dibajaknya semua sangat kawannya

Sekalian muda orang yang *curu*
 Setelah sampai naik ke pura
 Lalu diberkasnya sekalian Manginda
 Dibawanya turun dengan segera

Sampai ke tengah jalan sekalian dayang
 Terkejut hati semangat melayang
 Berita *pakingnya* bagi bergoyang
 Dipucuk muda diambil selayang

Dipukulnya juga sambil berlari
 Segala anak dara sangatlah ngeri
 Sampai terkencing ketakutan diri
 Basah sekalian muda johari

Gaduhlah muda sekaliannya
 Sambil tertawa seraya katanya
 Sampainya hati inti semuanya
 Abang dikancingkan alangkah *ancingnya*

Bukannya kakanda yang hendak membawa
 Titah baginda tolak jua

Sampai diperbuat dapat kecewa
Abang dikencingkan utama jiwa

Dengan demikian sekalian rata
Sampailah konon ke dalam kota
Elok istana dayang nan serta
berkawal muda bagi mata-mata

Itulah tuan sekalian saudara
Muda johari sama setara

/372/ Bertemu musuh lawan bermara
Pohon dan jambu berbagai *cura*

Syahdan tersebut Dandan Baginda
Serta dewa paduka kakanda
Keduanya itu berkemas janda
Naik peraduan Sultan Syah Indera

Paduka adalah hendak dicari
Sorang di kanan seorang di kiri
Disakunya pinggang raja johari
Baginda terkejut sadarkan diri

Setelah ditolak lalu terpandang
Dandan dan dewa kedua bersandang
Meraja panggang sisa *kecutrang*
Panas hati seperti *darandang*

Segeralah bangun raja *terngala*
Keris di pinggang dihunus pula
Bangun berdiri sama setala
Sama majelis gunung gembala

Seraya tersenyum raja bersabda
Apakah mengadu di dalamnya dada
Datang kemari pekerjaan muda
Laki-laki tewas sempurna tiada

Datanglah kemari mencari jodoh
 Orang setengah tidur setengah bodoh
 Meski kiranya mencencang lidah
 Masak dapat kata *mengaduh*

Orang yang tidur apakan dia
 Akan seperti bukan manusia
 Mitra perangai balai dijadia
 hendak mencuri itulah dia

Tiada bermalu sekali diberi
 Mara panggang apakah cari
 Datang berdua hebat mencuri
 Entah *ta'ala* tidak memberi

/373/ Disambut dewa usul bangsawan
 Sinarnya sangat madukan tuan
 engkau saja di negara hai Tuhan
 Hujung dan pangkal tiada ketahuan

Perbuatan engkau tiada dengan bicara
 Awal dan akhirnya jadi bermara
 Kabarkan pekerjaann dengan sejahtera
 Tiada menjadi huru dan hara

Aku tang sanggup demikian peri
 Engkau nan jahat akal pencuri
 Aii terindera kurang pengajari
 Sebab demikian kelakuan diri

Tersenyum Dandan samanis pahlawan
 Mendengar kata kakanda nan tuan
 Barsualah jawab di atas peraduan
 Lari bertikam muda bangsawan

Sabar berlatih indra raja terbilang
 Baginda pun murka bukan kepalang

Seraya berkata berulang-ulang
Sumbungnya ala dewa jamblang

Serta ditikamnya pula yang *puta*
Maki dan sumpah berbagai kata
Jikalau sungguh engkau dewata
Jalan ke tanah marilah kita

Dewa udara mendengarkan reka
Serta bermadah lakunya suka
Langkaku inilah raja tiada bermuka
Di manalah ditaruh pikir dan sangka

Jalan hambaku mendengarkan rahasia
Aku melawanmu belum biasa
Di mana diparuh perasaan rasa
Bukankah muka tampanku sisa

Semalam siapa tadi saipa
Yang melawan engkau berbagai rupa
/374/ Bermaki *berhamum* habis mak bapa
Kata engkau lagi berhampa

Dandan tertawa gegap gelapa
Seraya katanya betalah pula
Anak raja seperti anjing menyala
Perang tiada jemu oleh jala

Membuang titah anak raja nan garang
Bolehnya lupa tadi berperang
Penuh rata sisa tempur orang
Banyaknya hilap amat berkurang

Raja Syah Beranda terlalu murka
Merah padam warnanya muka
Diunus pedang hulu mustika
Dicekamnya dewa Dandan/pun/ juga

Sekali ke kanan sekali ke kiri
 Lepas seorang-seorang diberi
 Gegap gempita tiada terperi
 Satu apa pun tidak kedengari

Sangat hebat di dalam istana
 Raja ketika muda teruna
 Tampik dan sorak guruh bahana
 Terdengar sampai ke padang Sojana

Belum pernah lagi didapati
 Orang berperang demikian pekerti
 Di dalam istana beradu sakti
 Ketiganya sama bijak mengerti

Di atas peraduan ia berperang
 Sekali bertikam sekali memarang
 Bahana gemuruh bukan sebarang
 Sama terbilang anaknya orang

Indera Syah Peri paduka kakanda
 Menikam di kanan Raja Syag Beranda
 Bersama beta datangnya janda
 Hancurlah baju kain baginda

/375/ Orang berperang sama terbilang
 Bersama bijak silang-menyilang
 Sebentarnya ada sebentarnya hilang
 Sebentar kembali rupanya pulang

Berbagai jenis menjadi baginda diri
 Sebentar hilang sebentar turi
 Terbang berhenti ke sana kemari
 Tarik kembali ke dalamnya puri

Segala orang di dalam istana
 Sunyi senyap di sini-sana

Seorang tiada kedengaran bahana
Lari bersembunyi entah ke mana

Terdengar bahana yang amat nyata
Kepada adinda dewa percinta
Di sana inangnda gegap gempita
Tiada suara kedengaran nyata

Baginda Terkejut serta suri
Keduanya bangun laki-isteri
Ratap dan tangis berlari-lari
Ke istana anaknda Sultan Bestari

Tatkala sampai duli baginda
Berlari mendapatkan paduka anaknda
Serta tangis ayahnda bunda
Tiadalah juga diperduli Syah Beranda

Sebagai diteriak berulang-ulang
Sebagai bertikam silang-menyilang
Dadan Setia paras gemilang
Belang hulunya kabarnya hilang

Adapun dewa muda yang *puta*
Tiadalah juga *hulang* kabarnya
Karena berjumpa sekalian rata
Habis bertabur kembali ke gita

Raja Syah Beranda Muda bangsawan
Baju dan kain berhancur-hancuran

/376/ Tinggallah saja *seluan* tuan
Suntingnya habis bertaburan

Baginda pun tiada lagi berkira
Memandangkan hal lakunya putra
Laki isteri hilang bicara
Tiadalah dapat baginda nan mara

Karena ketiganya bagaikan silap
 Bertapak betikam di dalam gelap
 Kandil tanglung semuanya *malap*
 Hanyalah pedang cahaya gemerlap

Bersambut dengan janjinya ada
 Serta cahaya kancing di udara
 Sinar berseri tampak menggoda
 Hancur ke bangsawan muda

Permaisuri tiada terpandang
 Hancurnya hati bagai darandang
 Melihatkan cahaya mintanya pedang
 Entah siapa gerangan kecundang

Lalulah kembali paduka suri
 Bersamalah kedua laki istri
 Diiringkan segala binti menteri
 Sampai ke istana pingsankan diri

Demikian hal suri Mangindera
 Sangatlah susah akannya putra
 Empunya salaku mahkota indera
 Gemparnya sangat di tengah pura

Syahdan tersebut muda yang garang
 Ketika ngasih bukan sebarang
 Tita dan tikam parang-memarang
 Sehingga sampai fajar nan terang

Setelah terang hari nan nyata
 Dandan dan dewa laku berkata
 Termasuk ke padang marilah kita
 Menanti di sana sekarang beta

/377/ Berkasilah raja bersiap diri
 Kain dan baju baiklah cari

Janganlah liar serta tangkai hari
Lama menanti hulubalang menteri

Raja Syah Beranda menjawab segera
Pergilah kembali raja perwira
Menyiapkan rakyat bala tentara
Itu pun keluar sekarang bermara

Janganlah susah raja yang *ngana*
Takutkan beta tiada ke sana
Walaupun sekarat hendak dan pana
Melainkan samalah di padang Sojana

Burung dibuat terbang sehari
Hinggap di dalam batang gelanggang
Mengundur dicita hati sendiri
Hendaklah rebah di tengah gelanggang

Tersenyum Dewa Indera Bangsawan
Dicobanya segera pantunnya tuan
Suaranya merdu sukar dilawan
Memberi hati pilu dan rawan

Walaupun padi di tengah ladang
Sudah merasa sadar akalku
Walaupun mati di tengah gelanggang
Sudah sisa kecundang aku

Tersenyum manis Dandan Setia
Demikianlah pula pantunnya dia
Suara yang merdu sangatlah mulia
Sukar dicari di dalam dunia

Pangeran ratu di Jambi
Perbuatan mengeram di dalam kadi
Sangatlah heran di hati kami
Gaduh menderam kabar tak jadi

Manis pantun sepatah seorang
 Dewa dan Dandan berduli pulang
 /378/ Berjalan bergandul tiada *herbulang*
 Amat pun menambah sikap terbilang

Seketika berjalan duli baginda
 Masuk bersama dengan kakanda
 Segala *jawa-jawak* mana yang ada
 Suka tertawa gurau dan senda

Katanya aduhai mahkota patik
 Mengapa bagini usul yang cantik
 Tuanku punya *bulang* siapa membatik
 Sampai *bergundak* awalnya gantinya balik

Tersenyum manis dewa yang syahda
 Madah dijawab maharaja muda
 Sebab demikian ini yang ada
 Musu bertikam jadi berbeda

Entah ke mana gerangan jatuhnya
 Kakanda juga samalah buatannya
 Menampar lawan kami disiksanya
 Bulang terpelanting itulah sebabnya

Merasa hilang *bulang* di kepala
 Kami pun meradang hati bercela
 Lalu membalas menjambaklah pula
 Sama bergandul itulah mula

Suka tertawa Indera Syah Peri
 Sambil berkata durja berseri
 Tampaknya cerdik bijak bestari
 Disangkakan pula kehebatan diri

Jangan didengarkan biar beta kabar
 Raja Syah Beranda semalam yang menampar

Beta hendak membelok bulang bertebar
 Pada perasaan kami yang menampar

Itulah sebab ayuhai kakanda
 Jangan didengar cakap adinda
 Sudah kena tampar Raja Syah Beranda
 Dikatakan pula gurau dan senda

/379/ Hendak bergurau apa pula di situ
 Hal bertikam demikiannya itu
 Tiada berhenti barang suatu
 Sehingga sampai siang tertentu

Mendengar percakapan kakanda paduka
 Dandan Setia tertawa suka
 Sampai berjalan sambil *herbeka*
 Sampai ke taman dengan seketika

Lalu bersiram Dewa Indera
 Sudah adinda maharaja putra
 Sudah bersiram berangkat segera
 Bersalin pakaian di dalam pura

Sudah memakai sempurna ketahuan
 Cantik majelis dewa bangsawan
 Sedar manis sebarang kelakuan
 Memberi gundah pilu dan rawan

Pintar majelis bijak laksana
 Pantas dan manis syahdu perdana
 Lengkap pakaian semua sempurna
 Sikap terlebih daripada arjuna

Adapun Dandan muda yang setia
 Sudah selengkap pakaian dia
 Paras majelis elok bercerita
 Memancar seperti bunganya raya

Cantik molek paras gemilang
 Pantas manis wajah cembarang
 Hebat dan agung kecap terbilang
 Sikap dipandang bagaikan hilang

Baik parasnya sukar batara
 Putik Kuning remaja putra
 Menghilangkan ngakal budi bicara
 Laksana madu cantik segara

Segala yang elok muda teruna
 Putra sultan raja yang *ngana*
 /380/ Jika setara di padang Sojana
 Di ranah inilah juga terlebih laksana

Sudah selengkap pakaian ntuan
 Tersenyum dewa senda gurauan
 Cantik molek dewa bangsawan
 Cacat sedikit menaruh rawan

Mendengar permai paduka kakanda
 Tersenyum sedikit Dandan baginda
 Katanya abang jangan bersenda
 Tiada sekali suka adinda

Suka tertawa Indera Syah Peri
 Lalulah bangkit sama berdiri
 Tuan berjalan berpegang jari
 Didapatnya kabar segala menteri

Semuanya sikap siap sekaliannya
 Terpalu segala bunyi-bunyiannya
 Seruni napiri gung sambutnya
 Nobat berawan memberi kasihannya

Ngalamat perintah amat sempurna
 Diatur cara kelimanya sama

Cantik molek paras gemilang
 Pantas manis wajah cembarang
 Hebat dan agung kecap terbilang
 Sikap dipandang bagaikan hilang

Baik parasnya sukar batara
 Putik Kuning remaja putra
 Menghilangkan ngakal budi bicara
 Laksana madu cantik segara

Segala yang elok muda teruna
 Putra sultan raja yang *ngana*
 /380/ Jika setara di padang Sojana
 Di ranah inilah juga terlebih laksana

Sudah selengkap pakaian ntuan
 Tersenyum dewa senda gurauan
 Cantik molek dewa bangsawan
 Cacat sedikit menaruh rawan

Mendengar permai paduka kakanda
 Tersenyum sedikit Dandan baginda
 Katanya abang jangan bersenda
 Tiada sekali suka adinda

Suka tertawa Indera Syah Peri
 Lalulah bangkit sama berdiri
 Tuan berjalan berpegang jari
 Didapatnya kabar segala menteri

Semuanya sikap siap sekaliannya
 Terpalu segala bunyi-bunyiannya
 Seruni napiri gung sambutinya
 Nobat berawan memberi kasihannya

Ngalamat perintah amat sempurna
 Diatur cara kelimanya sama

Beribu raja-raja menteri perdana
Tunggul panji-panji berbagai warna

Siap sekalian tua dan muda
Dewa dan Dandan naiklah kuda
Cantik majelis usul yang syahda
Seperti Dewa Mambang Pangkuda

Pantas manis wajah cemerlang
Keris di kiri *menyingkan hulang*
Cahaya durja gilang-gemilang
Dipandang lama bagaikan hilang

Adapun Raja-raja segala menteri
Mana yang turun dari udara
Semuanya naik kendaraan sendiri
Berbagai rupa dewa dan peri

/381/ Anak raja-raja semuanya itu
Mengiring di belakang paras yang tentu
Rakyatnya ramai bukan suatu
Jumlah bilang sembilan puluh ribu

Jumlah hulubalang pahlawan *gahara*
Orang yang biasa perang berwarna
Tuju ribu anggar pada kira-kira
Semuanya itu dari udara

Setelah beraturan sekalian *perluis*
Berjalan dewa muda yang majelis
Diiringkan raja-raja orang berbaris
Parasnya seperti gambar ditulis

Sikapnya dewa serangan Dandan
Elok dan kacak terlalu padan
Daripada mukanya sampai ke badan
Sangat termasyhur di tengah medan

Setelah sampai ke badan Sojana
 Bertaruhlah dengan sempurna
 Kiri dan kanan samalah kena
 Dengan perintah muda teruna

Gendang perang dipalulah serta
 Hebat bunyi jangan dikata
 Tempik bunyi jangan ...
 Bagai bergayang maligai dan kota

Adapun raja Indera Syah Beranda
 Memakai dipatut bunda baginda
 Dengan dihadapi paduka ayahnda
 Penuh mengadap inang dan kakanda

Serta dengan tangisnya suri
 Bersama segala bini menteri
 Anaknda baginda pakaian diri
 Sekalian daripada intan biduri

Dengan selengkap dipakaikan putra
 harga yang tiada terkira-kira
 /382/ Seluar bersongket buatan inda
 Bertabur mutu intan mutiara

Tujuh lapis baju terpakai
 Kancing intan berbagai-bagai
 Semua bertelapu emas dan ori
 Tiada siapa dapat memintai

Baju di luar sekali tuan
 Sepuluh laksa harga ketahuan
 Rupanya seperti bintang di awan
Bercerima di istana raja bangsawan

Berkain songket pepaya melayang
 Memberi ban raja di atas kaleng

Berenda intan berbaring bayang
Sepuluh laksa harganya semayang

Empat sebelah bergelang jari
Bertali leher mayang mengurai
Sekalian itu emas dan *ori*
Membawa bakal badan bercerai

Dikatakan pantat naga berjuang
Intan bangku dicahayanya terang
Harganya mereka bukan sebarang
Tidak terbeli olehnya orang

Berkeris teropong halu mestika
Sepuluh ribu harga mereka
Keris turunan raja yang baka
Paduka ayahanda punya pusaka

Bercincin zamrut manikam di kiri
Pakaian kerajaan dia sendiri
Antaranya tuan tiada terperi
Harga saja sebuah negeri

Sudah memakai selengkap sekalian
Baharu terkena mahkota tuan
Indahnya konon tiada berlawan
Seperti bintang kilau-kilauan

/383/ Terlalu elok sultan yang fana
Selengkap pakaian sudah terkena
Cantik majelis usul mengena
Memberi hati gundah gulana

Baik parasnya sultan muda
Agung perdana usul yang syahda
Ayahnda bunda mana yang ada
Menangislah gundah di dalamnya dada

Sedap manis barang kelakuan
 Pantas penguasa muda bangsawan
 Laksana anakkan emas tampawan
 bunda ayahnda terlalu rawan

Hancurlah hati seri batara
 Menentang wajah anaknda putra
 Laki istri berkalbu lara
 Sekalian sama duka sengsara

Lalulah duduk Raja Syah Bendera
 Menyembah paduka ayahnda dan bunda
 Bermohon keluar ini inangnda
 Dipeluk dicium oleh baginda

Yang sangat meratap paduka suri
 Memeluk ananda Sultan Bestari
 Batu kepala mahkota negeri
 Bawalah bunda bersama pergi

Ayuhai putraku seni mahkota
 Junjungan halus bimbingan mata
 Bawalah bunda bersama serta
 biarlah sama mendapat *lata*

Tidak bertanggung rasaku ini
 Memandang tuan usul yang sini
 Anaknda baru jadi sultani
 Sekarang datang hal begini

/384/ Terlalu belas sultan bestari
 Melihat kelakuan bunda bestari
 Serta segala bini menteri
 Menangis meratap kanan dan kiri

Sultan muda lalu berkata
 Sampai berlinang airnya mata

Biar wai jangan sangat bercinta
 Hari nan tinggi sudahlah nyata

Mohonlah patik racun kelimpahan
 Air susu bunda anaknda termakan
 Hendak suci tuanku halalkan
 Supaya anaknda jangan keberatan

Siapa tahu anaknda nan mati
 Biar wai jangan berusak hati
 Anaknda seorang tentulah pasti
 Hilang tak dapat dicari begini

Baginda berkata suara kepilauan
 Suaranya manis merawan-rawan
 Anak dan kakanda bunda sekalian
 Selamat sempurna tinggallah tuan

Pada hari ini kanda berhimpun
 Salah dan khilaf mintaknya ampun
 Sekalian menangis datang bersusun
 Sejauh menyembah mahkota ampun

Guruhlah ratap segala indra
 Memeluk duli Raja Syah Beranda
 Jangan demikian bertitah baginda
 Mengindahkan hati ayahnda bunda

Berbagai ratap inangnda segala
 Memeluk duli sekalian *terngala*
 Gunung intan jatuh kepala
 Apalah jadi ibu nan gila

Bawa tuanku patik bersama
 Berperang di padang jadi panglima
 Jika satu hal muda utama
 Patik mengiring dulu kesuma

/385/ Mendengar ratap segala pengasuhnya
 Sultan pun sangat pilu rasanya
 Lalulah tunduk menyapu matanya
 Hancur peratian di dalam hatinya

Adapun bunda laki istri
 Tiada berkata mahkota negeri
 Sungguh pingsan tiada kabari
 Sebab mendengar anaknda berperi

Remuk redam hancur dan luluh
 Anaknda seorang itulah sungguh
 Lemah gemetar sendi dan tubuh
 Karena perasaan nyatalah sungguh

Hati di mana tidaklah mutu
 Bagai *ditemasnya* peratian ratu
 Laki istri samalah begitu
 Bukanlah mudah putranya ratu

Raja Syah Beranda melihat demikian
 Belas dan rawan terlalu kasihan
 Air mata berhambur basah sekalian
 Turut menangis raja sekalian

Setelah baginda sadarkan diri
 Bangun memeluk Sultan Bestari
 Menangiskan anaknda laki istri
 Lebih meratap permaisuri

Katanya aduhai putraku tuan
 Anakku lagi muda banngsawan
 Jika satu hal dalam berlawan
 Ayahnda bunda bersamalah tuan

Aduhai anaknda kemala desa
 Peratian bunda rusak binasa

Tuan dipandang senantiasa
Sekarang baru bunda binasa

Anaknda lagi muda teruna
Di dalam pangkuan menteri perdana
/386/ Seorang diri mahkota ratna
Biarlah bunda bersama fana

Melihat bunda ayahnda sendiri
Terlalu belas muda bestari
Segeralah sujud seraya berperi
Mohonlah anaknda begini hari

Ayahnda bunda jangan bercita
Tuanku serahkan saja semata
Jahat dan baik sekalian rasa
Perintah entah di atasnya kita

Jangan tuanku gundah dan bimbang
Patik bermohon hendak ke padang
Karena lama berbunyi kendang
Duhai Dandan sekarang perang

Kehendak entah sudah berlaku
Janganlah sambil hati tuanku
Janji dahulu sudah terpaku
Masakan kekal duduk memangku

Konon ini tentulah pasti
Hendak tuanku lawannya mati
Syah akan wahai jangan bersudah hati
Serahkan anaknda dengan seperti

Patik keluar inilah hari
Pengaruh buda anaknda berperi
Kepada rasa hati sendiri
Menyadarkan patik balik kemari

Jikalau balik pun mati anaknda
 Memohonkan ampun ayahnda bunda
 Serta segala inang dan kanda
 Ini pencodoh kita bersenda

Guruhlah tangis di dalam istana
 Segala istri menteri perdana
 Menangis memeluk sultan teruna
 Ada yang setengah bagaikan fana

/387/ Duli baginda jangan dikata
 Laki istri samalah serta
 Anaknda dimandi dengann air mata
 Basahlah tubuh sultan mahkota

Sultan muda berkata lagi
 Seraya mencium kaki
 Patik bermohon hendak pergi
 Lawan menanti daripadanya pagi

Baginda tiada lagi terencana
 Memeluk mencium anaknda putra
 Tangis dan ratap tiada terkira
 Riuhih bunyi di dalam pura

Anaknda tuan paras yang indah
 Gemala mahkota bunda dan ayah
 Menangis meratap tiada sudah
 Sehari-hari riuh dan rendah

Basalah tubuh sultan muda
 Kena air mata ayahnda dan bunda
 Serta iar mata inang dan kanda
 Jangan meratap akan baginda

Aduhai tuanku mahkota indera
 Seraya kemala di dalamnya pura

Jika satu hal payung negara
Ditawan orangsah ibu yang lara

Kotanya apa hendak sekarang
Bawak ibu selama berperang
Sama menjadi abu dan karang
Di tengah padang dibunuh orang

Terlalu belas duli mahkota
Melihat bunda inangnda serta
Baginda tiada lagi berkata
Bangkit berdiri menyapa mata

Berangkat turun ke Balairung Sari
Rebah pati hadir segala menteri
/388/ Ngalat perintah sudah sendiri
Menanti berangkat muda bestari

Riuh rendah gong dan gendang
Lapar beta napiri sama berhubung
Guruh dan kilat sambung-menyambung
Seperti kan lekat rupa disambung

Teguh menderam mendayu bahana
hari nan pas sedang sela *rahana*
Segala gundah gulana
Rawannya hati terlalu bina

Sultan muda jangan dikata
Tunduk berlinang airnya mata
Rawan dan pilu di dalamnya cita
Terkenangkan putri Kemala Mahkota

Di dalam hati Sultan Mangerpat
Ayuhai adakah usul bersepat
Cumbullah ganti tuan bertempat
Abang bertemu tiadalah sempat

Akan tetapi bersamalah jua
 Ke tengah ke tepi kakanda dibawa
 Jika untung utama jiwa
 Lepaslah tuan daripada kecewa

Kembali kepada tempat yang sedia
 Awal muda pada Dandan Setia
 Kakanda yang malang juga berbahasa
 Hendak mati bersama sahaya

Setelah sudah demikian ada
 Turun berlangkah sultann muda
 Cantik dermawan menaik kuda
 Sikapnya majelis tading tiada

Terlalu elok parasnya sultan
 Seperti gemuruh dari kendaraan
 Pakaian bercela Empu Dandan Intan
 Disinar semua berkilat-kilatan

/389/ Payung terkembang berjenis perkara
 Ada yang tilam ada yang mutiara

Payung sultan terkembanglah sudah
 Perbuatannya elok terlelu indah
 Mahatikam berambut hijau dan merah
 Harganya tinggi terlalu indah

Napiri ditepek turun dipalu
Cogan bernaga terdiri dahulu
 Panjang-panjang terkira merawankan kelabu
 Memberi hati gundah terlalu

Bunyi-bunyian terlalu hebat
 Guruh tegur itulah sangat
 Dinyatakan Tuhan kepadanya umat
 Parahnya Sultan Muda mengamat

Setelah siap segala sempurna
Berangkat baginda sultan yang *ngana*
Dibaringkan raja-raja menteri perdana
Serta rakyat mundurkan bahana

Tujuh puluh laksa rakyatnya itu
Bilangan membelah semuanya tentu
Ahli pertikaian kabar begitu
Mentei hulubalang membelah suatu

Dua puluh laksa hulubalang menteri
Orang terbilang di dalamnya negeri
Yang memegang perintah sehari-hari
Di bawah baginda Sultan Bestari

Lapan laksa raja pahlawan
Ngadi pendekar beserta johan
Kakanda perkasa di negeri hai Tuhan
Kelua syah siranya tiada bertahan

Bahana gemuruh bukan kepalang
Dengan seketika sampai ke padang
Dibukalah konon di kamar yang panjang
Musuh sebelah suatu memandang

/390/ Syah Beranda Indera raja Johari
Baginda semayam diadap menteri
Bertitah menyuruh laskar menteri
Menganturkan sepat kanan dan kiri

Mendengarkan titah yang manis bahana
Mengikut perang tiadalah lena
Buaya mengeluarkan kental buana
Teguhnya konon terlalu bina

Adapun pihak dewa dan Dandan
Mengikut perang sudahlah padan

Antaranya rupa di suri medan
 Pertama buram tibala *sekeradan*

Gendang perang sama berbunyi
 Sebelah menyebalah tidalah sunyi
 Tentara bertenang jodoh lawani
 Piahk yang kedua bangkit berani

Lalulah marah sekaliannya kabar
 Tempik dan sorak seperti tegur
 Amuk-beramuk berlanggar-langgar
 Naik ke udara lambung *guwar*

Perangainya tiada lagi berketahuan
 Berkacau balau karu-karuan
 Tempuh-menempuh sama berlawan
 Suatu apa tiada kendengaran

Hari yang terang terlalu nyata
 Kelam kelabu gelap gulita
 Hanyalah kilat segala senjata
 Bersambutan dengan kancing permata

Pakaian segala anak raja-raja
 Seperti bintang rupanya saja
 Terang berseri memancar kedua raja
 Indahnya tuan bukannya kerja

Suatu apa tiada kelihatan
 Kelam kabut bukan buatan
 /391/ Ngalat senjata berkilat-kilatan
 Jangan dikata cahayanya intan

Perangnya besar sangat gemuruh
 Bersambutan dengan tegur dan guruh
 Tempur kayu hai rebah yang guruh
 Lebu pun tenggelam baharulah jauh

Hampirah tampak orang berperang
 Lebu pun hilang hari pun terang
 Matinya banyak bukan sebarang
 Sebelah bibir dari kabarnya garang

Johan pahlawan semua binasa
 Dibunuh pihak dewa berbangsa
 Matinya banyak tiada bersebiasa
 Guruhlah sorak sebelah angkasa

membelah pihak kemalanya hikmat
 Gegap gempita sangat amat
 Orang biar iri banyak yang lumat
 Murka baginda terlalu amat

Melihatkan rakyat sangat bersuda
 Hulubalang pahlawan banyak tiada
 Baginda pun segera menggiringkan kuda
 Berangkat kemudian sultan muda

Sampai baginda Sultan Mangidera
 Baginda mengamuk ke dalam tentara
 Perangnya dirasa tiada terkira
 Hilanglah undur orang udara

Ke tepi medan undur berlawan
 Tiadalah tentu baris tiada bertaburan
 Ke sana kemari membeda haluan
 Rusak baris tiada ketahuan

Setelah dilihat Dandan Setia
 Serta dibunu dayang mulia
 Rakyat laskar banyak biar Laila
 Terlalu murka rasanya dia

/392/ Mengakar namakan kuda keduanya tuan
 Berangkat ke dalam muda bangsawan

Diiringkan oleh hulubalang perlawan
Seperti segala dewa keinderaan

Serta sampai muda yang kocak
Bertemu musuh samalah bijak
Ngarip dan cerdik serta bijak
Rupanya seperti tiada berjambak

Tersenyum Dandan Muda Bestari
Seraya memandang Indera Syah Peri
Keduanya itu selama mengampiri
Seorang sebelah kanan dan kiri

Raja Berindera Indera lalu bermadah
Seraya tersenyum raja yang indah
Para ngadat yang telah sudah
Sama seorang kita bertaruh

Ini mengapa pula demikian
Kami seorang diri sekuban
Oleh termegah bagaimana kepandaian
Menanglah jurusan awak sekalian

Setelah dewa mendengarkan sabda
Ia menjawab demikianlah ada
Katamu *bengalam* di dalamnya dada
Maka diramaikan tua dan muda

Akan sekarang tak mau pulah
Sama seorang mari bertatah
Dandan Setia biar kutolak
Beta nan jodoh sama takjuk

Seraya berkata kepada Dandani
Jodohlah adinda dari sini
Biarlah kakanda orang berani
Boleh berlawan anak raja ini

Tuan adinda bukanlah jodoh
 Berperang babak bingung dan bodoh
 /393/ Kena di hujang pedang saja mengaduh
 Panah dahulu bajunya luruh

Mendengar sabda paduka kakanda
 Tersenyum undur Dandan baginda
 Indera Syah Peri Indera Syah Beranda
 Lalulah mara bermain janda

Raja Syah Beranda berkata dia
 Ayuhai dewa raja yang mulia
 Engkau nan apa kepada raja manusia
 Maka kan *gulang* Dandan Setia

Disuruh dewa madah rencana
 Ketahui ilham raja yang *ngana*
 Diambilkan dekatnya muda teruna
 Sebelah dekatnya semuanya kena

Apa dicitakan raja bangsawan
 Marilah saja kita berlawan
 Jahat dan baik supaya ketahuan
 Tidak begini demikian kelakuan

Raja berindera-indera terlalu murka
 Mendengarkan sabda dewa paduka
 Diunus pedang hulu mestika
 Ditikamnya sambil berbika-bika

Ditangkisnya oleh dewa Syah Peri
 Dengan perisainya tatah biduri
 Pantasnya rupa manis berseri
 Serta melompat kanan dan kiri

Bertambah barang berindera-indera
 Ditikamnya lagi dewa udara

Serta disalahkan dengannya segera
Sambil tersenyum ia bercura

Ngadat sehari-hari bermain senjata
melihat pedang ditampakkan serta

/394/ Sekarang mengapa demikian legam
Keris tempat pedang menikam
Bersudahan dengannya tesenyum
Seperti orang terkena bungkam

Dewa berkata dengan tertawa
Serta menikam demikianlah jua
Hilap-berhilap sama kedua
Belumlah lagi dapat kecewa

Sangatlah murka raja terbilang
Melompat segera mengiringkan bulang
Ditirannya dewa tidak berselang
Serta memerang berulang-ulang

Tertalu pantas sultan utama
Sikap teruba raja bernama
Menikam mintak tibanya selama
Suatu pun tidak terkena ruma

Pendekar sekali raja *menyatabur*
Sangatlah cepat sembur menyembur
Usul yang majelis laksana gembur
Di tengah medan termasyhur habar

Gagah berani jaling satru
Sikap seperti batara guru
Pantas pengasuh satru biru
Sebagai dewa di gunung miru

Sultan Syah Beranda raja *terngala*
 Hati meradang mangkin bernyala
 Empat lima kali main tersula
 Menikam dewa tiada bergila

Indera Syah Peri ngarib dermawan
 Menyalahkan tikam sendau gurawan
 Berhenti perang apalah tuan
 Bunda ayahnda bimbang mudawan

Silau kemilau paras gemilang
 Ke dalam kota baiklah pulang
 /395/ Riu rendah bukan kepalang
 Sayangnya beta jikalau hilang

Maharaja Mara Indera mendengar madah
 Serupah dewa usul yang indah
 Murkanya hati serta gundah
 Menatap menikam tidak besudah

Suara dan tempik saja berbahana
 Bersama ngarib raja yang *ngana*

Dewa pun mengambil tumbak permata
 Menikam pantas terlalulah nyata
 Memarang dan tikam samalah serta
 Disalahkan baginda sekalian rata

Belumlah juga memberi kepabaan
 Disambarnya tumbak serta dipanahkan
 Kedua pun sama konon dewa ngakan
 Hingga bertuan berteriak-tarikan

Suka tertawa dewa Syah Peri
 Seraya bersabda durja berseri
 Ambil senjata muda kuberi
 Tembaklah beta sukanya diri

Sekehendak hati tiada salah beta
Ambil lagi apa senjata
Puaskan mengapa di dalam cita
Janganlah lagi berkata-kata

Tidak marahlah raja bangsawan
Kita berjanji supaya ketahuan
Tujuh hari seorang kita berlawan
Menikamlah saja awal mutuwan

Tuan menikam sampai tujuh hari
Hamba membalas jangan dicari
Mana kehendak sukanya diri
Kemudian baru hamba memberi

/396/ Tujuh hari pula lamanya ada
Hamba menikam demikianlah ada
Jikalau menurut di dalamnya ada
Marilah kita sultannya muda

Disahutnya sultan muda yang jalah
Kehendak begitu coba marilah
Hamba mengikut tidak menyalah
Sekali seorang apalah salah

Telah sudah putus bicaranya
Dewa mana hentikan belakangnya
Ditikam raja sekehendak hatinya
tombak dan lembing berbagai senjatanya

Segala yang melihat muda utama
Semuanya heran hulubalang punggawa
Berperang demikian apakah nama
Tidak berbelas berapa lama

Raja Syah Berandan usul terbilang
Menikam menatak tiada berselang

Kiri dan kanan silang-menyilang
Sungguh pintar wajah gemilang

Berhenti sebentar Raja Syah Beranda
Membalikkan *bulang* membetulkan janda
Cantik majelis sikapnya baginda
Mana tak hancur hati ayahnda

Tercambuklah peluh kepada muka
Sunting dan mulia mala belaka
Menamba hai manis tiada terhingga
Seperti madu satu telaga

Di bawah menikam berulang-ulangan
Seperti kilat dari kayangan
Cahaya sambarnya cemerlang
Berderinglah gelap jadi di tangan

Daripada tesiang putranya syah ngalam
Bertikam sampai hari nan malam
/397/ Bergaduhlah rakyat di dalam kelam
Rasanya dunia bagaikan sangsam

Adapun Dandan sama seberang
Tiada baginda masuk berperang
Seperti kan melihat kelakuan orang
Bunyi perisainya berderang-derang

Orang berperang sama dermawan
Raja dunia debawan
Indahnya konon segala kelakuan
Kebal penambul samalah tuan

Gemuruh bahana terlalu gempar
Berperang malam tombak dan tempur
Hambat-berhambat belanggar-langgar
Sama melawan karang dilempar

Demikianlah hal muda yang celang
 Berperang malam sampailah siang
 Duhai nan sempit gunung bergering
 Badannya tiada lemah dan garing

Bertikam tiada lagi berkala
 Indera Syah Peri haram tak cela
 Raja Syah Beranda bagaikan gembala
 Bertambah murka kalbu bercela

Setelah sudah bagai janjinya
 Dewalah pula menikam dianya
 Tujuh hari terbit malamnya
 Sehingga suri sahaja herannya

Bermain senjata pedang dan sambar
 Tewaslah sudah tiada takdir
 Sehingga suri tiada yang mangkir
 Habislah tipu dengannya pikir

Empat belas hari lamanya sudah
 Berperang di medan muda yang indah
 Bunda ayahnda terlalunya gundah
 Mendengarkan suara riuh dann rendah

/398/ Indera Syah Peri antarliah dia
 Marilah pula Dandan Setia
 Mengadu sakti selama sebaya
 Seorang pun belum berbiasa

Dandan nan raja ngarip pahlawan
 Beta laksana lagi pahlawan
 Mengadu sakti sama bangsawan
 Siang dan malam tugaslah tuan

Raja Syah Beranda demikian juga
 Siang dan malam perang berlaga

Hatinya keras sama berduga
Tidak terasa lapar dan dahaga

Adapun akan dewa terbilang
Memandang saja wajah gemilang
Di tepi besarnya dengan hulubalang
Ramainya konon bukan kepalang

Berperanglah Dandan Setia Madiri
Mengadu sakti beberapa hari
Jikalau tewas angkan diri
Segera dibantu antara Syah Peri

Demikian konon citranya orang
Madir dicita raja yang garang
Siang dan malam ngasyik berperang
Ngalam biduri sudahlah kurang

Dandan percinta sultan nagara
Kalau berperang bersama putra
Habis semua isi negara
Mengiringkan baginda mahkota indera

Lalu berhadapan Sultan Bahari
Melawan Dewa Indera Syah Peri
Mengadu sakti mahkota negeri
Terlalu suka muda bestari

Dewa nan cura terlalulah bina
Sambil berperang ia berbahana
/399/ Mengusik baginda raja yang *ngana*
Tiadalah sama pada teruna

Demikian katanya buah *cawan*
Sambil berpantun madah gurauan
Elok majelis yang dipertuan
Lebih daripada orang bangsawan

Selangkan tua lagi sekalian
Apakah lagi muda belum sekalian
Gagah berani dengan kesaktian
Lagi pun banyak pula kepandaian

Pinang tua beraga-raga
Petang muda bertemu hati
Orang tua mengada-ada
Orang muda lebihlah lagi

Jikalau tua-tua keladi
Mungkin tua semangkin jadi
Coraknya rupa terlalu ngadi
Itulah dianya kepala kadi

Selama ini ngasyik berkurang
Duduk berpingit saja disarung
Anak senang juga disurung
Ke tempat ke tepi seperti burung

Sayanglah benar meninggal istri
Dibiarkan anaknya demikian peri
Duduk berperang berapa hari
Jikalau hilang di mana dicari

Setelah didengar ada dan percinta
Dewa Syah Peri demikian mengata
Sangatlah murka sultan mahkota
Mengunus pedang mengintarinya serta

Saya ditangkis olehnya dewa
Sambil melompat seraya tertawa
Katanya bejuru napas dan *halwa*
Berhampalah kita samanya tua

Mungkin murka Sultan Berinda
Mendengar perkataan dewa yang syahda

/401/ Diparang ditikam tidak tercedera
 Disalahkan dewa berhenti tiada

 Sekalipun belum membalasnya
 Dewa pun saja suk mengusirnya
 Diberi baginda menikam manataknya
 Sultan murka pada dianya

 Berperang sultan kedua berputra
 Melawan Dandan satunya dewa
 Siang dan malam baginda bermara
 Tiadalah lagi pulang ke negara

 Demikian konon duli yang *ngana*
 Bersama anaknda Sultan Mangerna
 Ngasik berperang di padang Sojana
 Hulubalang menteri banyaklah fana

 Sebermula di sebuah negeri peri
 Bujang mana putra raja bestari
 Menyuruhkan pahlawan sehari-hari
 Pergi melanggar ke sana kemari

 Mencari putri yang elok rupa
 Seperti kehendaknya belum berhampa
 Putri nan banyak sudah berapa
 Seorang nan tiada mau disapa

 Ditaruhlah saja sekalian itu
 Diperbuatnya tempat maligai suatu
 Kawal dan simbang lengkap di situ
 Takut curi setan dan hantu

 Kurang satu seutas banyaknya
 Anaknya raja besar konon semuanya
 Elok balas kono parasnya
 Seorang pun tiada diperkenannya

Segala pekerja melanggarnya negeri
 Bersungutlah ia ke sana kemari
 Sangatlah banyak parasnya putri
 Dikehendakkan lagi minta mencari

/402/ Pantaslah saja kita mengerjakan
 Beratus putri sudah diambilkan
 Serta dipata tiada diindahkan
 Semuanya itu katanya bukan

Sekalian berpepet sama sendiri
 Ke mana lagi kanda mencari
 Raja menyuruh sebilang hari
 Tak mau sekarang kita digusari

Akan sekarang cobalah kita
 Kalana biduri coba melata
 Barangkali di sana raja mahkota
 Ada berputra putri yang nyata

Seorang tuannya menjawab mudah
 Kami mendengar nayatlah sudah
 Laki-laki kabarnya putra halifah
 Mendapat putri terlalu indah

Putri tu konon tunangan orang
 Perayaan upat tengah berperang
 Berbuatkan terang intan dikarang
 Kalah dan menang belumlah terang

Jawab tuannya jika begitu
 Marilah kita coba ke situ
 Membuatkan terang anak raja-raja itu
 Boleh persembahkan kepada ratu

Telah sudah mufakat sama setara
 Berjalan pahlawan dengan segera

Pantasnya tiada lagi terkira
Sampai ke negeri Alam Negara

Tatkala sampai segala pahlawan
Bertemulah orang tengah berkerawan
Tempik dan sorak tiada ketahuan
Di medan nan banyak mati kelaparan

Pahlawan melihat nyata sendiri
Parasnya Dandan Setia Nadiri
/403/ Elok majelis tiada terperi
Laksana bulan empat belas hari

Berpikir pahlawan sekaliannya
Selangkah laki-laki sekian eloknya
Kiranya perempuan di dalam hatinya
Berkanan tuan gerangan kiranya

Duduk pahlawan di situ berhenti
Sambil mencari kabar yang pasti
Berkawal Beranda di dalam hati
Syah Beranda Indera disuruh mati

Terhenti ramainya segala pahlawan
Duduklah di situ kabarnya tuan
Menantikan selesai raja bangsawan
Kalah dan menang belum ketahuan

Tersebut Dandan dititahkan pula
Dengan Raja Syah Berannda sama *setala*
Siang dan malam sama *terngala*
Terangnya tiada lagi berkala

Sudah dengan kehendaknya Allah
Ke mana lagi hendak disalah
Ajal dan maut sampai terjemalah
Tampak alamat berbagai ulah

Pada hari itu paduka ratu
Serta anaknda muda yang tentu
Janjinya sama ajal di situ
Hilanglah nyawa sebab yang satu

Tengah berperang baginda tuan
Menderamlah tagar bunyi merawan
Hujan pun turun bertabuan
Memilukan kalbu tiada ketahuan

Berbagai alamat tampaknya kekuatan
Pelangir merentang disinar hutan
Tunggul panji-panji tampak berjawatan
Semuanya padah paduka sultan

/404/ Terbanglah burung bayan dan nuri
Ada yang ke sana ada yang kemari
Salahku bercinta tiada terperi
Belaskan baginda mahkota negeri

Alamat daulat raja *terngala*
Sekalian kuntum habislah mala
Berbagai jenis tampak segala
Kumbang terbang salaku gila

Berbagai alamat tampak diketahui
Pungguk perindu siang hari
Sabung-menyambung kilat putri
Segala yang melihat pilulah diri

Adapun akan Raja Syah Beranda
Serta dengan ayahnda baginda
Terpandang alamat sekalian tanda
Terkenanglah ia padukanya bunda

Terlalu rawan muda yang ngarip
Terkenangkan Putri Kemala menyalip

Hilang di mana jiwaku ngalip
Kakandalah juga malang dang *alip*

Di dalam hatinya sultan merawan
Sambil menatap menikam lawan
Wahai adinda emas tampawan
Sekali ini tinggallah tuan

Aduhai adinda junjungan lalu
Tinggallah jangan berhati pilu
Harap kakanda amat terlalu
Sudah naib beroleh malu

Sekali-kali abang tak sangka
Datang demikian mala mestika
Perasaan hati direka-reka
Mendapat mutuan hilanglah duka

Itu pun sudah malangnya kakanda
Senderan kepada tuan adinda
/405/ Jika tak sebab mejelis yang syahda
Belum lagi pura bertanda

Sudah demikian muda yang *puta*
Hati yang pilu sangat bercinta
Diambilnya cumbul *dewangkan* serta
Tiada siapa yang memandang mata

Antar ke mana ngaib dilontarkan
Dibuanglah sudah kepada hatinya
Ke mana musuh sahaja dilawannya
Tiada berhenti tatak tikamnya

Adapun akan Indera Syah Peri
Melawan baginda sultan yang bahari
Raja nan sampai ajal dan janji
Ditikam tak sempat hanyalah lagi

Terkena rusak baginda sultan
 Senjata nan datang tiada kelihatan
 Terlantar baginda di atas kenderaan
 Di sini panji-panji alam kerajaan

Seketika juga nyawanya hilang
 Ke negeri yang baginda nan pulang
 Sorak sebelah pun bukan kepalang
 Seperti bunyi garam direndang

Telah dilihat Raja Syah Beranda
 Sudahlah mangkat ayunda baginda
 Terlalu rawan bangsawan muda
 Air mata berhamburan jatuh ke udara

Pilu dan belas bukan sebarang
 Terkenangkan bundanya tinggal seorang
 Apalah gerangan jadi sekarang
 Kakanda anaknda mati berperang

Sudah demikian pikirnya ada
 Ditikam Dandan Maharaja Muda
 Totak dan tikam tiada berjanda
 Segera disalahkan oleh baginda

/406/ Dandan tersenyum manis berseri
 Mengamburkan sabda seni berperi
 Raja Waya Ayangtar salahkan diri
 Beda membalas baik diketahui

Wahai adinda raja bangsawan
 Sembah kakanda sambutlah tuan
 Memberi pun tiada sempurna ketahuan
 Nanda iklas sama dermawan

Bukannya tidak kakanda *lata*
 Batu belah batu bertangkub

Bukanlah sudah kakanda berkata
 Karena entah baiklah takjub

Daripada awal mula pertama
 Perkataan abang sudahlah lama
 Baik dan jahat ikutlah sama
 Mengapa adinda tidak menerima

Akan sekarang sudah terdahulu
 Janji yang awal telah terlalu
 Kakanda belas adinda pilu
 Samalah ngaib adinda pun malu

Setelah didengar muda yang pasti
 Perkataan Dandan muda mengerti
 Pilu dan rawan di dalam hati
 Apalah hendak didayakan lagi

Karena pekerjaan sudah menjadi
 Hilangkan akal bicara budi
 Hendak diturut kata sendiri
 Rusaklah nama anak laki-laki

Lalu mengeluh muda yang garang
 Membalas perkataan seraya memarang
 Perbuatan sudah lebih dan kurang
 Tiadalah masak najis orang

Apalah gunaya sudah demikian
 Baharu berkata balas ketahuan

/407/ Perang sudah lamanya sekian
 Rakyatku habis berpuluh kuin

Dari Gersik pergi ke Jambi
 Batu belah batu bertangkub
 Sudah naib badannya kami
 Damai Allah hamba tak takut

Dengan sebenar hamba berkata
 Percayalah kakanda madahnya beta
 Jikalau begini perasanaan cita
 Rayina menjerit di sini kita

Berkata itu lagunya menawan
 Seraya menikam muda bangsawan
 Ditangkisnya Dandan bijak dermawan
 Hatinya belas kepilauan-pilauan

Belas dan sayang rasanya hati
 Memandang paras muda yang sakti
 Elok manjelis bijak mengerti
 Sayang aku jikalau mati

Raja Syah Beranda sebagai juga
 Menatak menikam tiada berhingga
 Disalahkan Dandan raja paduka
 Dengan perisai konon disangga

Diceritakan orang empuny peri
 Datang kepada keesokan hari
 Pukul sepuluh jam masteri
 Panas pun sedang terang berseri

Bertiuplah angin sayup-sayup bahasa
 Hujan berderai angkasa
 Tagur mendayu memilukan ramasa
 Segala yang mendengar pilu binasa

Cemerlang kilat menderam tagu
 Selaku bercinta berhati nambu
 Bunda di istana mutiaralah hambu
 Siang dan malam berderu-deru

/408/ Adapun akan raja Syah Beranda
 Tersadarlah akan paduka adinda

Hancur luluh hati baginda
Lalu menangis sultan muda

Baginda bermohon di dalam hati
Tinggal bunda anaknda nan mati
Sudah sampai ajal dan junji
Patik tak sempat bertemu lagi

Setelah sudah muda teruna
Ditikamnya Dandan dengan sampana
Dielakkan Nadir yang bijaksana
Tersalah mengelak dadanya kena

Sungguhlah kena kepadanya dada
Kalaunya haram tiada berbeda
Habis bertaburan kancing yang ada
Kebal penambul bangsawan muda

Lalu tersenyum muda bestari
Dipacunya kuda seperti mengampiri
Mengunus pedang kemala negeri
Segera jdiparang Raja Johari

Ditangkiskan oleh Raja Syah Beranda
Tersalah sangganya kenalah baginda
Putuslah tampar buatan *wilanda*
Jatuh ke tanah hampirnya janda

Kenalah konon panggang yang *harang*
Bersemburlah darah tampan dan sawung
Bisanya tidak dapat ditanggung
Jatuh baginda seperti burung

Terhantarih dekat jogan berkata
Dihampiri panjio-panji alam paduka
Di lembah Tawang intan mestika
Di situ ayahnya raja yang bapa

Ada seketika nyawa pun padam
 Dua berputra sudahlah hatam
 /409/ Di bawah panji-panji payung *airam-airam*
 Ke manca bertatah mutu manikam

Baik parasnya sultan muda
 Tangannya sebelah terlepas di udara
 Cincinnya dijari cahaya menggoda
 Elok majelis sikapnya baginda

Terlepas dahulu sebelah tangannya
 Air kaki mengenang konon suaranya
 Seperti beradu pula rupanya
 Baik tersenyum manis bibirnya

Wajah yang bersih warna cemerlang
 Seketika suram cahayanya hilang
 Padam mahkota segala hulubalang
 Mata memandang berhati sayang

Adapun akan segala menteri
 Seperti orang besar pegawai negeri
 Dilihatnya mati tuan sendiri
 Apa pun menangis tiada terperi

Membuangkan senjata segala mereka
 Memohonkan nyawa ia belaka
 Semuanya terima Dandan Paduka
 Ditegurlah sekalian manisnya muka

Baginda pun semayam dua saudara
 Di atas batu di bawah badara
 Menyuruhkan sekalian menteri perwira
 Tak tamakan sekalian kedua putra

Maka dicampakkan ke dalam negeri
 Kepada baginda paduka suri

Anaknda dan kakanda tiadalah lagi
Sudah mangkat itulah hari

Ramailah didengar suri paduka
Tangisnya tiada lagi terhingga
Berangkat ke padang dengan seketika
Maksud hendak bersama juga

/410/ Sampai ke padang istri baginda
Mendapatkan putra serta kakanda
Menangis meratap memeluk anaknda
Demikianlah rupanya buah hati kanda

Hancurlah hati Suri Mangindera
Memandang suaminya serta putra
Belas kasihan tiada terkira
Diputuskan janji dengan segera

Diambil suri keris suaminya
Lalulah ia menikam dirinya
Rebah pula di sini putranya
Segala yang memandang terkejut semuanya

Seperti dilihat bini menteri
Sudah mangkat permaisuri
Tangis sekalian tiada terperi
Kepala Dandan terdengarlah peri

Baginda tiada lagi berkata
Memandang kakanda dewa yang *puta*
Lalu berangkat keduanya serta
Menyuruh menikam raja mahkota

Belas kasihan telalu sangat
Melihat sultan putera yang lunta
Tigas beputra baginda nan tamat
Maharaja di padang sempurna rahmat

Telah kalah dagang panjangkan rencana
 Dikerjakan orang tiadalah lena
 Ditanamkan baginda dengan sempurna
 Seperti adat raja yang *ngana*

Betapa adat paduka sultan
 Tiadalah lain bagi perbuatan
 Semua dengan wali jawatan
 Diperintah dewa sangat berpatutan

Tidaklah banyak madah dan peri
 Setelah selesai mahkota negeri
 /411/ Tiga berputra laki istri
 Bersama sekali raja yang bahari

Adapun Dandan Dewa Indera
 Baginda berangkat ke dalam negara
 Habis di periksa barang di pura
 Mencari harta itu sultan putra

Membuka perintah baginda sendiri
 Mencari cumbul tempat putri
 Dandan dan dewa raja bestari
 Serta sekalian orang besar negeri

Puasa dicari segalanya harta
 Mintak peintah Sultan Mahkota
 Cumbul tiada bertumbu di mata
 Hati baginda sangat bercinta

Muskilnya dendam bukan sebarang
 Ke mana gerangan cumbul sekarang
 Hendak dikata dibawak orang
 Mengapa tiada di medan yang terang

Bertempur dewa Raja Angkasa
 Segala udir baginda periksa

Sekalian menyembah negeri dirasa
 Mohonkan ampun mahkota desa

Patik sekalian tiadalah pasti
 Karena seorang yang sakti
 Bukannya bicara dengan hemati
 Semata menurut kehendak hati

Rasalah segala orang istana
 Pengasuh penjawat raja yang *ngana*
 Siapa tahu segeralah bahana
 Cumbul ditaruh sultan di mana

Sembah sekalian Siti dan Bida
 Kurang perkasa patik yang ada
 Karena baginda sultan muda
 Dipanggangnya saja bercerai tiada

/412/ Mendengarkan sembah demikian jangkiti
 Terlalu susah muda yang sakti
 Panas dan radang rasanya hati
 Disebut juga orang yang mati

Duduk baginda dengan mencari
 Sampi ke padang disuruh ketahui
 Tiada bertemu konon habari
 Bertambah susah Dandan Nadiri

Sebermula tersebut pahlawan
 Didengarnya gempar raja bangsawan
 Kehilangan cumbul kabar ketahuan
 Karena di situ putri dermawan

Pahlawan segera ia mencari
 Tempat berperang raja johari
 Pada waktu malam masuk mencari
 Jikalau siang takut diketahui

Sudah dengan kehendak Allah
 Ke mana lagi hendak disalah
 Pahlawan mencari pintu dan lelah
 Dengan cumbul itu pun bertemulah

Seperti bertemu pahlawan gempita
 Sama sendiri ia berkata
 Sampai sekarang seperti dicita
 Bertemulah lagi maksud mahkota

Ia berjalan tiadalah lena
 Kembali ke negeri Telaga Rana
 Langsung ke kota raja yang *ngana*
 Naik menghadap tertib sempurna

Hakram dewa raja banngsawan
 Baginda menegur manis kelakukan
 Apakah habar raja pahlawan
 Dapatkah kehendak anakku tuan

Suka tertawa pahlawan segala
 Persembahkan cumbul pirasa kemala
 /413/ Disambut baginda sultan *terngala*
 Sambil bertitah berkata pula

Dipersembahkan habis oleh panglima
 Kepada baginda sultan utama
 Itulah tuanku kemala kesuma
 Seluruh negeri benderang tak sama

Sebab itulah raja yang mulia
 Sultan yang muda dalam dunia
 Pertama Maharaja Dandan Setia
 Di dalam biduri berperanglah dia

Sekarang mati sudah lawannya
 Cumbul nan belum dapat dijauhnya

Terlalu sangat susah kabarnya
Para bunda heran raja habis *diperpasnya*

Mula pertama yang berbuat putri
Raja Udara Indera Syah Peri
Yang kedua baru raja negeri
Indera Syah Beranda bijak bestari

Habis diceritakan kepada ratu
Perangnya Dandan raja yang tentu
Kehendak Allah Tuhan yang satu
Sekarang dewa pula membantu

Baginda mendengar sembah pahlawan
Herannya hati raja bangsawan
Sukacita barang kelakuan
Berangkat ke istana yang dipertuan

Telah sampai ke dalamnya puri
Bercakap baginda dengan istri
Terlalu suka hatinya suri
Anaknda dipanggil berpuri-puri

Datanglah konon bujang mehaputra
Menghadap ayahnda masuk ke pura
Tunduk menyembah lakunya mesra
Ditegur sultan dengannya segera

/414/ Seperti dikabarkan yang dipertuan
Seperti kata hulubalang pahlawan
Tunangan orang ini ditawan
Tetapi rupanya belum ketahuan

Diambil cumbul oleh baginda
Diberikan kepada paduka anaknda
Segera disambut usul yang syahda
Seperti menyembah ayahnda dan bunda

Suka rupanya muda *terngala*
 Menentang cumbul isi kemala
 Belum dipandang rupa segala
 Hati di dalam sudahlah gila

Sangat birahi dendam berangta
 Hendak memandang wajah yang nyata
 Paras yang majelis terbilang di mata
 Tergeraklah sangat *rasanya* cita

Sedang sudah berapa-berapa
 Memandang putri yang elok rupa
 Hatinya sedikit tiada berapa
 Tiba-tiba ini baharulah gempa

Tiada dapat ditahan-tahan
 Manis bersabda perlahan-lahan
 Anaknda tak mengerti demikian *olahan*
 Barang yang di cumbul amat kepayahan

Bagaimana hendak membuka
 Cumbul nan rapat tiada terhingga
 Hikmat apakah yang demikian tega
 Suatu bagai tolak petaka

Baik sela ayandan bukakan
 Patik tak perarti kerja yang bukan
 Terlebih lagi pulah mungkirkan
 Entah apa putri dikatakan

Masakan putri boleh di sini
 Ditaruh di cumbul yang besar ini
 /415/ Terlalu peduli paduka sultani
 Sukar dicari ilmu begini

Disahut baginda sultan yang mulia
 Sambil tersenyum berkata ia

Anaknda tak tahu ilmu dunia
Berbagai jenis jaya tak jaya

Akan tetapi bujang Mahaputra
Seorang sakti lagi perwira
Boleh menjadi tiga perkara
Membuat tak tahu berpura-pura

Karena di hadapan paduka ayahnya
Tiadalah mau mengapa tahunya
Baginda pun mengabar dengan segeranya
Berapa tipu hikmat sikapnya

Bungkam dan coba japuku serta
Dikabarkan sekalian ulah mahkota
Semua didapat muda yang putra
Bertambah paham bijak semata

Setelah sudah berpereri-peri
Cumbul itu pun lalu diberi
Disambut baginda permaisuri
Ditaruhkan dahulu tempat sendiri

Raja merapat turun kembali
Hatinya suka tiada tertali
Mendapat sunting takjub dan mali
Riuh dan rendah tertawa menggeli

Hari pun petang nyata ketara
Berangkat ke taman raja Maraputera
Diiringkan muda anak perwira
Sudah bersiram kembali segera

Mematut pagi bersiap diri
Cincin intan kanan dan kiri
Seluar baju indah berseri
Baik parasnya tiada terperi

/416/ Cantik molek bukan kepalang
 Wajahnya bersih amat cemerlang
 Mukanya berseri gilang-gemilang
 Sikap dipandang bagaikan hambang

Terlalu elok kepada rupanya
 Gagah berani serta saktinya
 P adanya masa itu tiada taranya
 Seorang tiada boleh menolaknya

Setelah lengkap mematut diri
 Lalulah turun muda bestari
 Berangkat ke istana mahkota negeri
 Berhenti di majelis berhari-hari

Syahdan adapun Sultan Maulana
 Menitahkan dayang pergi ke mana
 Menjemput anaknda Putri Dewi Rana
 Dayang pun pergi tiadalah lena

Datanglah konon putri utama
 Putri yang ramai mengiringkan sana
 Elok rupanya bukan umpama
 Masuk mengadap bunda dan rama

Duduk menyembah putri mengerti
 Kepada ayahnda bunda gusti
 Lemah lembut laku pekerti
 Baginda memandang gemulah hati

Sultan membuka cumbulnya segera
 Di hadapan anaknda Putri Mangindera
 Semua memandang seisi pura
 Heran tercengang janda dan dara

Intan terpilih putri yang mulia
 Dipuja baginda jadi manusia

Memancar turunnya terang bercahaya
Seperti bulan purnama raya

Terserahlah dihadapan segala putri
Elok rupanya tiada terperi
/417/ Pakaianya lengkap intan biduri
Laksana suluh menerangkan puri

Isi istana heran bermutu
Memandang paras rupa begitu
Segala putri mana-mana yang di situ
Padamlah cahaya sekaliannya itu

Intan terpilih pun tiada ketahuan
Melihat kepada diri demikian kelakukan
Gundah alamat hilang pikiran
Air mata terhambur ke kdalam pangkuan

Segera dibujuk Rana Dewi
Baharulah diam kemalanya negeri
Duduk sama mengadap suri
Mahaputera pun masuk terdiri

Ramai terpandang muda teruna
parasnya putri siapa mengerna
Ada raja melayang gundah gulana
Ngarib berani terlalu bina

Tercengang heran muda yang *puta*
Berdiam diri lama tidak berkata
Menantang paras seperti ditata
Lemah segala sendi anggota

Di dalam hati baginda berpereri
Itulah baharu sempurna putri
Kurang seratus dapat dicari
Seorang pun tiada demikian peri

Akan sekarang baharulah pasti
 Sebagai kehendakku di dalam hati
 Putri nan elok hemat seperti
 Bolehlah ia tombakku mati

Tiada tertahan putra nan tuan
 Lalulah masuk muda bangsawan
 Pinta majelis barang kelakuan
 Duduk hampir inangnda nan tuan

/481/ Mata sebagai memandang juga
 Menatang paras laki dan leka
 Gemar dan kasih terlalu suka
 Duduk di belakang inang belaka

Suka tertawa inangnda segala
 Seraya berkata mengapakan pula
 Semayam di sini intan kumala
 Boleh patik membuat bala

Apa dimalukan mahkota negeri
 Duduk di belakang bersampan diri
 Orang baharu datanng kemari
 Kelak dikatanya ngarip berstari

Sepatutnya itu junjungan *halu*
 Menegur menyapa bertalu-talu
 Orang yang datang pastilah malu
 Tuanku punya negeri jangan kelu

Tunduk tersenyum raja putra
 Seraya bersabda pelahan suara
 Diamlah bunda jangan bercura
 Malu sekali Putri Mangindera

Setelah dilihat sultan yang bahari
 Kelakuan anaknda demikian peri

Baginda tersenyum laki istri
Seraya memandang anaknda putri

Dengan seri dewi memandang serta
Kelakuan adinda muda yang *puta*
Lalu tersenyum mengerna ditata
Sambil memandang bunda mahkota

Adapun putri kemala bangsawan
Belumlah hati demikian kelakuan
Lalu memandang emas tampawan
Terlihat kepada raja dermawan

Berapa liang tunduk tuan putri
Tunduk memandang kanan dan kiri
/419/ Pikir di dalam hati sendiri
Itulah ajal kemudian tadi

Sangatlah gundah di dalam kalbu
Terkenangkan Dandan muda yang cumbu
Di mana gerangan bintang dan kubu
Hidup dan mati belumlah tentu

Lalu berkata suri mahkota
Laki istri bertitah serta
Anakku tuan jangan bercinta
Sudah perintah Tuhan semata

Duduklah tuan emas kencana
Bersama kakanda Dewi Ratna
Jika hendak bermain barang ke mana
Boleh ramai ke sini-sana

Dan Dewi pula bersabda
Wahai adinda usul yang syahda
Janganlah gundah bangsawan muda
Kakanda sekalian melainkan ada

Segala para putri pula berbahana
 Sepatah seorang madah rencana
 Tuan jangan gundah gulana
 Abang sekalian hamba yang hina

Demikian kata sepatah seorang
 Membujuk putri intan dikarang
 Putri mendengar bertambah berang
 Tetapi diam tiadalah terang

Karena hatinya sudahlah tempa
 Terpandang raja yang elok rupa
 Aku kemari karena apa
 Mendatangkan bela saja bertampa

Naibnya heran terlalu cela
 Duduk di dalam petaruh dan bela
 Lepas seorang seorang pula
 Dandan telah juga pusing kepala

/420/ Tiadalah ketahuan lagi rasanya
 Terkenangkan Nadir kepada hatinya
 Belas dan kasihan akan susahnyanya
 Duduklah dengan duka citanya

Habis dipikirnnya baru berperni
 Menjawab madah segala putri
 Beta nan dagang seorang diri
 Harapkan tuan semua mengajari

Beta nan dagang yatim piatu
 Kirim dan dagang tiada sekutu
 Jatuh terselit di negeri ratu
 Belas kasihan diharapkan tentu

Terlalu manis suara berkata
 Segala yang mendengar gemar semata

Merdu harsik bagi di genta
Patutlah banyak muda-muda bercinta

Adapun akan muda bangsawan
Raja mara arib bangsawan
Mendengarkan suara manis merawan
hatinya berahi bertambah heran

Tiada terkabar rasanya baginda
Sedikit malu di hadapan ayahnda
Tambah pula paduka kakanda
Ditahankan hati purak poranda

Jauh malam hari nan pasti
Lalu bertitah raja yang sakti
Anaknda sekalian kembalilah ke sini
Bawalah adinda iburkan hati

Tunduk menyembah Dewi Ratna
Seperti segala Putri Mengerna
Berjalan kembali ke mahligai di sana
Tiada putri paras sempurna

Diiringkan segala inang pengasuhnya
Terlalu ramai dayang jawatnya
/421/ Mercu sembilan itu mahligainya
Patuh tumpa terisi dianya

Setelah sampai putri sampayan
Semayam diadap putri sekalian
Duduk bermain raja-rajaan
Serta memalu bunyi-bunyian

Intan terpilih bijak bestari
Sepatah tunduk ia berperni
Melihat permainan kanan dan kiri
Bertambah gundalah hatinya putri

Putri Ratna Dewi susahlah tuan
 Sebagai puncak putri bangsawan
 Wahai adinda emas tempawan
 Janganlah sangat dibawa rawan

Janganlah tuan berhati bimbang
 Adindalah jadi saudara abang
 Jahat dan baik bersama tumbang
 Ayahnda bunda ada menembang

Berbagilah pujok putri paduka
 Perkataan manis kabar dariku
 Intan terpilih adalah suka
 Bermain bersendau gurau jenaka

Akan tetapi perpanjang kisah
 Sebentar suka sebentar susah
 Terkenangkan Dandan hatinya resah
 Tiada mendengar kabar yang syah

Syahdan tersebut Mahaputera
 Telah kembali kakanda saudara
 Membawa putri Kemala Mangindera
 Hatinya tiada lagi terkira

Duduk mengadap ayahnda bundanya
 Berubah sangat rupa mukanya
 Di bawah gundah menahan hatinya
 Baginda tersenyum seraya titahnya

/422/ Wahai paduka usul yang sini
 Sukalah tidak akan putri ini
 Jikalau tak suka rupa begini
 Di manalah lagi mencari bini

Tunduk tersenyum raja Mahaputera
 Berdatang sembah dengannya segera

Berkenanlah patik ayuhai batara
Itulah seperti yang dikira-kira

Paras demikian anaknda cari
Baru bertemu ini putri
Jikalau yang lain ini diberi
Matilah patik tiada beristri

Baginda mendengar sembah anaknda
Laki istri tertawa baginda
Dengan sukanya baginda bersabda
Baiklah tuan jiwa ayahnda

Dayang pergilah engkau nan segera
Panggil kemari tumenggung Bandahara
Serta segala sisa-sisa batara
Katakan aku di dalamnya pura

Mendengar titah raja bangsawan
Segeralah pergi dayang sekawan
Memanggil sekalian hulubalang pahlawan
Semuanya masuk mengadap yang dipertuan

Paduka sultan lalu bertitah
Menegur sekalian *wahiring mentatah*
Kakaknda siapkan alat perintah
Kita mengawinkan muda yang punah

Segala permainan carikan serta
Siapkan negeri parit dan kota
Gunung dan padang raja-raja bertahta
Panggil kemari sekalian rata

Bekerja kita hai saudara
Di atas kota tarikkan bendera
/423/ Pasang alamat di dalam negara
Supaya berhimpun bala tentara

Tunduk menyembah sekalian menteri
 Menjinjing duli bermohon diri
 Mengerjakan titah ia sendiri
 Mengerahkan sekalian isi negeri

Dengan seketika berkepunglah orang
 Ramainya bukan lagi sebarang
 Ada yang berkapak ada yang berparang
 Minta belas *mating* habislah terang

Membuat bangsal membuat panggung
 Ramai bekerja tiada terhitung
 Penuh terdiri segenap lorong
Setulub dan *kandil* semua tergantung

Setelah siap sekaliannya
 Sangat yang baik sampai waktunya
 Memulakan kerja wazir kabarnya
 Dipasanglah meriam di atas kubunya

Dipasang meriam ditarik bendera
 Segala bunyian dipalu segera
 Seruni napiri nobat negara
 Karena Sultan Suri Batara

Setelah berbunyi meriam bertegar
 Di atas bangunan bendera terkibar
 Seisi negeri berhimpun telah kabar
 Anak-beranak kecil dan besar

Laut dan darat sekalian
 Datang berkampung berahi-berahian
 Membawa persembahan berbaki-bakian
 Ada yang berpikul ada yang *layan*

Demikian orang teluk dan tanjung
 Semuanya itu datang berkampung

Membawa persembahan tiada bertanggung
Ada yang goni ada yang karung

/424/ Segala raja-raja demikianlah juga
Gunung dan tasik sekalian mereka
Sekaliannya itu datang belaka
Mengadap ke hadap Seri Paduka

Masinglah dengan persembahan diri
Berbagai macam tiada terperi
Serta dengan anak istri
Masuk mengadap permaisuri

Terlalu besar kerja mahkota
Siang dan malam gagap gempita
Judi dan sabung bersuka cita
Demikianlah konon kepada cerita

Sebermula tersebut tuan putri
Kemala Mahjayib bijak bestari
Gundah gulana tiada terperi
Menangislah saja sehari-bari

Segala putri menghiburkannya
Dipujuk juga disukakan hatinya
Putri menangis masih dianya
Sedikit tiada suka hatinya

Akan Putri Dewi Ratna
Susahnya hati Laila Mangerna
Melihatkan putri gundah gulana
Dipujuk juga berbagai rencana

Berbagai pujuk Ratna Dewi Putri
Siang dan malam ia iburi
Rasanya kasih tiada terperi
Bagai saudara perasaan diri

Akan putri intan pilihan
 Masih menangis tidak berkesudahan
 Dipujuk putri dengan perlahan
 Wajah bermain bersuka-sukaan

Daripada putri baik semata
 Kasih dan sayang di dalamnya cita

/425/ Belaslah hati Laila yang *puta*
 Lalulah sama bermain serta

Terlalu suka putri mengerti
 Melihat putri bersuka hati
 Segala pengasuh dayang dan siti
 Penuh mengadap kemala yang sakti

Terhenti dahulu kisah maulana
 Bekerjakan putri muda teruna
 Bersuka-sukaan jantannya beta bina
 Penuh berhimpun di balai istana

Kisah tersebut perkabaran mula
 Perinya Dandan muda *tengala*
 Siang dan malam bagaikan gila
 Mencari adinda intan kemala

Baginda tiada minum dan makan
 Kurusnya badan tiada terperikan
 Adinda baginda sahaja dicintakan
 Tiadalah dewa kepada perasaan

Terlalu belas dewa yang syahda
 Melihatkan adinda bangsawan muda
 Siang dan malam demikianlah ada
 Tidur malam haram tiada

Dewa bermadah belas dan rawan
 Wahai adinda muda bangsawan

Amalah sudah begini tuan
mari berjalan emas tampawan

Negeri ini kita wakikan
Kepada bendahara kita serahkan
Sementara kita di dalam kesusahan
Kemudian kelak baru ditentukan

Setelah didengar Dandan Setia
Sabda kakanda muda yang mulia
Menjawab madah katanya ia
Katanya diserahkan kepada ia

/426/ Setelah sudah berperi-peri
Turun ke balai kedua johari
Semayam diadap segala menteri
Serta segala laskar sendiri

Lalu bertitah yang muda *puta*
Kepada menteri bendahara serta
Mamanda libat negeri kita
Beta hendak pergi melata

Jika selamat tiada suatu peri
kemudian kembali beta kemari
Sementara saja memanda menteri
Wakil memerintahkan di dalam negeri

Setelah didengar Tumenggung Bendahara
Titah Maharaja kedua saudara
Ia meyembah berkatalah segera
Hendak ke mana tuanku membara

Berkata itu lalu kepiluan
Serta menangis ramai sekalian
Harapnya hati patik nan tuan
Kepada tuanku berahi rasakan

Sekarang tuanku ke manalah pula
 Bertapalah halnya patik segala
 Harapnya hati tentara dan bala
 Bertawang di laut gunung kemala

Disahut Dandan dewa pun sama
 Wahai mamanda wazir bernama
 Perginya beta tiadakan lama
 Segera kembali pulang menjelma

Karena hendak mencari warta
 Siapa yang dapat cumbul permata
 Perasaan di hati medornya beta
 Cumbul nan sudah jauh melata

Itulah maka hendak dicari
 Manakan boleh diam di negeri
 /427/ Jikalau dapat cumbul biduri
 Baharulah beta naik kemari

Mendengarkan titah yang manis bahana
 Diamlah menteri sekalian perdana
 Dandan dewa yang bijaksana
 Baginda pun masuk ke dalam istana

Sampai ke istana muda terbilang
 Lalu memakai wajah gemilang
 Selengkap pakaian indah cemerlang
 Elok majelis bukan kepalang

Sudah memakai umbul bangsawan
 Turun kembali dewa nan tuan
 Bersemayam Dandan muda pahlwan
 Didapatnya hadir dan kawan

Dandan pun naik ke atas kuda
 Sikap majelis bangsawan muda

payung terkembang kebesaran yang ada
Lalu berjalan serta akanda

Akan dewa muda bestari
Setelah sampai keluaranya negeri
Mengerahkan segala laskar sendiri
Semuanya siap dewa dan peri

Menderulah bahana amat gempita
Gemerincinglah bunyi alat senjata
Ramainya tiada dapat dikata
Tentara dewa sultan rata

Setengah saja orangnya negeri
Ada tiga laksa hulubalang menteri
Anggaran berperang berpuluh hari
Tahanlah semua sekalian diri

Dewa pun turun darinya kuda
Diambilnya cincin oleh baginda
Hilangnya negeri kota yang ada
Kembali seperti ala berida

/428/ Setelah sudah sekalian perkara
Sudah bersatu sekalian tentara
Ramainya tidak dapat dikira
Rakyat negeri rakyat udara

Dengan tidak panjangkan kalam
Berjalan angka fana Putra Syah Alam
Masuk ke hutan terang dan kelam
Tiada berhenti siang dan malam

Angkatan besar bukan sebarang
Lima puluh laksa ramainya orang
Binatang dihimpun mana yang garang
Mendengar demikian habislah terang

Selang tidak berapa lena
 Sampai ketahui bijak angsana
 Raja yang besar lalulah bina
 Rakyat berlaksa ganti *ujana*

Adapun namanya raja ditakuti
 Bakum Alam Syah Sultan Batari
 Putranya dua manis berseri
 Seorang laki-laki seorang putri

Laki-laki itu yang tua putranya
 Inderapura ketakutan namanya
 Gagahnya berani eloknya parasnya
 Dadakulah tahan baharu *mamunya*

Baik parasnya sukar dilawan
 Sedang terbilang muda bangsawan
 Putra berseri usul dermawan
 Tubuhnya seperti emas tampawan

Tetapi belum juga beristri
 Yang sama gahara mahkota negeri
 Sekedar berkayu tidak mudah johari
 Anak wazirnya perdana menteri

Perempuan itu yang muda putranya
 Putri Indera Gambir konon namanya
 /429/ Terlalu elok sekali parasnya
 Di negeri ini tiada bandingnya

Cantik majelis lakunya putri
 Sedap manis tiada terperi
 Lemah lembut turut perhabari
 Laksana manikam seri negeri

Tersebut angkatan Dandan Setia
 Sampai ke situ angkatannya dia

Membentang hadir wazir yang mulia
Semayamlah Dandan rupa sebaya

Terdengarlah kabar ke dalam negeri
Kepada baginda dan sultan bestari
Dandan dan dewa datang kemari
Baginda menyuruhkan anaknda sendiri

Indera Perkata raja yang muda
Ia pun menyembah seraya bersabda
Anak raja mana Dandan yang syahda
Berkatalah tidak kata nan ayahnda

Disahut baginda raja yang mulia
Berkata tuan dengan Dandan Setia
Dua kali pupuan anakku dengan dia
Sebelah bundanya samalah sebaya

Setelah didengar Indera Perkata
Titah ayahnda duli mahkota
Terlalu suka di dalamnya cita
Segera berangkat muda yan *puta*

Diiring segala hulubalang menteri
Anak raja-raja muda johari
Terlalu ramai isinya negeri
Mengiring di belakang bijak bestari

Seketika berjalan muda teruna
Sampailah ia ke padang Sujana
Tampaklah angkatan maharaja di sana
Rakyatnya ramai terlalu lena

/430/ Berdatang sembah segala menteri
Kepada Dandan serta Indera Syah Peri
Tuanku kakanda keluar sendiri
Indera Perkata mahkota negeri

Diceritakan oleh menteri berada
Kepada Dandan Maharaja Muda
Mengatakan saudara sebelahnya ananda
Jadilah dua pupu kepada baginda

Setelah didengar muda terbilang
Baginda pun suka wajah cemerlang
Segeralah bangkit usul gemilang
Menyambut kakanda baginda yang datang

Kedua berdiri samalah serta
Menyambut Raja Rapar Kesata
Segala yang memandang heran semata
Semua memuji muda yang *puta*

Dandan memegang tangan sebelah kiri
Sebelah kanan Indera Syah Peri
Tersenyum bermadah raja berseri
Silakan kakanda semayam kemari

Tersenyum Raja Indera Bangsawan
Sambil menjawab baiklah tuan
Ketika itu sama berjalan
Membalas senyum elok dermawan

Lalu semayam raja ketiganya
Diadap segala menteri wazirnya
Dandan memberi akan juanya
Santaplah kakanda akan katanya

Indera Perkata raja bestari
Segera menyambut tuan biduri
Kasih dan gemar di hati sendiri
Memandang rupa Dandan Nadiri

Seraya berkabar di dalam hatinya
Dandan nan sangat baik parasnya

/431/ Tertarik belum gerangan dianya
 Membara nan apa gerangan dicarinya

Jikalau kiranya belum beristri
 Sangatlah patut jodohnya diri
 Indera gembira dinda sendiri
 Terlalu patut dengannya putri

Setelah santap sirih dipuan
 Baharulah bermadah Indera Bangsawan
 Ayuhai ayahnda usul pahlawan
 Ayahnda persilakan kedua menawan

Kedua tersenum warna cemerlang
 Beroleh serta mengisarkan *bulang*
 Wajahnya berseri gilang-gemilang
 Dipandang-pandang bagaikan hilang

Kemudian berkata muda pilihan
 Suaranya manis madu curahan
 Kakanda saja membuat kesusahan
 Beta pun hendak menghadap telapakan

Sebab pun lengah lagi berhenti
 Hendak mendengar kabar yang pasti
 Ia kah bukan negeri yang pasti
 Karena adinda belum mengerti

Sungguhpun nyata sanak saudara
 Sekedar didengar kabar dan citra
 Itulah baru bertemu ketara
 Sedikit tiada dikira-kira

Madab disahut Indera Perkata
 Jikalau lambat muda yang *puta*
 Hampirlah tidak bertemunya kita
 Kakanda hendak berjalan serta

Hendak ke negeri telaga Rana
 Semua siap menteri perdana
 Esoklah *angkar* berjalan bina
 Warna adinda terdengar rencana

/432/ Jadilah terhenti kakanda sekarang
 Tiadalah jadi ke negeri orang
 Sukanya abang bukan sebarang
 Bertemu adinda kalbu kuterang

Tersenyum manis Indera Syah Peri
 Kedua bermadah manis berseri
 Apakah kerja muda johari
 Katakan Ratna apa dicari

Indera Perkata menjawab rencana
 Sebab pun kakanda hendak ke sana
 Kabar bekerja raja telaga ratna
 Mengawinkan anaknya Mara Teruna

Besar kerjanya bukan sebarang
 Kakanda mendengar kabarnya orang
 Setengah perkataan di tengah orang
 Raja temenung dirapat perang

Setengah pula kakanda dengari
 Raja tuan dapat tuanya putri
 Di dalam cumbul pirus biduri
 Rupanya elok tiada terperi

Kurang seratus putri di situ
 Seratus dengan putrinya itu
 Baharu berkata putranya ratu
 Itulah maka hendak di situ

Kabar orang yang kaknda katakan
 Entah ia entahkan bukan

Putri tuan elok seperti anakkian
Tiadalah dapa hendak rapatkan

Sedangkan banyak paranya putri
Anak raja-raja memangku negeri
Seorang tak mau ia beristri
Tiada berkenan bujang johari

Pantaslah sudah segala pahlawannya
Menyerang negeri raja sekaliannya
/433/ Sampai dapat tiada perkataannya
Yang lain pula disuruh caranya

Dengan kuasa Allah kabar cerita
Pahlawan bertemu cumbul permata
Di negeri biduri diambil kata
Di tengah padang medan sejata

Ramai didengar Dandan Nadiri
Perkataan kakanda bijak bestario
Berwajah muram durja berseri
Memandang kepada Indera Syah Peri

Lalu tersenyum muda bangsawan
Bermadah manis merawan-rawan
Silakan termasa kakanda tuan
Kita lagi rawan kita berkawan

Termasa melihat pekerjaan ratu
Adapun ingin mendengar begitu
Jika Dandan tuan yang satu
Masuk bermain sabung di situ

Disahut oleh Indera Perkata
Bailah tuan bersama kita
Marilah dahulu masuk ke kota
Ayahnda nan hendak bertemu mata

Setelah sudah berperi-peri
Ketiganya sama bangkit berdiri
Masing-masing naik kuda sendiri
Terkembang paung kuning biduri

Lalu berjalan tiga setara
Diiringkan segala menteri bendahara
Ramanya tidak lagi terkira
Sampai ke dalam kota negara

Isi negeri gemparlah mereka
Tua dan muda berlari belaka
Hendak melihat Dandan paduka
Sekalian tercengang memandang muka

/434/ Serta terpandang junjungan *halu*
Berjalan setara naik *setalu*
Agung dan kocak amat terlalu
Seperti anakan tiada guru

Semua memuji muda mengalir
Paras seperti *puta* di gambir
Cantik majelis muda yang *hair*
Memberi hati pilu nan *tuwir*

Adapun akan muda bangsawan
Berjalan itu malu-maluan
Elok majelis tiada belawan
Laksana bulan dara-daraan

Sambil berjalan wajah gemilang
Serta baginda mengisarkan *bulang*
Kiri dan kanan semua dipedang
Hendak melihat negeri orang

Dipandang baginda nyata ketahuan
Banyaknya tampak segala perempuan

Tunduk tersenyum muda bangsawan
Serta memandang kakanda nan tuan

Indera Syah Peri lalu berkata
Raja Indera dipandangnya serta
Negeri ini perasaan beta
Sehampir rupa dengan negeri kita

Bedanya sedikit lain negara
Negeri Dina dengan udara
Kelakuan orangnya sama setara
Panjat-memanjat seperti kara

Tersenyum manis Indera Perkata
Segala menteri tertawa serta
Sungguhlah titah terlalu nyata
Berpuluh gantang banyak panji di mata

Baginda berjalan hampirlah sudah
Kepala para mulia si putri yang indah
/435/ Mengerling sedikit mudah yang pintah
Di bawah tersenyum serta berludah

Baginda mengerling nyata-nyata
Ke dalam mahligai dipandang rata
Sekalian dayang permai semata
Menghadap putri sedang bertahta

Serta terpandang putri syahda
Tampak sedikit nyata tiada
Tunduk malungkuh bangsawan muda
Sambil memandang kepada adinda

Tersenyum manis Nadir dicita
Sepatah tidak baginda berkata
Karena di hadapan Indera Perkata
Segan rasanya hendak beruta

Berjalan pun sampai muda teruna
Ke dalam kota Bijak Angsana
Lampung kehadapan duli yang *ngana*
Turunlah sekalian menteri perdana

Ketiga pun turun darinya kuda
Naik kembali mengadap ayahnda
Hendak menyembah kepada baginda
Sujud di lutut sekalian berida

Segera disambut mahkota negeri
Baginda tersenyum hormat diberi
Sambil berpikir di hati sendiri
Baik parasnya muda bestari

Lalulah duduk ketiganya sama
Menghadap ayahnda raja seksama
Cantik majelis muda utama
Cahaya seperti bulan purnama

Sangatlah gemar mahkota desa
Menantang paras muda berbangsa
Disurangkan baginda puan suasa
Segera disambut dewa angkasa

/436/ lakunya tertib malu dan sopan
Sekapur seorang sirih dimakan
Setelah sudah dikembalikan
Seraya menyembah duli telapak tangan

Sedap manis barang kelakuan
Putih majelis muda bangsawan
Segala mengadap yang dipertuan
Semuanya memuji tercengang heran

Sepatah seorang ia berkata
Perlahan-lahan tiadalah nyata

Jikalau menjadi pintu mahkota
Alangkah suka rasanya cita

Sekalian mereka ia berperi
Berbaik-baik sama sendiri
Memuji Dandan bijak bestari
Elok menjadi suami putri

Adapun akan sultan mahkota
Baginda tersenyum seraya berkata
Anakku kedua muda yang *puta*
Hendak ke mana gerangan mata

Ayahnda bunda apalah kabarnya
Lama ayahnda tiada mendengarnya
Sehingga besarlah tuan rupanya
Beristri kedua belum tuan keduanya

Berdatang sembah muda bestari
Sambil tersenyum durja berseri
Malu-maluan menjawab peri
Sudah tuanku masa diteguri

Tersenyum manis duli Maulana
Sekarang tuan hendak ke mana
Ayahnda bunda muda teruna
Apakah kerangan kabar di sana

Berdatang sembah Nadir Dicit
Indera Syah Peri samalah serta
/437/ Kurang para bangsa ya mahkota
Karena lama ditinggalkan nyata

Adapun tuanku mahkota Indera
Lamanya patik meninggal negara
Tujuh tahun dikira-kira
Tiada mendengar kabar dan cerita

Patik pun terlebih susah rasanya
 Hendak kembali sangat arahnya
 Banyak mengurut tiada dinantinya
 Di dalam kesusahan saja adanya

Akan sekarang ya Maulana
 Patik nan hendak ke Telaga Ratna
 Jika dilarangkan Tuhan Robana
 Barangkali membuang nyawa di sana

Telah didengar sultan yang *puta*
 Serta ananda Indera Perkata
 Baginda terkejut di dalam cita
 Seketika diam tiada berkata

Kemudian baru baginda bertitah
 Wahai anakku mula yang pitah
 Mengapa demikian tuan bermadah
 Apakah dosanya raja yang indah

Berdatang sembah muda yang *puta*
 Daripada awal habis dicerita
 Dikabarkan semua sekalian rata
 Baginda pun heran mendengar warta

Barulah tahu paduka sultan
 Maka anaknda demikian perbuatan
 Berbuatlah mahatikam tajuk intan
 Segala yang mendengar terlalu heran

Indera Perkata lalu beperi
 Wahai adinda muda bestari
 Jika demikian muda johari
 Kakanda membantu *sebelakan* mari

/438/ Sultan yang bahari pula bersabda
 Kepada Dandan putra baginda

Jika kembali tuannya adinda
Hendak mengantar juga ayahnda

Sembah Dandan dewa pun sama
Baiklah tuanku ayanda rama
Ambil tiada mara dan karma
Kembali ke mari patik menjelma

Setelah sudah yang demikian itu
Lalu berjamu bagindanya ratu
Makan dan minum sempurna tentu
Ramainya bukan kagi suatu

Selesai berjamu duli yang *ngana*
Baginda berangkat ke dalam istana
Akan ketiga muda teruna
Tinggal di balai duduk bertahta

Diadap segala anak menteri
Penuh sesak di Balairung Seri
Serta bermain tampar dan tali
Riuh renndah tiada terperi

Jauh malam hari nan nyata
Baharu beradu muda yang *puta*
Tuanku pahlawannya serta
Semua berjaga dengan senjata

Seketika berjaga hari pun siang
Bangun ketiga wajah gemilang
Berangkat bersiram muda tebilang
Sudah bersiram kembali pulang

Duduklah konon muda teruna
Ditahankan baginda raja yang *ngana*
Hendak menantikan sangat yang kena
Baru berangkat dengan sempurna

Dagang nan tidak panjangkan peri
 Berhenti Dandan ada tujuh hari
 /439/ Pergi bermain ke sana kemari
 Hatinya tak lupa kepada putri

Sampai tujuh muda yang *puta*
 Lalu bermohon kepada mahkota
 Berangkat bersama Indera Perkata
 Hulubalang pahlawan mengiring serta

Berjalan angkat raja utama
 Tiga saudara mufakat sama
 Ke Telaga Ratna hendak menjelma
 Rakyatnya ramai bukan umpama

Adapun akan dewa-dewaan
 Baginda berjalan berhati rawan
 Terkenangkan maligai tinggi mangawan
 Putra Indera gembiranya itu tuan

Hati dewa terlalulah ngabar
 Gundah gulana berdebar-debar
 Mendengarkan nama Indera kembar
 Rasanya hati tiadalah kabar

Apakan dia muda pilihan
 Karena di dalam mara kesusahan
 Jikalau tidak belakan tahan
 Hampirlah itu maligai bertambahan

Telah dilihat Dandan mengerti
 Kakanda baginda bergundah hati
 Tersenyum bermadah muda yang sakti
 Kabarkan kakanda dengan seperti

Dewa pun mengeluh seraya bersabda
 Sambil tertawa usul yang syahda

Adinda nan satu pula mengada
Bukannya apa susah nan ada

Sama tertawa muda terbilang
Jauhlah sudah jalan di padang
Hatinya dewa sangatlah ulang
Teringatlah maligai wajah gemilang

/440/ Angkatan berjalan jauhlah sudah
Bunyinya riuh dan rendah
Berlompatan segala kuda dan gajah
Banyaknya tiada dapat dimadah

Tiada beberapa lamanya selang
Sampai angkatan muda terbilang
Membentang hemat segala hulubalang
Akan tempatnya wajah gemilang

Semayamlah raja tiga setara
Diadap menteri Tumenggung Bendahara
Masyhur hendak ke dalam negara
Mutiaranya sudah satu bicara

Tersebut perkataan di dalam negeri
Akan dewa raja bestari
Kerja nan hampir empat puluh hari
Hendak mengarak putra sendiri

Segala raja-raja saudarnya ratu
Adik dan kaka baginda itu
Semua sultan adalah di situ
Serta takluk sekalian tentu

Masing-masing persembahan ada
Ke hadapan sultan duli baginda
Ada yang persembahkan panji persada
Ada yang peradapkan tulis perada

Sampailah sudah sekalian peri
 Hendak berarak esoknya hari
 Banyak usungan persembahan menteri
 Masing dengan kepandaian diri

Terdengarlah kabar madah rencana
 Kepada duli yang *ngana*
 Mengapa angkatan di padang Sujana
 Orangnyanya ramai terlalu bina

Baginda menitihkan wazir berbangsa
 Pergi ke padang disuruh memeriksa
 /441/ Angkatan yang datang ribu dan laksa
 Hendak ke mana gerangan termasa

Pergilah sekalian hulubalang menteri
 Periksa laskar angkatan mari
 Siapa namanya raja sendiri
 Datang darimana desanya negeri

Dijawab oleh segala tentara
 Dilindungnya Dandan Dewa Indera
 Menjadi alpa orang segera
 Tidak disangkanya musuh bermarah

Kata laskar kepada Pasardana
 Hamba nan dari balai Angsana
 Indera Perkata raja yang *ngana*
 Hendak berangkat ke negeri Cina

Sebab pun hamba siapakah kemari
 Berhati barang dua tiga hari
 Karena mendengar orang berupa sari
 Hendak berarak sultan negeri

Itulah maka berahi juga
 Hendak melihat orang berarak

Maksud yang lain suatu pun tidak
Ke Negeri Cina sungguh dikehendak

Setelah menteri mendengarnya kata
Ia pun pulang ke dalamnya kota
Kepada baginda persembahkan serta
Baginda pun suka di dalam cita

Sedikit tidak disangka hati
Yang datang itu menjadi mengerti
Sangatlah pilu raja yang jati
Sudah takdir Robi mengerti

Setelah malam hari nan nyata
Bermainlah orang gegap gempita
Bunyinya hikmat di dalam kota
Kepada Dandan kedengaranlah serta

/442/ Lalu berkata Indera Syah Peri
Sambil tersenyum manis berseri
Riuhnya bunyi di dalam negeri
Marilah kita masuk menari

Indera Perkata suka tertawa
Serta berkata demikianlah juga
Silakan tuan adinda dewa
Kakanda menjadi *jukitnya* Jawa

Dicarinya raja bangsawan
Tidak menaruh salah perasaan
Kita nan datang berkawan-kawan
Sangkanya hendak melihat pekerjaan

Disahut Dandan seraya bergerak
Esoklah kakanda hendak berarak
Jikalau tidak ngarak yang *warak*
Beta menolong juga bersorak

Lalu tertawa sama ketiga
 Serta bercakap berbisik/a/-bisik/a/
 Ini malam cobakan juga
 Kita melihat main mereka

Disahutnya dewa dengan Indera Perkata
 Sambil mengusir janda pemata
 Silakan tuan adik mahkota
 Masuk negeri ini malam kita

Apalah lagi dipikirkan sangat
 Isap lumat ini pun lumat
 Jika kerajaan sudah selamat
 Itulah bahari gempar kiamat

Mutiara belum mari disuguh
 Kota Telaga biru nan ogah
 Jakalau bujang orang yang gagah
 Tidaklah ia kembang dan sigah

Tersenyum manis Perkata Indera
 Sambil bermadah manis suara
 /443/ Jikalau kurang gagah perwira
 Bujang nan hampir dimakan kura

Suka tertawa sekalian menteri
 Mendengarkan titah muda bestari
 Baginda ketiga lalu berdiri
 Masuk kain baju berperai

Memakai selengkap pakaian yang mulia
 Sekalian daripada intan mutia
 Keris tersandang di punggung dia
Kulu kemala terang bercahaya

Sebablah seorang padangnya ada
 Seperti bintang kancing di dada

Eloknya sikap bangsawann muda
 Pada masa itu bunda yang tiada

Sudah memakai ketiganya tuan
 Lalu bersabda muda bangsawan
 Hulubalang penglima johan pahlawan
 Dengarkan saja segala kelakuan

Ambil garu bunyi didengari
 Segeralah bantu masuk ke negeri
 Jika demikian tiadalah ngari
 Ramailah saja sekalian diri

Sembah sekalian menteri panglima
 Baik tuanku muda utama
 Patik semua hadir menerima
 Rusak binasa bersama-sama

Setelah sudah berura-rura
 Lalu berjalan ketiga putra
 Berpegang tangan tiga saudara
 Bulan pun terang tiada terkira

Seketika berjalan muda yang *ngana*
 Sampai ke kota Telaga Ratna
 Masuk baginda tiadalah lena
 Sambil memandang ke sini sana

/444/ Tersenyum bermadah Indera Syah Peri
 Kepada adinda lihatlah negeri
 Indahnya kota istana puri
 Patutlah juga masuk kemari

Orang pun ramai bukan kepalang
 Keluar masuk pergi dan datang
 Melihat joget dan wayang
 Terlalu banyak orang dan dayang

Mana-mana luas ramai semata
 Di luar di dalam menjaga kota
 Keluar masuk bersabarlah serta
 Padangnya berkilat teralu nyata

Adapun akan muda ketiga
 Baginda berjalan sebagai juga
 Hampir ke mahligai Ratna Mestika
 Banyaknya perempuan tampak belaka

Indera Perkata raja bangsawan
 Memandang ke mahligai muda pahlawan
 Seraya berkata baginda nan tuan
 Banyak Indera di situ perempuan

Lihatlah rupanya berbagai macam
 Ada yang putih ada yang hitam
 Memandang malam tidaklah mencekam
 Ada yang manis ada yang masam

Tertawa sedikit Indera Syah Peri
 Memandang Dandan bijak johari
 Pandanglah adinda lihat sendiri
 Manis dan masam supaya diketahui

Dandan tertawa berkata mana
 Beta tak dapat memandang warna
 Melihat malam bila kan sempurna
 Jikalau masam apalah guna

Kakanda ini orang bijak sangatlah
 Pandangan arib tiada yang salah
 /445/ Pandai mengenal masuk dan menatah
 Masam dan manis boleh ditelaah

Lalu sama ia tertawa ketiga
 Berdiri di bawah pohon cempaka

Rasanya hati terlalu suka
Memandang ke mahligai terlalu lega

Orang berkawal terlalu ramai
Di bawah mahligai ukir *berkumi*
Siapa yang salah laku perangai
Dengan campur badan darahi

Maka ramailah orang melihat
Muda ketiga berdiri berdekot
Parasnya elok sempurna hebat
Sukar dicari pilih didapat

Masing-masing berkata sama dianya
Orang muda ini terlalu eloknya
Belumlah pernah kita memandangnya
Serta puluh dengan parasnya

Dirasakannya elok bukannya kerja
Parasnya seperti anak raja-raja
Majelis laksana gambar dipuja
Gambarnya Maharaja sedang remaja

Maka ramailah orang-orang di situ
Datang menilik melihat tentu
Raja ketiga giranglah tentu
Segera ditamparnya sekalian itu

Seri berkata dengannya murka
Apalah kerjanya kamu belaka
Datang kemari jelek muka
Adakah titah sultan paduka

Sekalian mereka yang kena tampar
Ia pun undur segera berkabar
Mendapat upas bertambah gempar
Mengatakan orang sangat *celupar*

/446/ Segala rampas teman mata-mata
 Segeralah pergi melihatnya serta
 Sampai di situ ianya berkata
 jangan membuat sukar dikota

Tersenyum Dandan muda bestari
 Baginda pun segera menjawab peri
Dalu pun sultan rajanya negeri
 Kutampar juga jaga kemari

Karena kita sendiri kita
 Berdiam di sini tiga sekata
 Bukan *mamamba* beta sekalian rata
 Boleh ditilik dipandang mata

Setelah didengar sekalian *upasa*
 Cakap orang muda terlalu *kursa*
 Ia pun marah menjawab laksa
 Baiklah undur terlalu *dursa*

Apakah kerja datang melihat
 Jikalau membuat sambung dan jahat
 Pergilah undur segera cepat
 Sekarang hati aku serta empat

Setelah didengar muda yang *puta*
 Perkataan upas dengan mata-mata
 Terlalu panas rasanya cita
 Lalu tersenyum ketiganya serta

Sambil berkata Indera Syah Peri
 Kakanda Dandan dipegangnya jari
 Hai mata-mata panggilah mari
 Duhai Tuhan aku tak lari

Berkata sambil bersikap badan
 Indera Perkata dewa dan Dandan

Cantik majelis usul mahamedan
Tiada taranya jikalau di medan

Keris diunus serta berindar
ke hadapan mahligai halaman yang besar

/447/ Segala berkawal terlalunya gempar
Di tengah halaman medan besar

Dengan madah sekalian bekata
Ini siapa terlalulah lata
Hampir kemari dengan di cinta
Sekarang pancar saja banci pemata

Tersenyum manis Dandan dan dewa
Sambil berpaling dijawab jua
Masakan kenal diri semua
Akulah raja tiadalah dua

Negeri hendak maklumkan
Sultanmu itu hendak kumakan
Hendak kupanggang seperti ikan
Jangan tak tahu kabarkan

Melainkan ini aku yang punya
Isinya itu abdiku semuanya
Jika tak tahu baik bertanya
Akulah raja dua matanya

Setelah didengar sekalian jaga-jaga
Demikian perkataan putra ketiga
Marahnya tidak lagi terhingga
Segeralah dekat konon dari durga

Maharaja ketiga bersiaplah segera
Suri melompat cepat ketara
Di tengah mahligai ianya mara
Tidak bercerai tiga saudara

Suatu hikmat terlalulah mulia
ditipu oleh Dandan Setia
Lepas ke dalam masuklah dia
Itulah baharu *pilamat* dunia

Tidaklah sempat dipandang lagi
Lepas ke atas mahligai yang tinggi
Serta masuk tentu terkunci
Orang di tanah ririk memaki

/448/ Marah dan takut terlalu bina
Gempar periksa mulia dan hina
Mengatakan orang muda teruna
Lepas ke atas mahligai sana

Riuh dan gempar bukan sebarang
Di bawah mahligai berhimpun orang
Ada yang penakut ada yang garang
Seperti semut tiada bersarang

Bukan kepalang konon ramainya
Hilanglah pahlawan sekaliannya
Masing-masing berkata dari mana datangnya
Bagaimanakah baya rupa orangya

Coba segala utus mata-mata
Di kala rupa tak dapat dikata
Jika tak salah pandang mata
Laksana gambar tulisan *puta*

Tiga sebaya muda teruna
Tetapi yang seorang terlalu bina
Paras seperti gembira laksana
Tiada bandingnya di Telaga Ratna

Wajahnya persih amat bercahaya
Sikapnya dipandang *sikah* dan gaya

layaknya anak raja yan mulia
Sukar dicari di dalam dunia

Maka terdengarlah kepada baginda
Cakram dewa raja yang syahda
Serta segala raja semuanya ada
Sekalian terkejut suri bersabda

Paduka sultan telalu murka
Marahkan segala orang belaka
Mengapa sekalian lengah berjaga
Mahligai ditarik oleh paduka

Baginda berangkat pergilah segera
Melihat anaknda putra
/449/ Dibaringkan segala raja batara
Semuanya itu sanak saudara

Setelah sampai baginda ke sana
Lalu bertitah sultan yang *ngana*
Bicara sekalian ini bagaimana
Di dalam maligai dapat bencana

Melainkan jagakan sahaja di sini
Hendak dinaikkan tidak berani
Siapa tahu datang setani
Habis dibunuh barangkali pati

Gempar itu pun berlalulah hebat
Di dalam koata bagaikan kiamat
Gegap gempita gempu kiamat
Takutkan membagi barangkali *lumat*

Segala yang berani raja berbangsa
Serta pahlawan bangsakah perkasa
Semuanya bersuka yang baik bahasa
Siapakah di maligai marilah termasa

Turun kemari silakan tuan
 Baik termasa hulubalang pahlawan
 Hendak mengadap sampai ketahuan
 Menjunjung duli muda bangsawan

Silakan tuanku batuk kepala
 Turun sebentar intanya kemala
 Perdana mentari hulubalang segala
 Hendak memandang sujud dan *lela*

Setelah dengar bangsawan muda
 Sorak ramai bawah demikian ada
 Sangatlah geram di dalamnya dada
 Ketika tertawa seraya bersabda

Jangan disuruh kami begitu
 Sahajakan turun memang ke situ
 Tetapi tuan coba dahulu
 Marilah naik bukankan pintu

/450/ Cahaya berolah menteri perdana
 Segala raja-raja telaga ratna
 Jika tak dapat orang yang hina
 Bukanlah emas titah sempurna

Mendengarkan kata-katanya putra
 Mara dengan hati raja perwira
 Hendak menaikkan sekalian segera
 Dilarang baginda *sunya* batara

Karena takut baginda sultan
 Anaknda baginda kalau dibinasakan
 Segala orang hendak menaikkan
 Raja yang bahari sebagaimana hentikan

Gemparnya itu terlalulah lampau
 Ada yang terpekik-pekik ada yang terpaku

Bertombak bertempur aku dan engkau
Pergi dan datang *bercaku-caku*

Segala permainan semua berhenti
Hilanglah konon bersuka hati
Semuanya bimbang takutkan mati
Karena musuh sudah menanti

Adapun akan muda terbilang
Ketiknya siap keris *berbulang*
Ke dalam mahligai masuk berlenggang
Elok majelis bukan kepalang

Serta sampai muda bestari
Terpandang kepada para putri
Penuh sesak di tengahnya puri
Lalunya takut tiada terperi

Akan putri Intan pilihan
Dengan Dewi Ratnanya tuan
Rupanya sangat amat ketahuan
Di adap para putri sekalian

Elok majelis terlalulah nyata
Disinar cahaya dian pelita
/451/ Durja yang manis salaku bercinta
Halus seperti tulisan *puta*

Serta terpandang Perkata Indera
Parasnya putri kemala udara
Mangu tercengang hilangng bicara
Terbanng semangat rantara

Tersenyum manis Indera Syah Peri
Berbisik-bisik tiada kedengari
Banyaknya gentar anak bidadari
Itulah yang dua ratna negeri

Indera Perkata berkata perlahan
 Indera Syah Peri muda pilihan
 Yang manakah putri yang diributkan
 Yang itu gerangan rupa kelihatan

Indera Syah Peri menjawab sabda
 Perlahan katanya itulah kakanda
 Sedangkan banyak ini yang ada
 Cambuknya dianya seorang tiada

Indera Perkata bersabda pula
 Singkuhlah madah muda *terngala*
 Di dalam banyak putri segala
 Dialah seperti jadi kemala

Patutlah juga baginda pikiri
 Banyak berbuat dewa dan peri
 Elok sekali parasnya putri
 Payah diberapat sukar dicari

Sekiranya bukan Dandan Setia
 Putri nan akulah perbuat dia
 Akan sekarang apakan dia
 Sudalah bersaudara ingin percoba

Jikalau tidak hampirlah kira
 Berbuatlah aku dengan saudara
 Sekarang sudah kasih dan mesra
 Jahatlah sangat tampak ketara

/452/ Adapun Dandan muda teruna
 Telah terpandang cakap mangerna
 Ramainya putri terlalu bina
 Menghadap adinda yang bijaksana

Ia tersenyum bermadah serta
 Kakanda kedua dilawan berkata

Abang wahai masuk marilah kita
Supaya boleh memuaskan mata

Dijawab dewa-dewa yang garang
Silakan tuan intan dikarang
Sama melangkah ketiga orang
Masuk berjalan ke tengah terang

Setelah dilihat paranya putri
Tiga orang muda datang kemari
Rupanya elok manis bestari
Sangatlah takut malu dan ngeri

Dan seraya dibujuk jangan dikata
Intan terpilih samalah serta
Menangis mengukur datangi kita
Berpegang pegang sekalian rata

Inang pengasuh putri dermawan
Serta terpandang muda bangsawan
Takutnya rasa tiada ketahuan
Memeluk putri di dalam pengakuan

Gemparnya sangat di dalam mahligai
Tuan putri dayang-dayang ramai
Takutnya tidak lagi ternilai
Tersenyum sedikit muda yang *bisi*

Sudah memandang Indera Perkata
Indera Syah Peri samalah serta
Keduanya tunduk mengerling mata
Sangatlah suka rasanya cita

Berpandang-pandangan Wajah gemilang
Serta melangkah membalikkan *bulang*
/453/ Raminya gemuru sebentar terbilang
Sikapnya dipandang bagaikan hilang

Sambil tersenyum ramai berkata
 Janganlah malu takutlah beta
 Bukannya sekadar hantu dan buta
 Bolehlah takut memandang kita

Janganlah malu tuannya putri
 Bukannya beta mengatakan diri
 Sebab pun abanng datang kemari
 Hendak mengadap merangkak negeri

Wahai mak inang ubuku sekalian
 Kenal apalah beta nan tuan
 Dagang yang hina tiada ketahuan
 Harusnya belas putri bangsawan

Murkanya itu sambil bertahta
 Semayam rupa teruna ketika serta
 Elok majelis laksana *dipata*
 Serta gemerlantang dipandang mata

Mengirusan kerisnya muda pilihan
 Serta berkata perlahan-lahan
 Jikalau takut putri sekalian
 Barangkali juga beta bataskan

Murkanya pula Indera Syah Peri
 Serta mengabar janda di kiri
 Janganlah malu tuan-tuan putri
 Tiada sekali mengapakan diri

Bermadah pula Indera Perkata
 Seraya tersenyum mengerling mata
 Belum lagi gembala rasanya beta
 Hendak membuat sekalian rata

Dengan sebenarnya hendak ke sini
 Mengapa tuan putra sultani

Jikalau ke barat orang berani
Makanya beta membuat berani

/454/ Bercakap apalah wahai adinda
Buanglah sukan malukan kakanda
Mintaklah sirih wahai inangnda
Masam *terhampu* mulutnya senda

Setelah didengar demikian peri
Perkataan kakanda muda bestari
Sekalian tiada ketahuan lagi
Masing-masing sudah menyerahkan diri

Duduk beberapa keduanya tuan
Mengadap ketiga muda pahlawan
Tunduk menyembah kemalu-maluan
Memohonkan ampun patik sekalian

Benang yang putih umpamanya pasti
Dikantong tangki dibunuh mati
Harapkan raja muda yang sakti
Tiadalah tempat berkata lagi

Tersenyum manis putra ketiga
Kasihannya memandang putri belaka
Terlalu takut warnanya muka
Inang pengasuh demikianlah juga

Hanyalah laki yang diam diri
Intan terpilih dan Rana Dewi
Sehingga tunduk tidak terperi
Wajah yang manis pucat bestari

Lalu tertawa maharajanya muda
Sambil bermadah kakanda
Barang siapa tidak bersabda
Sahaja menjadi emasnya janda

Dijawab Dewa Indera Perkata
 Sebenarnya titah muda yang *puta*
 Barang siapa tidak menegur kita
 Sahaja menjadi asam senjata

Tiada siapa dapat menahan
 Barang kehendak kita menahan
 /455/ Karena pintu sudah dikuncikan
 Siapa dapat boleh menaikkan

Bertambah takut paranya putri
 Inang pengasuh terlalulah ngeri
 Setatah seorang ia berperai
 Baiklah tegur apalah diri

Telah didengar seraya Dewi Rana
 Hatinya takut terlalu bina
 Lalu bermadah dengan sempurna
 Makanlah sirih muda teruna

Tiadalah apalah hamba nan tuan
 Mana-mana perintah muda bangsawan
 Laksana belalang mangkal sekalian
 Dengan sebentar. boleh dibinasakan

Terlalulah gempar Indera Perkata
 Mendengarkan suara putri yang *puta*
 Halus manis bunyi berita
 Memberi berahi di dalam cita

Tersenyum Dandan Dewa yang Mulia
 Belas kasihan sertalah ia
 Melihat putri terlalu percaya
 Sangatlah takut rupanya dia

Masing-masing putri sudah bersabda
 Sepatah seorang bercakaplah ada

Intan terpilih juga tiada
Sehingga tunduk bangsawan muda

Sepatah tidak melaju bermadah
Karena ia ketahui sudah
Nyatalah kakanda paras yang indah
Hilang takutnya datanglah gundah

Telah dilihat raa ketiga
Putri nan belum berkata juga
Hingga tunduk berpaling muka
Baginda memandangi jemu dan suka

/456/ Perlahan bersabda Indera Syah Peri
Kepada Dandan bijak bestari
Gusarnya hati adinda putri
Sungguh/ duduk berdiam diri

Orang semuanya menurut rencana
Seputar seorang menghambur bahana
Hanya adinda Laila Mangerna
Berani rupanya telalu bina

Perlahan bermadah Indera Perkata
Menyuruh Dandan muda yang *puta*
Kencangkan suara marahnya juwita
Tampakkan rupa marahnya kita

Tersenyum Dandan muda *terngala*
Bersabda manis mengalir sebela/h/
Yang itu diam mengapakah pula
Menegur beta tidaklah rela

Kuasa terlampau tuanya putri
Janganlah sampai demikian peri
Nyata yang naik ini pencuri
Barangkali habis dibawak lari

Tinggal seorang dirimu tuan
 Adakah berani pedang karaan
 Tetapi orang ada yang mengawan
 Masakan siapa boleh melawan

Tertawalah Dewa Indera Syah Peri
 Ia bermadah durja berseri
 Bujang Mara Putra Menunggu
 Tiadalah dapat orang menghampiri

Di mana gerangan bujang Mahaputera
 Lembutnya datang marilah segera
 Tuan putri tiada terkira
 Rupanya petumpul terlalu lara

Mengapa sebab anak raja itu
 Dibiarkan tunangan hati tak tentu
 /457/ Tuan putri terlalu mutu
 Yang begitu sudah tidak dibantu

Sampainya hati raja teruna
 Dibiarkan tunangannya gundah gulana
 Putri nan susah hendak ke sana
 Tunangannya *ngaib* entah ke mana

Janganlah susah tuanya putri
 Biar dipanggil dianya kemari
 Kakanda adinda silakan mari
 Tidakkah belas demikian peri

Tampaklah benar sangat bercinta
 Sampai tak mau menegurnya kita
 Menantang berarak besoknya serta
 Masakan pantang gerangan berkata

Setelah didengar wajah gemilang
 Dewa Mangarisi bukan kepalang

Marahnya putri tidak terbilang
Durjanya merah sinar cemerlang

Terlalu sakit rasa hatinya
Karena disebut *kincinnya*
Radanglah sangat di dalam cintanya
Sehingga merah warna mukanya

Kemudian baharu putri berkata
Habis benar pikiran dicinta
Suaranya merdu seperti ditata
Halum manis terlalu nyata

Demikianlah kata putri bangsawan
Hai orang muda tiga sekawan
Jika sekiranya bukan perempuan
Ke tanah sana sela berlawan

Akan sekarang hamba nan bina
Apakah dia beta yang hina
Napsinya herani terlalu bina
Hendak pun nama tiada sempurna

/458/ Karena hamba sudahlah pasti
Daripada hidup biarlah mati
Makanya beta berkeras hati
Supaya dibunuh muda yang sakti

Tersenyum manis Dandan Setia
Dengan perlahan menjawab dia
Emas tampawan usul yang mulia
Abanglah Dandan tak sampai upaya

Utama jiwa seri mahkota
Adik wahai jangan berkecil hati
Sebab demikian abang berkata
Hendak mengusir emas juwita

Dewa Indera pula bersabda
 Mengapakan salah abang adinda
 Indera Syah Peri itulah kakanda
 Maka kan berani bergurau senda

Tidak diam Putri Mangindera
 Kemudian baru berangkatlah segera
 Menyembah paduka kakanda saudara
 Serta menangis halus suara

Rasanya pilu terlalulah bina
 Terkenangkan Nadir sama yang hina
 Asikkan berperang di sini-sana
 Dengan sebab akulah mula karena

Terlalu belas dewa angkasa
 Segea disambut usul berbangsa
 Dipujok dengan perlahan bahasa
 Janganlah tuan berduka rasa

Wahai adinda batu kepala
 Majelis wahai jangan berkelabu cela
 Pertatah dewa ini itu segala
 Sudah terjanji daripada muda

Tuanlah saudara abang yang pasti
 Susah senda sejali-jali

/459/ Jangan kiranya tuan nan duka
 Dengan sebetarnya berkata kaka/k/
 Susa/h/ dan ulang hilanglah sangka
 Tuanlah saudara fana dan baka

Terlalu suka hatinya putri
 Mendengarkan titah kakanda Syah Peri
 Segeralah bangun pergi sendiri
 Menyembah Dandan Setia Madiri

Sukanya hati muda pilihan
 Segera disambut belas dan kasihan
 Pilunya pilu tiada tertahan
 Air mata mancur dengan perlahan

Hancur luluh hati di dalam
 Tidak sepatah mengambur kelam
 Perkataan *andaru* sangatlah dendam
 Bagaimana gila hati di dalam

Adapun Syah Peri muda yang *puta*
 Menyuruhkan adinda emas juwita
 Sembuhlah kakanda Indera Perkata
 Janganlah ulang seri mahkota

Mendengarkan titah kakanda nan tuan
 Segeralah bangkit emas tempawan
 Sedap manis barang kelakuan
 Memberi hati belas dan rawan

Lalu menyembah tuannya putri
 Kepada kakanda raja bestari
 /460/ Disambut Perkata hormat diberi
 Sambil tesenyum daua raja berseri

Setelah sudah yang demikian peri
 Putri pun pulang ke tempat sendiri
 Adapun akan *raan* seri diberi
 Bertambah saja takut dan ngeri

Dekat bersama tiada terperi
 Serta sekalian para menteri
 Didengar Dandan Dewa Syah Peri
 Terlalu luka hati sendiri

Aib dan malu itu pun dia
 Ke manalah hendak berganti dia

Sudah dimaklum muda yang mulia
Melainkan menanti limpah karunia

Takutnya itu tampaklah sangat
Hati di dalam kepala kiamat
Jikalau naik sekalian umat
Di dalam merasik hampirkan lumat

Lalu berkata Indera Syah Peri
Mufakat bicara sama sendiri
Baik kita hikmat segala putri
Paduka adinda kita bawa lari

Putri yang seorang bersama ada
Karena bagaikan paduka kakanda
Benarkah tidak kepada adinda
Carilah pikiran di dalam dada

Tersenyum Dandan muda perkasa
Seraya berkata pelahan bahasa
Malam yang baik kepada rasa
Adinda menurut sekarang termasa

Tidaklah hamba panjangkan peri
Sampailah dewa raja udari
Muda yang sakti bijak bestari
Siapa yang boleh mengeluhkan diri

Dewa membuka cumbul permata
Paduka adinda dimasukkan serta
Semarata dewi muda yang *puta*
Dewa pun sangat suka dan cita

Setelah sudah demikian peri
Dihikmatnya pula segala putri
Dengan sebentar matikan diri
Tidak bergerak tidak *bergeri*

/461/ Inang pengasuh dayang sekalian
 Bagitu juga dibuat demikian
 Indera Syah Peri empunya kepandaian
 Sampailah muda bijak kesaktian

Seraya berkapar di tengahnya pura
 Sekalian raja-raja paranya putra
 Seperti matilah rupa ketara
 Laksana penca subuh yang *kehara*

Dewa bersiram ketiganya sama
 Ke atas ke baut baginda menjelma
 Membuka jendela muda utama
 Masuklah cahaya bulan purnama

Ketiga memandang dari jendela
 Melihat hulubalang perlahan segala
 Rasa di tanah tidak terbela
 Seperti semut kabarnya pula

Tersenyum Dandan Muda Perkata
 Segala jendela dibukanya rata
 Menanti ke tanah memandang mata
 Terserahlah parasnya laksana *puta*

Adapun akan orang di tanah
 Terlalu sangat riuh dan rendah
 Mengata manusia semua pernah
 Bertemu demikian belum pernah

Tempik dan sorak saja yang gugup
 Hendak menaikkan tidaklah sanggup
 Bunyi hikmat bagai *talugup*
 Bumi dan langit rasa bertangkup

Ada yang hidup ada yang menahan
 Bertudinglah saja hulubalang perlahan

Suatu bingung serta kebodohan
Disorakkan oleh muda pilihan

Suka tertawa ketiganya serta
Di atas mahligai mengata-ngata
/462/ Manis seperti besar tahi mata
Boleh tak dapat dicita-cita

Orang nan ada besar melakut
Tidak terdosa sangat penakut
Buangkan kalam baiklah cabut
Sia-sia sahaja sisik dan janggut

Jika demikian tidak terkira
Mengabiskan tasik sahaja tentara
Jika kembali pulanglah segera
Dapatlah Maharaja Mara Putera

Katakan beta berkirim salam
Kepada bujang putra syah alam
Hendak siangkah atau pun malam
Silakan sinar masuk ke dalam

Setelah didengar sekalian menteri
Kata Dandan Indera Syah Peri
Terlalu marah hati sendiri
Dikata oleh sultan bestari

Orang pun gempar terlalu bina
Hendak naik ke mahligai ratna
Berlompatan sahaja menteri perdana
Dikata Dandan seperti betina

Gempar itu terdengarlah lantang
Kepada laskar tertara di padang
Sekaliannya masuk semua mendentang
Bercabut belaka keris dan pedang

Menderu bahana jangan disebut
 Isak badainya kalam kabut
 Berdahulu-dahulu berbuat ribu
 Semuanya dengan senjata bercabut

/463/ Lalu berjalan masuk ke negeri
 Tempik dan sorak tiada terperi
 Menuju ke kota menerkam mari
 Parang ke kanan parang ke kiri

Sangat terkejut orang nagara
 Melihatkan ramai bala tentara
 Penuh sesak kota batara
 Tiada bertentu haru dan hara

Baginda Sultan lalu bertitah
 Menyuruhkan wazir menteri yang penuh
 Memeriksa rakyat jangan dibantah
 Datang nan apa gerangan perintah

Lalu diperiksa oleh perdana
 Diberi nan orang datang dari mana
 Membuat demikian apakah karena
 Apakah dosa orang Telaga Ratna

Pahlawan dewa menjawab sabda
 Sebab pun kemari kami nan ada
 Mencari tuanku maharaja muda
 Dandan Setia usul yang syahda

Siapa tahu muda yang garang
 Barangkali baginda ditanyakan orang
 Jika diperbuat sebarang barang
 Telaga Ratna hampirah terang

Jangan sekalian tidak ketahui
 Dikatakan sebarang di dalam *kasiri*

Itulah kemala turunya negeri
Dandan Setia Indera Syah Peri

Indera Perkata seorang teruna
Putera sultan bijak angana
Ketiga itu raja yang *ngana*
Bukan sekali orang yang hina

Terlebih lagi tahunya awak
Adakah salah itunya tidak
/464/ Barangnya orang dahulu dibawa//
Sekarang tuannya datang kehendak

Sebab bagida demikianlah ada
Barangnya hilang dicari tiada
Kabar mendengar orang bersabda
Di dalam mahligai raja yang syahda

Ramai didengar sekalian mereka
Baharulah tahu ia belaka
Dandan dan dewa raja paduka
Di dalam mahligai ratna mestika

Ia pun segera kembali pulang
Mengadap baginda sembah dibilang
Dandan dan dewa sekarang datang
Di dalam mahligai tiga sepasang

Setelah didengar sultan *terngala*
Sembuh menteri wazir segala
Sultan terdiam seketika pula
Baharu terasa kedatangan bela

Hilang bicara pikirnya sultan
Hilapnya baginda sangat terlupaan
Hari nan tidak disangka-sangkakan
Menjadi tiada baginda ingatkan

Akan sekarang apakah dia
 Sudah di mahligai Dandan Setia
 Di dalam diam mara dan bahasa
 Sekalian perintah Tuhan yang kaya

Kehendak Allah sudah berlaku
 Terlalu susah tuanku
 Musuh dan sudah *bertangku*
 Mahligai nan Dandan memangku

Baginda bertitah menggaruk kepala
 Sambil menggaruk berkata pula
 Citalah sekalian menteri segala
 Hilangnya kita lupakan bela

/365/ Perdatang sembah menteri sekalian
 Sungguhlah titah duli terlepaskan
 Akan sekarang amat kesampaian
 Musuh tak dapat kita keluarkan

Duduklah baginda berkira-kira
 Maka tersebut bujang Mahaputra
 Tat kala gempar di dalam negara
 Baginda nan tengah beradu cendera

Setelah baginda sadarkan dirinya
 Didengarnya gempar sangat gemuruhnya
 Kepada budang baginda bertanya
 Orang nan gempar apa sebabnya

Sembah budak sempurna pasti
 Empunya tuanku bijak mengerti
 Habarnya orang mahligai tinggi
 Paduka ayahnda semuanya pergi

Jika tak salah pendengaran patik
 Tiga orang muda terlalu cantik

Pintu terkunci ianya naik
 Tidaklah dapat hendak ditarik

Setelah didengar muda bangsawan
 Demikianlah bunyi *percaruan*
 Marahnya baginda tiada ketahuan
 Segeralah keluar ianya tuan

Merah padam warnanya muka
 Turun kembali dengannya murka
 Sematanya dewasa segala mereka
 Boleh tak dapat orang berteka

Berdatang sembah seorang menteri
 Ampun tuaku bijak bestari
 Orang yang masuk di mahligai putri
 Namanya Dandan kedua Indera Syah Peri

Macam muka patik sekalian ini
 Hendak menaruh ttidak berani
 /466/ Mendengar suara rasanya sunyi
 Jika ditentang menoleh hati

Bujang putra mendengar rencana
 Sembah ratu seri perdana
 Sangatlah murka muda teruna
 Pikirnya hendak tidak berkena

Segeralah turun muda yang pitah
 Pakaian lengkap alat perintah
 Berbaju merah rantai bertatah
 Mengadap musuh lawan berbantah

Serta bertemu muda yang puta
 Ayahnda sekalian tengah berkata
 Kakanda adinda raja semata
 Mengadap ayahnda sedang bertahta

Baginda melihat anaknda sendiri
 Rupanya sesak tidak terperi
 Segera dipangkukan mahkota negeri
 Hendak kembali tidak diberi

Berdatang sembah mudah terbilang
 Seraya menyembah tangann dijulang
 Mohonkan ampun berulang-ulang
 Biarlah anaknda di sini hilang

Tidak berdaya muda yang *ngana*
 Melihatkan anaknda muda teruna
 Tiada sekali menurut rencanna
 Hendak pergi juga ke sana

Berkatalah raja Persanta Indera
 Yaitu sepupu bujang putra
 Sikapnya elok sedang perwira
 Di sebelah ayahnda yaitu saudara

Ia berkata demikian bunyinya
 Silakan tuan abang mengiringnya
 Indera Syah Peri abang melawannya
 Dandan Setia adindalah dianya

/467/ Bermadah pula Raja Indera bertata
 Putra sultan di telaga cita
 Saudara sepupu juga serta
 Sebelah ayahnda duli mahkota

Sudah ditunangkan mahkota negeri
 Dengan ananda Ratna Seri Dewi
 Hancur di hati kepada pikiri
 Samalah hendak disatukan putri

Ia berkata suaranya rawan
 Wahai adinda silakan tuan

Jikalau sekiranya dibenarkan Tuhan
Indera Perkata kakanda melawan

Sebelahkan tuan usul terbilang
Ke dalam mahligai kita berjulang
Hendak dinantikan hari nan siang
Terlalu tewas dikata orang

Setalah di dengar putra baginda
Mau bersurat keduanya kakanda
Naik ke maligai amsuk melanda
Ia pun menyembah kepada ayahnda

Sudah bermohon muda bestari
Ketiganya rurun berperiperi
Segala raja-raja hulubalang menteri
Hampir mengiring kanan dan kiri

Senjatanya berkabut semuanya itu
Ramainya konon bukan suatu
Tentara ada benar bertemu di situ
Berebut paksa di muka pintu

Lalu bertitah bujang Mara Putra
Serta dengan marah gembira
Undur dahulu sekalian tentara
Apa yang ditunggu di dalam negara

Segala mereka hatinya sakit
Lalulah Indera juga sedikit
/468/ Orang ramai sangatlah sempit
Alat senjata seperti bukit

Mundurlah bahana sangat kerawan
Rakyat sekalian tidak ketahuan
Menanti Dandan apabila tertawan
Mengamuklah semua kepada *angkar*

Adapun akan bujang Mara Putra
 Sampai ke maligai ketiga saudara
 Hatinya berang sangat gembira
 Ditempatkan hikmat dengannya segera

Terbukalah sudah pintu sekarang
 Naikkan bujang ketiganya orang
 Sikap ketiga raja terbilang
 Keris di tangan sama *berbulang*

Cahayanya pedang gilang-gemilang
 Niru ayahnya amat cemerlang
 Masuk ke dalam hendak menyerang
 Alam dunia kelima telah kurang

Adapun Dandan dewa Indera
 Suruhlah siap ketiga saudara
 Berdiri menanti di tengah pura
 Tempat berhimpun Putri Mangindera

Segala para putri sudahlah tentu
 Seperti mati berkapar di situ
 Ramainya kononi bukan suatu
 Kurang seratus semuanya itu

Serta segala inang pengasuhnya
 Tiadalah sadar akan diberinya
 Gemeteran dewa demikian jadinya
 Seperti mati konon dianya

Disambutlah ia baginda berdiri
 Di tengah sekalian paranya putri
 Pedang di kanan keris di kiri
 Elok rupanya tiada terperi

/469/ Raja ketiga pun masuk ke dalam
 Tercengang seketika putra Syah Alam

Pikir di hati muda puhalam
Sudahlah mati permata tilam

Di dalam hati muda Para Putra
Dibawanya semua Putri Mangindera
Serta kakanda baginda muda/ra/
Alangkah habis semuanya cedera

Intan terpilih sahaja diambilnya
Yang lain ini mati semuanya
Terlalu sangat berang rasanya
Serta menitik air matanya

Seraya berkata muda bangsawan
Kepada kakanda keduanya tuan
Mati rupanya habis sekalian
Selama tiada diperbagikan

Disahutnya Raja Indera Bertata
Serta Raja Indera Persanta
Masuklah segera emas juwita
Janganlah lagi legalah kita

Mendengarkan sabda kakanda kedua
Segeralah masuk utama jiwa
Terpandang jodoh Dandan dan dewa
Naiklah biar tentu dan *huwa*

Bujang putra lalu berkata
Engkaulah Dandan muda yang *puta*
Berani sumbung terlalulah nyata
Dijabarkan benar laki-laki kita

Disahutnya Dandan muda yang rawan
Akulah Dandan musuh mutuan
Kutanam di taman sudah kutawan
Apa bicara raja bangsawan

Bunga sucipir sudah batas
 Bunga sekali sudah kupas
 /470/ Apa bicara raja berbangsa
 Hamba nan hampir menanti rasa

Akan yang ini saudaranya beta
 Indera Syah Peri namanya nyata
 Sebarang kehendak di dalam cita
 Di mahligai itula marilah kita

Akan yang ini saudaraku juga/k/
 Indera Perkata namanya pulak
 Apalah saja maksudnya awak
 Kami menanti tidak setolak

Bujang Mara Putra terlalu murka
 Birahi berseri warnanya muka
 Lalulah marah sama ketika
 Menatakkkan pedang keris belaka

Mara Putra raja yang mulia
 Bertikam dengan Dandan Setia
 Muda bangsawan sama berkaya
 Sukar bandingnya mengalah baginda

Adapun Raja Persanta Indera
 Berhadapan dengan Dewa Udara
 Sikapnya elok sama *gahara*
 Bersama muda remaja putra

Adapun akan raja Indera Bertata
 Berhadapan dengan Indera Perkata
 Agung dan hebat dipandang mata
 Samalah pandai bermain senjata

Ketika itu lalu berparap
 Di dalam maligai telentang tiarap

Bujang putra bagaikan salap
Bukanlah mudah putusnya harap

Mara Putra raja yang sakti
Menikam Dandan tidak berhenti
Terlalu hikmat didengarnya bunyi
Bagaikan karam maligai yang tinggi

/471/ Riu rendah bukan kepalang
Dibatas dibawah sama berperang
Diamuk rakyat menteri hulubalang
Di dalam kita hmpirkan terang

Suatu apa tiadakan *ngaran*
Di tanah rumah sangatlah *maran*
Bahana seperti sampai ke awan
Tempik dan sorak segala pahlawan

Adapun akan raja ketiga
Bertatah demikian sebagai juga
Berperang dengan pantun seloka
Indera Syah Peri sangat jenaka

Raja yang ketiga bertambah *mangkar*
Melihat dewa sangat kelakar
Di dalam berperang yang sangat sukar
Pantun seloka tiadalah ingkar

Seraya tersenyum berkata dewa
Perasa Indera sangat perwira
Aduhai tuan jangan kecewa
Sepatah seorang menghamburkan jiwa

Perasah raja teruna
Terlalu pandai tipu berperang
Sungguhlah tuan bijak laksana
Tetapi akal adalah kurang

Kali akar perpata
 Jangan terkali akunya temu
 Cari-cari di dalam memperkata
 Burung yang liar supaya ter temu

Telalu marah Indera Persanta
 Diparangnya dewa seraya berkata
 Jangan banyak madah bercita
 Kabarmu bagai anjing melata

Suka tertawa Indera menteti
 Mengelakkan parang muda bestari
 /472/ Sikapnya bagai orang menari
 Hancur cahaya cincin di jari

Adapun akan Indera Perkata
 Bertikam dengan Indera Beranta
 Laku seperti tali dan buta
 Sampai kecewa cahayanya kita

Ke mana pulang dia disitu
 Bertikam seperti selak hantu
 Tikar dan bantal habis *dilutu*
 Ditegurkan dewa apakah itu

Abangda-abangda janganlah gila
 Bukanlah mati ini segala
 Sudahlah nyawa tidak serela
 Janganlah sampai dipijak pula

Baharulah keluar kedua serta
 Di tengah melampik berbincanglah nyata
 Samalah bijak sekalian rata
 Bahananya sangat gegap gempita

Bertikam seperti orang menari
 Katanya sama bijak bestari

Dilangkah seperti lompat segala putri
Sedikit tiada bersentuh diri

Kerap sama bijak dermawan
Lagi penuh bahwa johan pahlawan
Bertikam di dalam tempat kesukaran
Senang saja rupanya tuan

Pakaian inda/h/ bercela Dandan
Bujang Putra Dewa dan Dandan
Asam sebaya bersama padam
Seperti gambar satu toladan

Elok majelis bukan kepalang
Bertikam nan sama muda terbilang
Berdering bunyi dukuh dan galang
Gemerincing renda/h bunyi selendang

/473/ Sunting dan makinya berukuran
Kancing dibara kilau-kilauan
Adalah seperti matanya tuan
Laksana rupa bintang di awan

Adapun Dandan sangar bersajak
Bertikam itu samalah bijak
Sama seraya berlahannya tidak
Rupa seperti tidak berbijak

Cantik molek perawan syahdu
Manis laksana lautan madu
Mengahburkan madah suara merdu
Pantun sepatah sudah dipadu

Harangah namanya Dewa
Terbang kepada putri bungsu
Jikalau takut dapat kecewa
Jangan menurutkan hawa dan napsu

Pangeran ratu di Jambi
 Pergi ke darat memasang ke tengah
 Sangat heran dihati kami
 Hujan lintar tanah tak basah

Hang Juwita hang Kesturi
 Hendak membunuh Maharaja Dewa
 Sangatlah cerdas rupanya diri
 Beta disamu di dalam tertawa

Dijawab oleh bujang putra
 Sambil menatap menikam segera
 Dandan hai jangan banyak bicara
 Beta nan tiada terima *bercura*

Dewa semayam dia sajadah
 Samsu Nadir dikandung mereka
 Sanggup pun ingin rupanya indah
 Laut yang terang jangan di muka

Maka dijawab Indera Syah Peri
 Pantun maharaja bujang bahari
 /474/ Suaranya manis tiada terperi
 Sambil tersenyum durja berseri

Keduanya berlari-lari menikam
 Disambar oleh sejarah yang cita
 Oleh Batari jika tak paham
 Janganlah banyak ingin dicita

Kancing angin kancing dibatas
 Hendak memutus tali kecap
 Jung Kabalian lebarnya keras
 Hendak melalu lawannya api

Setelah didengar Indera Persanta
 Pantun dewa muda yang *puta*

Ia pun menjawab sempurna kata
Sepatah seorang samalah serta

Memohon disangka lembu kerangsa
Pinang sendawa di dalam puan
Sungguh pun racun yang bisa
Di dalam tertawa boleh ditawan

Raden Inu Kertapati
Tunangannya Galuh Kertapati
Kami tiada takutkan mati
Maka membuat demikian peri

Durja tak siksa lalu kecunda
Buat rambutan dari *wilanda*
Tengah ngasyik kemala berlanda
Di tengah lautan pura peranda

Tersenyum manis Indera Perkata
Baginda bertikam berpantun serta
Susah lawannya terlalu minta
Tiada pedulikan muda yang *puta*

Palikannya pergi *wilanda*
Pergi ke Banjar berjual pati
Putus harap porak poranda
Kepala berlayar angin mati

/475/ Dua tiga telaga nari
Orang berjudi duluan pilang
Kurang seratus dapat dicari
Bilakan sama dengan yang hilang

Parasnya hati Indera Beranta
Mendengarkan pantun Indera Perkata
Lalu berpantun muda yang *puta*
Demikianlah bunyi pantunnya serta

Putus keraba dari upa
Ambil kain terangkan pati
Putus harap tidak berapa
Ambil lain tukarkan ganti

Suka tertawa Indera Syah Peri
Mendengar pantun raja bestari
Katanya benar madahnya diri
Yang sudah hilang mana mencari

Jika dilurut padiku ini
Coba dahululah di kampung Cina
Jikalau kurut hatiku ini
Hampirkan pecah Telaga Ratna

Terlalu marah ketiganya putra
Menikam menatak tiada terkira
Sangat aib di dalam pura
Dewa nan tiada jemi *bercura*

Sudah diketahui peri pahati
Mengapa dicampur sudah susah hati
Sudah diketahui jadi tak baiki
Mengapa disambar kekasihnya kami

Bertambah marah bujang putra
Menikam Dandan tiada terkira
Disangka baginda sangat perwira
Tiada beroleh cacat dan cedera

Seraya katanya aduhai tuan
Janganlah apa manaruh rawan
/476/ Tiap-tiap berbuat barang kelakuan
Lambat dan banyak dibalas kawan

Itulah maka kita sekarang
Janganlah sangat sambung dan karang

Tidakkan berarti ditakuti orang
Melainkan pikir suatu barang

Merapat menjawab rencana
Dengan berkata *mengambur* bahana
Sebab kuberani hidup dan fana
Maka kubuat barang di mana

Api-api dewa kita jodoh
Pergi kakanda ini berjamul patah
Laki-laki ngadatnya sudah
Dasaeri medan tempatnya mudah

Tertawa sedikit Madir cita
Sambil berpantun menjawab kata
Sabdamu tuan barang semata
Tetapi ada pabarahnya kita

Dari serani ke tanah Jawa
Seribu pati rasa ubaya
Jika berani memberi kecewa
Menjadi kita mati sia-sia

Dari Semarang lalu kejurut
Membawa dagang beras dan purut
Jikalau garang tidak pabadut
Jadi berani orang yang akut

Bujang putra mendengarkan gurindam
Bertambah murka hati yang dendam
Mengunus keris mata yang tajam
Kepada Dandan segera ditikam

Salahkan oleh muda yang *puta*
Sambil gundah membuat minta
Jendela maligai dendangkan serta
Berhamburlah kono tanah permata

1477/ Indera Syah Peri muda yang *cura*

Bertikam tombak satu perkara
Sampai bermanjat ia bermara
Bertikam tiasa berkira-kira

Bijaknya dewa ngarap laksana
Melangkah dekat ukir kencana
Berhayatlah janda di putrana
Elok majelis terlalunya bina

Berhambat-hambat muda yang jaling
Maligai ditendang habis berkubang
Tak berapa bongkar berlayang-layang
Kuyup rayap bagai diselang

Lalu seperti orang mabuk
Sebarang saja tikam diruduk-ruduk
Habislah panah keris dan *pendok*
Senjata yang lain pula ditolak

Demikianlah konon muda yang *puta*
Diceritakan orang yang punya cerita
Berperang di maligai gegap gempita
Sampai siang hari nan nyata

Setelah siang sudahlah hari
Memandang ke tanah muda bestari
Dilihat baginda hulubalang menteri
Tengah beramuk ke sana kemari

Ada bertikam di halamannya itu
Mayatnya banyak bukan suatu
Amuk beramuk bentrok bertentu
Lalu seperti diselak hantu

Mengamuk tidak dengan pikiran
Ke sana kemari tiada ketahuan

Baik laki-laki baik perempuan
Barang bertemu dibunuh sekalian

Bujang putra melihat begitu
Murka baginda bukan suatu
/478/ Sukarlah turun ketika itu
Dandan pun sama turun ke situ

Sikapnya rupa gagah sekawan
Terserahlah seperti bulan di awan
Indera Syah Peri raja pahlawan
Berperang dengan pantun *satruan*

Mudahnya Dandan muda yang garang
Mengajak raja ketika nan orang
Jalan ke padang kita beperang
Mengadu sakti di situlah kurang

Berkata itu sambil berjalan
Berangkat ke padang muda handalan
Wajahnya seperti purnama bulan
Diiringkan laskar berpuluh ambalan

Keenam sudah sama berkuda
Sampai ke padang bangsawan muda
Lalu berperang usul yang syahda
Rakyat tentara mulia telah ada

Puas bertikam bermain senjata
Mengadu sakti putra mahkota
Jadi mencari samalah serta
Bahananya sangat gegap gempita

Dandan Setia muda yang pintah
Sikap majelis alat perintah
Melontarkan cakra bertatah
Gilang-gemilang cahayanya wajah

Ada seketika gemuruhlah bahana
 Turunlah harimu kendang Sojana
 Garang menerkam terlalulah bina
 Henndak menunggang bujang warna

Tujuh putra bersikap diri
 Sajak dan Laila sukar dicari
 Mematahkan panah ke atas udari
 Turunlah Singa Batang yang bahari

/479/ Serta bertemu lalu berperang
 Dengan harimau samalah garang
 Bahana gemuruh bukan sembarang
 Segala yang penakut sujud mengarang

Lalu bertempik Inderanya dewa
 Melontarkan gada sambil tertawa
 Ingat apalah tuan-tuan semua
 Laksana daripada malang kecewa

Dengan seketika turunlah kabar
 Kota raksasa banyak berindar
 Di tengah padang terlalulah gempar
 Menangkap harimau singa yang besar

Panasnya hati tiada bersemba
Ditambuaskan raja muda berbangsa
 Harimau dan singa habis semua
 Tiada yang tinggal buat raksasa

Setelah dilihat Indera Perkata
 Panasnya hati di dalamnya cita
 Memegang mamar sula dilontarkan serta
 Hujan pun beta lampau gempita

Padamlah *kotang* ini bernyala
 Indera bertahta mematahkan pula

Dibantunya *dupan* segala
Indera beratak mematahkan pula

Hari ini terang amat berseri
Raja Kalam bersikap diri
Membalikkan *bulang* janda di hari
Wajah laksana bulan matahari

Dandan Setia lalu berkata
Bujang putra dipandang mata
/480/ Ke mana kudangan maksud di cita
Sabdanya tuan kepadanya beta

Mahaputera mendengarkan sabda
Ia menjawab lakunya syahda
Barang ke mana maharaja muda
Melainkan beta sajalah ada

Itukan pula perang di sini
Walaupun dilaut beta berani
Silakan tuan putra sultani
Beta menanti hidup dan mati

Tersenyum Dandan wajah gemilang
Seraya baginda mengisukan *bulang*
Mencoba tak sakti menjadi hilang
Dengan seketika terbangnya hilang

Akan bujang putra baginda
Besikap diri mengusirkan janda
Menjadi perpati bangsawan muda
Segera dihambat halang yang syahda

Akan Dewa Indera pahlawan
Menjadi dalaman baginda tuan
Terbang mengasi naik ke awan
Mengikut perpati halang dermawan

Segera dilempar para sanak Indera
 Menjadi garuda burung angkara
 Sampai di mana angkasa udara
 Serta terlalu *berama rara*

Tesenyum manis Indera Perkata
 Sakti sendiri baginda cita
 Menjadi gelap suara yang nyata
 Lalu terbang samalah serta

Bertitah Indera raja yang pasti
 Baginda segera *mencatat* sakti
 Menjadikan diri seperti paksi
 Sampai gegap segera didapati

/481/ Serta bertemu muda yang garang
 Lalu berhamba ia berperang
 Bahananya gemuruh bukan kepalang
 Dunia alam rasanya tumbang

Akan perpati sedang halang
 Ia berhambatan bukan kepalang
 Serta bertemu perpati terbilang
 Dimakannya habis daging dan tulang

Bulunya terbang dari udari
 Bujang kembali usul yang bahari
 Di atas kudanya ia terdiri
 Wajahnya manis berseri-seri

Mencabit sakti mencari segera
 Menjadi naga bujang putra
 Terbang melayang ke atas udara
 Menjadi halang Dandan Mangindera

Serta bertemu halang pun mati
 Demikian ulah naga yang sakti

Melayang jatuh sayapnya pasti
 Baginda pulang usul yang jati

Di atas kudanya bertatahlah dia
 Sikap majelis Dadan Setia
 Serta batara Tanjung Maya
 Tiada bertara di dalam dunia

Mencabit sakti *suan* macam
 Menjadikan diri pedang yang tajam
 Mendapatkan naga datang menerkam
 Naga pun mati nyawanya padam

Setelah naga matilah sudah
 Kembalilah bujang usul yang indah
 Cantik majelis dipandang wajah
 Memberi hati kabaran dan gundah

Bersikap diberi dengan seperti
 Lalulah baginda manjabat sakti
 /482/ Lembing yang tajam jadi berganti
 Melawan perang bersungguh hati

Pedang dan lembing berterkam-terkam
 Pedang manatak lembing menikam
 Bahannya ingar tidaklah diam
 Gemirincing bunyi ia budiman

Bujang kembali rupanya pantang
 Keduannya patah samalah sumbang
 Hilanglah sudah pedang dan lembing
 Di atas kudanya i bersanding

Akan Dandan demikianlah sama
 Kembali rupa usul yang lama
 Parasnya seperti dewa menjelma
 Seorang tiada boleh menyama

Hebat kocak usulnya badan
 Orang menantang samara airan
 Laksana gambar satu teladan
 Tetapi lebih parasnya Dandan

Menjadi sakti baginda semula
 Menjadi berperang bujang *terngala*
 Dandan Setia menjadi pula
 Harimau jantan satu kepala

Garang bukan lagi seberang
 Lalu berperang dengannya beruang
 Pantas majelis keduanya orang
 hambur-berhambur samalah berang

Berperang beruang dengannya *rimau*
 Mereka kedua sama tak lembu
 Ke sana kemari ia *memberangu*
 Habislah lari lontar dan *langau*

Syahdan akan burung *walumana*
 Melawan garuda berperang lena
 Gegap gempita bunyi bahana
 Seperti kiamat Telaga Ratna

/483/ Khidmatnya bunyi tiada terkira
 Seperti terleka Telaga Indera
 Puaslah sudah yang demikian
 Keempat mereka mati sekalian

Semua kembali usul kejadian
 Karena sesama raja kesampaian
 Lalu berperang pula baginda
 Di atas keduanya bermain janda

Berperang keempat raja yang mulia
 Bertata bertikam samalah dia

Keris sampan mata bercahaya
Seorang pun belum mara dan bahaya

Indera Syah Peri dewa yang *puta*
Bertugaslah dengan Indera Persanta
Sambil berperang dewa berkata
Baiklah sujud di kaki beta

Dewa nan *cara* janda sungguh
Katanya tiada dapat bertanggung
Jikalau takut mati Dewa Indah
Mari mengangkat jari sepuluh

Tersebut Indera muda *terngala*
Ia menjawab hati bernyala
Lama menyembah tidak kurela
Biar terkuat di sini kepala

Tertawa sedikit dewa yang sakti
Sambil berperang tiada berhenti
Habis senjata berganti-ganti
Seorang belum luka dan mati

Kerasnya perang dewa angkasa
Keempatnya sama sangat terasa
Pedang sumpama habis binasa
Beralukan *cateram* senantiasa

/484/ Tersuka kuda habis ripahan
Diraut patah sangat berebahan
Keris dan lembing tiadalah tahan
Rusak semua perisai panahan

Habis senjata sekalian itu
Tiada yang baik barang suatu
Lalu bertumbuh paras yang tentu
Tunggang langgang konon di situ

Seperti kilat barang kelakuan
 Kebal penimbul samalah tuan
 Yang sangat selak dewa bangsawan
 Berbagai janda diperbuat kawan

Berlambung *berhanjung* jangan dikata
 Dewa Syah Peri Indera Persanta
 Sambil melambung desa berkata
 Baiklah sujud di kaki beta

Persanta Indera menjawab peri
 Aduai dewa raja bestari
 Namaku Cambir tidak sekali
 Tidak kusudi menjera diri

Tersenyum manis Dewa Indera
 Baginda seperti kelakuan kira
 Melompat pantas tiada terkira
 Bandar Persanta ditangkapnya segera

Habis bicara muda yang *puta*
 Huluk nan sudah terlepas kata
 Ditangkap dewa eaja mahkota
 Sorak gemuruh gegap gempita

Malunya rasa bukan kepalang
 Diberi kepaah seorang hulubalang
 Ke dalam kemah dihantarnya pulang
 Tidak dipanjang kisahnya dagang

Setelah dilihat betitah Indera
 Sudah tertangkap Indera saudara
 /485/ Pulu dan rawan tiada terkira
 Menikam lawannya dengannya segera

Adapun akan seorang-orang
 Sudahlah mati kedunya garang

Setelah kembali usul kurang
Di atas kuda pula berperang

Tinggal berempat lagi berlawan
Indera Syah Peri luarlah tuan
Karena tiada jodohnya tuan
Ke sana-sini membuat kelakuan

Seorang ke seorang habis dimakan
Berbagai-bagai yang dikatakan
Menatah sembah berinya dikehendakkan
Putra kedua sangat kemarahan

Berperang keempat raja yang mulia
Indera Perkata Dandan Setia
Dewa nan *ngana* siapa keluar dewa
Seorang tiada suka percaya

Demikianlah ku padang nan beta
Siang dan malam muda yang *puta*
Berperang seketika gempita
Tiadalah lagi pulang ke kota

Berbagai orang pulang segenap
Mengadu saktu yang ajaib
Sebentar tidak beberapa menjawab
Sampailah sudah tidak dengan tabib

Tujuh hari tujuhnya malam
Berperang di padang Putra Syah Alam
Diceritakan orang ampunya kelam
Sampai suka tatanya nyawa tuan padam

Matilah konon Indera Beranta
Dewa nan raja Indera Perkata
Suaranya gemuruh tidak *mendur* beta
Kedengaran sampai ke dalam kota

/486/ Setelah dilihat Bujang Mahaputra
 Sudahlah mangkat kakanda saudara
 Pulu dan rawan tiada terkira
 Menikam Dandan dengannya segera

Disalahkan Dandan dengan sempurna
 Sambil tersenyum cemerlang warna
 Menghamburkan kelam madah rencana
 Jangganlah tuan gundah gulana

Bukannya tidak hamba nan kata
 Kepada tuan hamba muda yang *puta*
 Yang mati itu tunangan kita
 Raga belah juga dicita

Akan sekarang muda yang sakti
 Tidak sekali ingatkan mati
 Membuat laku banyak pekerti
 Semata *hambarak* pikir di hati

Selangkan binatang segenap rasa
 Mustahil hendak senantiasa
 Itukah pulak manusia termasa
 Yang hampir menanggung rusak binasa

Emas tangali Tuhan yang kaya
 Menjadikan dunia kita sedaya
 Antara dua berayah kita
 Dosa pahala ingin percinta

Pilihlah mana suka sendiri
 Baik dan jahat tuan cari
 Berbalas-balas mala di negeri
 Amat mengerikan kemudian hari

Dijadikan alat kita nan menolak
 Tentu kehendak juga bertalak

Di dalam dunia kita bersolek
Mendau paras samalah elok

/487/ Beta mudah dengan seketika
Sudah kuketahui itu belaka
Ketika itu sambil menata
Serta dengan ratap dan *rana*

Emas dan Dandan suda yang bijak
Sambil tertawa sebagai juga/k/
Putra beranglah kalbu
Hatinya hangus bagai di karabu

Cantik manis usul Mangerna
Wajah yang bersih cemerlang warna
Merasakan kelam dengan sempurna
Raja dia dengan madahh rencana

Demikian pandan di kaki bukit
Lembu kerangsa darinya hulu
Apalah badan karena penyakit
Rusaklah bangsa karena tak malu

Melayang putra hatina berang
Biduk berhenti laki memarang
Memuliakan Dandan muda yang garang
Satu tak ketataannya orang

Ramai dengan kehendaknya lagi
Ke manakah kita salahkan lagi
Beta pantang sampai ke Paligi
Bujang nan hampir malang dan rugi

Kendaraan suruhlah cahaya
Mercu yang tinggi patahlah dia
Pilihlah kata Dandan Setia
Itulah tempanya kerja sia-sia

Mereka bertikam lagi dan sadar
 Jambul di awan hampir beredar
 Adapun kita masih tak pudar
 Tidak terasa yang sudah pudar

/488/ Dandan nan arip bijak laksana
 Pantas mengunus keris sempana
 Keris pusaka tiadalah fana
 Ditikam kepada bujang teruna

Tersalah mengelak putranya bujang
 Dirusak konon kerisnya datang
 Tidaklah sempat lagi dipandang
 Lalulah berubah konon terlantang

Biasanya tiadalah lagi terhambat
 Dengan seketika nyawa pun tamat
 Rakyat beramuk seperti kiamat
 Rasanya dunia gempa kiamat

Melihat tuannya sudah binasa
 Seperti terangkat kota dan desa
 Gegap gempita sangat termasa
 Mengamuk hulubalang johan perkasa

Beramuklah konon rakyat dan laskar
 Bertemu telah mutar berkapar-kapar
 Lembu berbangkit hari nan ngubar
 Gelap gulita tak dapat kabar

Setelah banyak orang yang fana
 Sebelah menyebelah desanya sana
 Darah mengalir di padang Sojana
 Dewa heran hilang tamak sempurna

Gemuruh gemparnya bukan sebarang
 Amuk-beramuk parang-memarang

Setengah ke kota masuknya orang
Kepada baginda disembahkan terang

Akan sembah menteri yang *putu*
Daulat tuanku duli mahkota
Tentu ketiga sudahlah lata
Seorang tertangkap dikabarkan serta

Tatkala mendengar sultan paduka
Sembur air menteri belaka
/489/ Rebah pingsan baginda ketiga
Permaisuri ketiga demikian juga

Sadar daripada pingsan itu
Lalu berangkat ketiganya ratu
Keluar ke padang Sultan Pilatu
Mendapatkan anaknda muda yang tentu

Serta sampai sultan ke padang
Kepada anaknda baginda terpandang
Kedua saudara terhantar bujang
Di lembah tawang payung terkembang

Hancur hati mahkota negeri
Memandang wajah putra sendiri
Wajah yang manis pucat berseri
Seperti bulang kesiangan hari

Sultan pun turun darinya kuda
Keduanya sama memeluk anaknda
Rebah pingsan duduk baginda
Sesak belah di dalamnya dada

Telah baginda sadarkan dirinya
Menangis memeluk mencium putranya
Berbagilah bunyi ratapnya
Serta dengan pujok kerandaannya

Katanya ada wahai putraku tuan
 Lenyap beradu usul bangsawan
 Berair ke mana emas tampawan
 Meninggalkan ayahnda demikian kelakuan

Wahai putra intan kemala
 Di manakan ayahnda tidakkan gila
 Biar-biar ke mana batu kepala
 Tiada kusangka anakku cela

Ya Illahi Tuhan dibagi
 Mengapa anakku jadi begini
 Sahaya dekat sungu demikian ini
 Perasaan hati aku yang pasti

/490/ Coba malangnya badan yang lara
 Anakku tuan remaja putra
 Harapnya ayanda tiada terkira
 Tuan menjadi payung negara

Wahai putraku usul bertari
 Jiwaku tuan seri negeri
 Gunung intan bangunlah mari
 Beradu apakah demikian peri

Sadarlah tuan sadarlah nyawa
 Sadarlah gunung utama jiwa
 Perasaan hati tidaklah dua
 Tuan mahkota ayahnda muda

Ya Illahi Tuhan Robana
 Harapnya hamba-Mu terlali bina
 Putraku lagi muda teruna
 Sekarang hilang pergi ke mana

Sekali-kali tiada disangkakan
 Malangnya badan amat kecintaan

Anakku seorangng sudah meninggalkan
Takdir beroleh datang khitanan

Tidakkah belas usul yang sapa
Meninggalkan ayahnda demikian rupa
Bangsawan merajuk mulanya apa
Lihatlah ayahnda duka nestapa

Ayuhai anakku usul bangsawan
Putraku lagi di dalam pangkuan
Ke mana sekarang beredar tuan
Bunda ayahnda berhati rawan

Seketika lagi datanglah suri
Diiringkan segala bini menteri
Berjalan di pandang berlari-lari
Mendapatkan anaknda baginda sendiri

Serta sampai dekat anaknda
Menangis meratap kedua baginda
/491/ Aduhai nyawa ayanda dan bunda
Apakah sebab demikiannya ada

Paduka Sultan pikiran sesak
Laki istri berhati rusak
Melihat anaknda emsa yang masak
Menangis baginda terisak-isak

Adapun akan suri negeri cita
Tangisnya tiada lagi menderita
Memeluk putranya Indera Beranta
Laki istri samalah serta

Baginda keempat laki istri
Bagaikan gila mengempatkan diri
Meramakkan putra sehari-hari
Yang lebih berkerendam pemaísuri

Menangiskan anaknda Bujang Putra
 Sadarlah kunang bangunlah segera
 Siti yang mana *abaran semara*
 Mengaku datuan usul mangindera

Wahai putraku usul panjang
 Nakku lagi di atas julangan
 Beredar ke manna sekarang gerangan
 Meninggalkan bunda dengan ke bambangan

Bangunlah tuan mari ke kota
 Hari nan tinggi sudahlah nyata
 Taman dan kolam sangat bercinta
 Nanti jiwaku bersiram serta

Besok dan langir sudah menanti
 Mari bersiram nyawaku gusti
 Sekalian perkasa berpilu hati
 Jiwaku mengapa selalu mati

Kain dan baju pilu dan rawan
 Bolang berbujuk rindukan tuan
Rasal berindera paduka tuan
 Suntung dan mulai layi berguguran

/492/ Teropong berselaput rindukan putra
 Seluar bersongket berahikan Mengindera
 Cermin yang besar berhati lara
 Nantikan tuan Indera asmara

Keris panjang rindukan bujang
 Penjawat berteluk hadir memegang
 Inang pengasuh sekalian dayang
 Madir menanti anakku nan datang

Selop emas bertumpuk intan
 Berahikan tuan bukan buatan

Penuh berkapar segala jawatan
Anakku juga belum kelihatan

Ayuhai anakku usul mustika
Sekali-kali bunda tak sangka
Malangnya ibu sangat celaka
Putraku lenyap dengan seketika

Wahai anakku usul terbilang
Paras seperti ditikam cemerlang
Harapnya bunda bukan kepalang
Di mana-mana anakku hilang

Putraku tuan usul bestari
Hilang di mata bunda nan cari
Jiwaku seperti payung negeri
Tempat bertaruh hulubalang menteri

Berbagai bunyi peri meratap
Anaknda dewi mari kembali santap
Segala jawatan penuh mengadap
Menanti nyawaku bangun bercakap

Beradu apakah terlalu lenak
Ongkos sekalian terbang jinak memannti anak
Sepak raga kambing menanti anak
Penuh di medan anak raja banyak

Berbagai ratap paduka suri
Memeluk anaknda putra sendiri
/493/ Samalah kedua laki istri
Salaku pingsan mahkota negeri

Setelah sudah demikian itu
Sepertikan gila bagi ratu
Segera berlari pergi ke situ
Mendapat Dandan dewa yang tentu

Adapun akan muda bangsawan
 Di tepi medan tiga sekawan
 Melihat baginda tuan kelakuan
 Terlalu sangat belas dan rawan

Baginda pun datang laki istri
 Ke hadapan Dandan Indera Syah Peri
 Menangis meratap menampakkan diri
 Sampainya hati muda bestari

Tiadalah tuan kasihan kan bunda
 Sampainya hati membunuh anaknda
 Jikalau hidup bersamalah ada
 Alangkah elok bangsawan muda

Alang-kepalang sudah binasa
 Anakku tuan sampainya rasa
 Hidup pun bunda tidak kuasa
 Biarlah sama menanggung siksa

Baginda berkata sama kedua
 Aduhai Tuan Dandan dan dewa
 Ayahnda bunda bunuhlah jua
 Supaya habis mati semua

Sampainya hati muda perwira
 Tuan tak mau mufakat bicara
 Usul perkasa apalah putra
 Tidaklah sampai jadi bermara

Sekarang apa hendak dikata
 Paduka adinda sudahlah lata
 Harapan ayahnda bundanya serta
 Tuan hilangkan dimata-mata

/494/ Jikalau mufakat dahulu inangda
 Datang mengadap ayahnda bunda

Bolelah tentu barang yang ada
Tidak demikian jadi adinda

Sekarang tuan menurutkan rasa
Tiadalah tuan usul perkasa
Jika didapatkan senang sentosa
Adinda tidak rusak binasa

Berbagilah bunyi raja yang mulia
Meratap memeluk Dandan Setia
Indera Syah Peri samalah ia
Terlalu putus harapnya dia

Dewa dan Dandan muda teruna
Mendengarkan ratap duli yang *ngana*
Belas kasihan terlalu *binu*
Tunduk sepatah tidak *berbina*

Kilau dan rawan mendengar kata
Belasnya hati melihat mahkota
Lalulah cucur airnya mata
Terlalu bela rasanya cinta

Kedua menangis seraya berperni
Sujud menyembah mahkota negeri
Mohonkan ampun dosa sendiri
Sudah kehendak halak albahari

Bukannya hajat dikira-kira
Hendak membunuh Indera Putra
Tapar bersusah mendatangkan mara
Beribu ampun seri batara

Sudah kehendak Tuhan *Rebati*
Kepada hambanya demikian ini
Semua belas napas setani
Marah gembira sama berani

Mendengarkan sembah muda yang *puta*
 Sangat menangis suri mahkota
 /495/ Bertambah rawan di dalam cita
 Terkenangkan anaknda sudahlah lata

 Hancur peratian duli baginda
 Terkenangkan suri paduka anaknda
 Dandan Setia bangsawan muda
 Diperbaiki oleh raja bebeda

 Dialah jadi seperti *patara*
 Akan mengembangkan dosa sengsara
 Peratian sangat terlalu lara
 Dandan pun nbelas tiada terkira

 Indera Syah Peri Indera Perkata
 Menggerakkan orang sekalian rata
 Menamakan bujang putra mahkota
 Seperti adat raja-raja bertahta

 Akan baginda mahkota negeri
 Tiadalah hirau kanan dan kiri
 Tak mau memandang putra sendiri
 Diserahkan kepada dewa Syah Peri

 Baginda nan asik dengan belanya
 Dandan Setia meratapkannya
 Terlalu sangat putus harapnya
 Belasnya Dadan melihat halnya

 Lalu menagis muda utama
 Sialnya bukan lagi umpama
 Apakah dia janji yang lama
 Masakan dapat hidup menjelma

 Setelah sudah demikian peri
 Bujang putra diumpamakan menteri

Diperintahkan dewa arif berhenti
Sempurna adat tidak ditukari

Baginda sekalian masuk ke kota
Hati di dalam duka dan cita
Terkenangkan anaknda kedunaya serta
Hilang sebentar di mata-mata

/496/ Adapun Dandan muda yang *cura*
Tiada bercerai tiga saudara
Dewa melepaskan Persanta Indera
Diperbaiki hati kasih mesra

Selesailah sudah perangnya itu
Sukanya hati bukan suatu
Sultan kedua juga yang mutu
Terkenangkan anaknd tiadalah tentu

Akan tetapi mahkota negeri
Kepada Dandan menyerahkan diri
Disambut ke dalam sebilang hari
Duduk di padang tiada diberi

Kasih baginda tiada terkira
Kepada Dandan usul Mangindera
Datar telah ganti seperti putra
Semua terasa sekalian perkara

Dikeluarkan Dandan putri keduanya
Dipulangkan kepada ayahnda bunda
Baginda pun sangat suka rasanya
Intan terpilih seperti putranya

Para putri sekalian itu
Semuanya sudah dipulangkan tentu
Tiada bercela barang suatu
Terlalu suka bagindanya ratu

Duduk Dandan dewa laksana
 Tiga saudara di Telaga Ratna
 Bersuka-sukaan terlalu *bina*
 Lepas daripada gundah gulana

Akan baginda sultan negara
 Laki istri sama setara
 Kasihkan Dandan tiada terkira
 Rasanya dialah bujang putra

Rana Seri Dewi demikian juga
 Kepada Dandan terlalu suka
 /497/ Dialah seperti adinda paduka
 Kasih dan sayang konon belaka

Tiga bulan lamanya muda mengerti
 Di Telaga Ratna baginda berhenti
 Terasalah sudah pilu di hati
 Hendak kembali ke dalam berahi

Kepada Dewa Dandan bekuta
 Ayuhai kakanda muda yang *puta*
 Sekarang apalah bicaranya kita
 Hendak kembali di sana beta

Ayahnda bunda lamalah tentu
 Lamanya beta bukan suatu
 Antara apa gerangan kabarnya itu
 Hidup matinya belumlah tahu

Disahut oleh dewa bangsawan
 Benarkah sangat marahnya tuan
 Baik bermohon emas tampawan
 Kepada baginda sekalian ketahuan

Kemudian disahut Indera Perkata
 Benarlah sangat adik mahkota

Lamalah sudah sekarang kita
 Ayahnda bundas susah semata

Putus susah berbeka-beka
 Turun berjalan tiadalah leka
 Naik kembali dengan seketika
 Menghadap baginda sultan paduka

Sultan ketiga menghambur kelam
 Menegur ketiga muda puhalam
 Marilah sini mestika alam
 Dekat ayahnda ini semalam

Tunduk menyembah muda mengembata
 Duduk beratur mereka bertiga
 Parasnya majelis laksana gembira
 Segala memandang berhati gembira

/498/ Diberi baginda tuan biduri
 Segera disambut bijak bestari
 Sedap manis tiada terperi
 Gilang-gemilang bagai matahari

Sekapur seorang lalu dimakan
 Lakunya tertib malu dan sopan
 Setelah sudah tuan dikembalikan
 Seraya menyembah duli telapakkan

Seketika duduk bijak mengerti
 Berdatangan sembah dengan seperti
 Mohonkan ampun seribu pati
 Patik nan hendak bemohon pasti

Daulat tuanku Sultan Mangindera
 Harapkan rahim patik nan kira
 Jika dibadankan suri *tiara*
 Patik nan hendak kembali segera

Oleh tuanku patik nan sudah
 Meninggal negeri bunda dan ayah
 Warnanya tiadakah ngaran madah
 Sekarang mohonlah dengan yang mudah

Setelah didengar sultan paduka
 Sembah anaknda raja ketiga
 Baginda menjawab lakunya suka
 Ayahnda pun mengantar juga

Sangatlah suka muda bestari
 Baginda pun mengarak hulubalang menteri
 Serta sekalian abisnya negeri
 Hendak berangkat lagi tiga hari

Berhimpun segala tentara *ujana*
 Sekalian orang Telaga Ratna
 Ramainya konon terlalulah *bina*
 Hulubalang pahlawan mulia dan hina

Baginda pun masuk ke dalam puri
 Berkabar kepada paduka suri
 /499/ Permai mengerah binti menteri
 Ramainya tiada lagi terperi

Bersampan berkemas di dalam istana
 Segala yang mulia dan hina
 Sekalian suka terlalu *bina*
 Hendak pergi ke negeri sana

Intan terpilih tuannya puri
 Yang sangat suka tiada terperi
 Karena hendak pulang ke negeri
 Bertemu ayahnda bunda sendiri

Ratna Seri Dewi terlalu suka
 Serta para putri belaka

Waktu yang baik sampailah jangka
Berangkat baginda sultan paduka

Diiringkan segala raj-raj pahlawan
Terlalu ramai kabarnya tuan
Beratus mengaku segala perempuan
Serta mencampa putri durjawan

Kemala menjawab Ratna Dewi
Satu seorang menegurnya putri
Emas kencana tanah biduri
Membawanya Indera Dewa sendiri

Akan mengaku Seri Dewi Ratna
Yang membawa Dandan Teruna
Diiringkan wazir menteri perdana
Baginda di atas kda pelana

Sikapnya majelis dipandang mata
Tiga saudara sama sekata
Payung terkembang batanng bergenta
Dipangkakan orang sekalian rata

Angkatan besar bukan suatu
Empat puluh mengayun rakyat itu
Tentara Dandan setengah di situ
Sedikit saja rakyatnya ratu

/500/ Gemuruhnya konon bukan buatan
Bahana seperti terangkat hutan
Kuda dan gajah berlompatan
Menderu menderam tambur selatan

Adapun Dewa Indera Syah Peri
Serta Dandan bijak bestari
Bermain bersama membawa putri
Buah-buahan baginda cari

Sepajang jalan seri paduka
 Sebangkah bermain bersuka-suka
 membawa adinda intan mestika
 Serta para putri yang ada belaka

Selang tiada berapa lena
 sampai ke negeri bijak *angsana*
 Sungguh ketiga muda teruna
 Menghadap ayahda duli yang *ngana*

Tiadalah dagang panjangkan citra
 Berangkat baginda sultan negara
 Membawa adinda Suri Magindera
 Dibaringkan segala rakyat tentara

Berjalan angkatan seribu pati
 Angkatan besar sudahlah pasti
 Tentara berlaksa melayun dan ganti
 Banyaknya bukan kepalang lagi

Dari negeri bijak *angsana*
 Kalam biru wajah muda teruna
 Menetapkan negeri dengan sempurna
 Diurut wakil oleh Maulana

Terlalu rawan muda yang *cura*
 Melihat negri kota negara
 Terkenangkan raja Syah Beranda Indera
 Sayangnya sudah mati ketara

Pilu dan rawan belas muda teruna
 Sesal kemudian tiada berguna

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Samad. 1960. *Sejarah Kesusasteraan Melayu*. Jilid I, II, dan III, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Emeis, M.G. 1971. *Bunga ramfai Melayu Kuno*. Kuala Lumpur; Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Gazali, B.A. 1958. *Langgam Sastra Lama* Jakarta Tintamas
- Hooykaas, C. dan Raihul Amar gl. Datoek Besar. 1951. *Perintis Sastra*. Groningern: JB. Wolters.
- Liaw Yock Fang. 1975. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional
- Ronkel, S. van. 1909. *Catalogus de Maleische Handschriften ini het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen*. 'S Hage: M. Nijhoff
- Sutaarga dkk. 1977. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu*. Museum Pusat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Liaw Yock Fang 1985. *Nahu Melayu Moden*. Singapura: Pustaka Nasional

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--------------|---|
| ambung | = keranjang/karung tempat membawa barang |
| antelas | = sejenis sutera yang bekilat |
| bahara | = muatan, ukuran berat |
| basal | = penyakit bengkak badan (beri-beri) |
| bida | = dayang-dayang dalam istana |
| biduanda | = budak raja, hamba (suruhan) raja |
| biduri | = sejenis batu permata yang berwarna, bulan, pandan |
| biti perwara | = gadis yang mengiringi raja, permaisuri |
| bertarah | = batang kayu, sudah diratakan beliong |
| borga | = ayam hutan |
| bota | = gergasi, raksasa, buta |
| berbika | = terkekel |
| bersia | = sejenis ikan laut, <i>Setipinna taty</i> |
| biduri | = sejenis batu permata yang berwarna, bulan, pandan |
| bercura | = bermain-main |
| berinda | = segolongan (keluarga dsb) seluruhnya |

| | | |
|-----------------|---|--|
| berpalis | = | memandang ke arah lain, melongos |
| bina | = | bangunan |
| berlaksa | = | berpuluh ribu |
| bolang | = | baling-baling |
| bujan sekata | = | orang laki-laki atau perempuan yang sudah dewasa |
| bulut | = | membalut, membungkus |
| bota | = | gergasi, raksasa, buta |
| caran | = | berbantah (mulut), bertengkar mulut |
| cora | = | berseloroh |
| cura | = | kelakar, olok-olok, mengeluarkan kata-kata yang keji |
| datu | = | raja, ratu, orang yang pandai tentang obat-obatan, orang yang keramat |
| dayang | = | gadis, perawan, panggilan timang-timangan untuk anak perempuan |
| dawan | = | barang-barang milik pribadi |
| digodam | = | dipalu, dimartil |
| duli yang ngana | = | menyembah, sujud kepada raja, mengerjakan perintah |
| dikerabu | = | memakai subang (tipis dari emas) |
| fani | = | dapat musnah (rusak/mati) |
| gahari | = | tidak kurang dan tidak lebih, sedang |
| gelar-gelaran | = | panggilan, sebutan |
| kemala | = | batu yang indah dan bercahaya (berasal dari binatang) banyak kasiyatnya dan mengandung kesaktian |
| gergasi | = | manusia yang besar suka makan orang, raksasa |

| | | |
|--------------------|---|--|
| gasing | = | alat permainan dari kayu dan berpaku yang dapat dipusingkan |
| geta | = | tahta, peraduan kecil raja |
| ghobar | = | sedih, pilu |
| ghoyat | = | bercerita, memberi tahu |
| hara | = | huru-hara, sejenis ikan darat |
| inang | = | yang menjaga (memandikan dan lain-lain) anak tuannya |
| jemala | = | kepala, batu, batu kepala |
| jogi | = | pertapa Hindu, yogi |
| Johan | = | dunia, alam, orang yang menang dalam pertandingan, juara |
| jawatan | = | pangkat, tanda atau alat kebesaran |
| jempana | = | tandu, usungan |
| khasyamat | = | kesumat |
| kemala yang gahara | = | batu bercahaya (asalny dari binatang) yang dikatakan banyak hikmatnya |
| kecoh | = | terburu-buru, sangat sibuk, tergesa-gesa |
| kubah | = | sudah dikupas, main perjudian dengan melemparkan uang ke dalam lubang kecil di tanah |
| kemuncak | = | bagian/tingkatan yang teratas |
| kahdinya | = | penghulunya |
| kuring | = | coreng, loreng, belang, aku, saya |
| ladah | = | cemat, kotor, jijik |
| lasa | = | tidak dapat merasa, kaku, lumpuh (tentang anggota tubuh), bengkak |
| lewa | = | tidak bersungguh-sungguh mengerjakan sesuatu |
| lukat | = | bakat (sesuatu yang melekat) |

| | | |
|-----------------|---|--|
| leka | = | lengah, lalai (karena tertarik hatinya kepada sesuatu) |
| madah, bermadah | = | kata-kata puji-pujian |
| makrifat | = | pengetahuan, tingkat penyerahan diri kepada Tuhan, naik setingkat demi setingkat sehingga akhirnya sampai kepada keyakinan yang kuat |
| membang | = | sejenis ikan laut |
| mestika | = | batu hablur yang sakti, batu permata |
| nafiri | = | terompet panjang |
| nobat | = | gending besar, gamelan Melayu pada waktu upacara penobatan raja dsb. |
| nazham | = | sejenis karangan, sajak |
| pawah | = | rempah, membagi dua hasil yang diperoleh (dari tanah, sawah, binatang ternak, dsb) |
| palat | = | kayu, pengapit tempat mengikat kaki budak-budak nakal, kemaluan laki-laki |
| panggak | = | bangga megah |
| peranda | = | berserak-serak, cerai berai |
| perusa | = | memaksa, memperkosa, mengganggu |
| puan | = | tempat sirih yang dibuat dari emas atau perak |
| puri | = | benteng (kota) yang dikelilingi parit, istana, keraton, ruang di dalam istana |
| sabat | = | Sabtu, hari ketujuh (hari Tuhan beristirahat sesudah menciptakan alam semesta, menurut kitab Taurat) |
| Satru | = | musuh |
| saluar | = | kain kepala |

| | | |
|---------|---|---|
| sangkah | = | mangkuk (dari tembaga atau kuningan) tempat membasuh tangan |
| sepana | = | berkat, tuah, keris yang berlok tiga |
| setadah | = | tumbuhan (pokok) kayu Cina |
| sidi | = | makbul atau diterima |
| suli | = | cucu, anak cucu |
| sulbi | = | tulang tongkeng, anak-anak sendiri |
| terhala | = | terhalang (karena suatu rintangan), terhenti, tertahan |
| tagar | = | bunyi guruh, guntur, berkarat |
| taji | = | susuk (dari besi tembaga) yang dipasang pada ayam sabungan |
| termal | = | sejenis tumbuhan (pokok) |
| wazir | = | perdana menteri |
| zanggi | = | orang habshi, Zenggi |

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

| | | | |
|--------|---|---|-----|
| URUTAN | | | |
| 9 | 8 | - | 445 |

SYAIR DANDAN SEJATI

PB
899.29
SAY
S